

QantaraLit Seri Ke-532

Pemurnian Akidah dari Noda-Noda Penyimpangan

disertai **Risalah Pelapangan Dada**
tentang **Keharaman Meninggikan Kuburan**



تطهير الاعتقاد عن أدران الإلحاد
ويليه شرح الصدور في تحريم رفع القبور



Penulis:

Imam Muhammad bin Ismail al-Shan'ani

(1182 H)

QantaraLit Seri Ke-532
**Pemurnian Akidah dari Noda-Noda Penyimpangan,
disertai Risalah *Pelapangan Dada* tentang
Keharaman Meninggikan Kuburan**

تطهير الاعتقاد عن أدران الإلحاد ويليهِ شرح الصدور في تحريم رفع القبور

Penulis: Imam Muhammad bin Ismail al-Shan'ani (1182 H)
Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

06 Muharram 1448 H – 21 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengantar: Tathhir al-I'tiqad dan Syarh al-Shudur karya Dua Imam Yaman, al-Shan'ani dan al-Syaukani

Segala puji bagi Allah yang menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, dan memerintahkan mereka untuk mengesakan-Nya serta menaati-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam rububiyah, uluhiyah, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan atas seluruh agama, maka beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umat. *Ya Allah, limpahkanlah salawat, salam, dan berkah kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa pun yang menempuh jalannya serta mengikuti petunjuknya hingga hari Kiamat.*

Amma ba'du. Sesungguhnya nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya sangat banyak, tidak terhitung dan tidak terbilang. Nikmat terbesar yang Dia anugerahkan kepada penduduk bumi adalah diutusnya para rasul yang mulia di tengah-tengah mereka, agar dengan izin Tuhan mereka para rasul itu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju

cahaya, dan menjelaskan kepada mereka bahwa kewajiban mereka adalah mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan seorang pun dari makhluk-Nya. Para rasul yang mulia telah menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka secara sempurna dan tuntas. Allah menutup rangkaian risalah ini dengan risalah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada dua jenis makhluk, jin dan manusia, yang merupakan umatnya yakni umat dakwah. Beliau menunjukkan mereka kepada setiap kebaikan dan memperingatkan mereka dari setiap keburukan. Perkara terpenting yang beliau tunjukkan kepada mereka adalah mengesakan Allah dalam ibadah, dan perkara terbesar yang beliau larang adalah menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Barang siapa yang diberi taufik oleh Allah di antara mereka, ia akan tunduk dan patuh kepada apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Barang siapa yang termasuk golongan yang tertimpa kehinaan, ia berpaling dari kebenaran dan petunjuk yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia pun merugi di dunia dan akhirat, itulah kerugian yang nyata.

Di antara sarana terbesar yang menjerumuskan kepada kesyirikan adalah pembangunan di atas kuburan dan pengagungannya. Oleh karena itulah datang banyak hadis yang mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai haramnya membangun di atas kuburan dan

menjadikannya masjid. Di antaranya adalah apa yang beliau sabdakan lima malam sebelum wafatnya, dan di antaranya pula apa yang beliau ucapkan ketika roh beliau shallallahu 'alaihi wasallam sedang dicabut. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa hadis-hadis tersebut bersifat muhkam dan tidak dinasakh, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak hidup lagi setelah mengucapkannya sehingga tidak ada ruang untuk terjadinya nasakh. Inilah wujud kesempurnaan penjelasan, nasihat, dan kasih sayang beliau kepada umatnya, salawat Allah, salam, dan berkah-Nya semoga tercurah kepada beliau.

Para ulama dari zaman dahulu hingga kini telah memberikan perhatian besar dalam menjelaskan bahaya pembangunan di atas kuburan dan keterpesonaan kepadanya, serta bahwa hal itu berujung pada kesyirikan. Di antara para ulama tersebut adalah dua orang ulama Yaman: yang pertama hidup pada abad kedua belas, dan yang kedua hidup pada abad kedua belas dan ketiga belas. Mereka adalah Syaikh Imam Muhammad bin Ismail al-Shan'ani yang lahir tahun 1099 H dan wafat tahun 1182 H, yang telah menulis dalam hal ini kitabnya yang berjudul *Tathhir al-Itiqad 'an Adran al-Ilhad*. Yang kedua adalah Syaikh Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani yang lahir tahun 1172 H dan wafat tahun 1250 H, yang telah menulis dalam hal ini kitabnya yang berjudul *Syarh al-Shudur fi Tahrim Raf' al-Qubur*.

Aku memandang perlu untuk menggabungkan kedua kitab ini guna memudahkan pengambilan manfaat darinya, disertai dengan komentar pada beberapa bagiannya, serta mendahulukan keduanya dengan sebuah pengantar yang mencakup lima bab:

Bab Pertama: Pengenalan terhadap Imam al-Shan'ani dan al-Syaukani serta kedua kitab mereka *Tathhir al-I'tiqad* dan *Syarh al-Shudur*, berdasarkan keterangan guru kami Syaikh Abdul Razzaq 'Afifi rahimahullah, dikutip dari pengantarnya untuk *Al-Jami' al-Farid* cetakan al-Jumayyih.

Bab Kedua: Penjelasan tentang pembagian tauhid menjadi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat.

Bab Ketiga: Kesepakatan dakwah para rasul dalam mengesakan Allah dalam ibadah, dan kesepakatan kaum mereka dalam menentang para rasul serta mengikuti agama nenek moyang.

Bab Keempat: Haramnya membangun di atas kuburan dan menjadikannya masjid, serta dampaknya yang berujung pada kesyirikan berupa berdoa kepada penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka, memohon pemenuhan hajat dan penghilangan kesusahan kepada mereka, serta berbagai hal lain yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah.

Bab Kelima: Hukum berdoa kepada penghuni kubur dan meminta pertolongan kepada mereka, dan kapan seseorang yang berdoa kepada mereka dan meminta pertolongan kepada mereka dapat divonis kafir?

Aku memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar memberikan manfaat dari karya ini, dan agar memberikan taufik kepada kaum muslimin untuk memahami agama mereka dan beribadah kepada Tuhan mereka sesuai dengan cara yang telah Dia syariatkan, serta menyelamatkan mereka dari terjerumus dalam kesyirikan, dan memelihara mereka dari sarana dan jalan yang mengantarkan kepadanya. *Semoga Allah melimpahkan salawat, salam, dan berkah kepada hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya.*

(Teks asli Maktabah Syamilah terpotong di sini)

...menjadikan sebagian mereka sebagai hujah atas sebagian yang lain ketika terjadi perselisihan dalam masalah-masalah ilmiah. Yang demikian itu justru mewajibkan adanya kerja sama di antara mereka, sehingga yang kuat membantu yang lemah, mengungkap masalah-masalah yang rumit beserta dalil-dalilnya, dan menunjukkan kepada yang lemah cara-cara penarikan dalil hingga ia bangkit dan masuk dalam barisan para ulama. Kemudian ia menyebutkan masalah haramnya meninggikan kuburan dan membangun di atasnya sebagai contoh, untuk menjelaskan

cara para ulama dalam merujuk kepada Kitab dan Sunnah ketika terjadi perselisihan. Ia menyebutkan banyak hadis tentang haramnya meninggikan kuburan dan membangun di atasnya, wajibnya meruntuhkan bangunan yang telah ada di atasnya, haramnya menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, dan laknat bagi yang melakukan hal itu. Ia juga menjelaskan cara penggunaan dalil-dalil tersebut untuk tujuan yang dimaksud, dan hikmah yang diperhatikan dalam hal itu. Ia juga banyak menyebutkan fitnah-fitnah yang timbul dari bid'ah-bid'ah ini, bahwa hal itu merupakan jalan menuju syirik besar. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan terbaik atas jasanya kepada Islam dan kaum muslimin, dan semoga Allah mengumpulkan kita bersamanya di negeri kemuliaan-Nya. *Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.*

Bab Kedua: Penjelasan tentang Pembagian Tauhid menjadi Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Sifat

Iman kepada Allah mencakup iman akan keberadaan-Nya, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memiliki segala kesempurnaan yang layak bagi-Nya dan tersucikan dari segala kekurangan. Maka wajib untuk mengesakan-Nya dalam rububiyah, uluhiyah, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Mengesakan-Nya dalam rububiyah adalah pengakuan bahwa Dia Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya dalam hal itu, seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mengatur segala urusan, dan menguasai alam semesta, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan rububiyah-Nya.

Adapun tauhid uluhiyah adalah mengesakan-Nya dalam perbuatan-perbuatan hamba, seperti berdoa, takut, berharap, bertawakal, meminta pertolongan, memohon perlindungan, memohon pertolongan dalam keadaan darurat, menyembelih, dan bernazar, serta berbagai jenis ibadah lainnya yang wajib dikhususkan hanya untuk-Nya. Tidak boleh sedikit pun dari semua itu dialihkan kepada

selain-Nya, meskipun ia adalah malaikat yang dekat dengan Allah atau nabi yang diutus, apalagi selain keduanya.

Sedangkan tauhid asma wa sifat adalah menetapkan setiap nama dan sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dengan cara yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya, tanpa takyif (mempertanyakan bagaimananya) atau tamtsil (menyerupakan dengan makhluk), tanpa tahrif (mengubah makna), ta'wil (memalingkan dari makna zahir), atau ta'thil (menafikan sifat), serta menyucikan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dalam ayat ini terkumpul penetapan dan penyucian sekaligus. Penetapan terdapat dalam firman-Nya: **"dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"**, sedangkan penyucian terdapat dalam firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"**. Maka bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala pendengaran yang tidak seperti pendengaran makhluk, dan penglihatan yang tidak seperti penglihatan makhluk. Demikian pula yang dikatakan tentang setiap nama dan sifat yang telah ditetapkan bagi Allah.

Pembagian jenis-jenis tauhid ini diketahui melalui penelaahan terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi jelas dari surat pertama dalam Al-Qur'an dan surat terakhirnya, karena keduanya masing-masing mencakup tiga jenis tauhid.

Adapun surat Al-Fatihah, ayat pertamanya yaitu:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" (Al-Fatihah: 2)

mencakup semua jenis tauhid tersebut. Dalam kalimat **"Segala puji bagi Allah"** terdapat tauhid uluhiyah, karena penisbatan pujian dari para hamba kepada-Nya adalah ibadah. Dalam firman-Nya **"Tuhan semesta alam"** terdapat penetapan tauhid rububiyah, yaitu bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah Tuhan seluruh alam. Alam semesta adalah semua yang selain Allah, karena dalam wujud ini tidak ada kecuali Pencipta dan yang diciptakan. Allah adalah Pencipta, dan semua selain-Nya adalah ciptaan. Di antara nama-nama Allah adalah Ar-Rabb (Tuhan), yang didahului oleh lafal jalalah dalam ayat ini.

Firman-Nya: **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 3) mencakup tauhid asma wa sifat. Ar-Rahman dan Ar-Rahim adalah dua nama Allah yang menunjukkan salah satu sifat Allah, yaitu sifat rahmah (kasih sayang). Seluruh nama-nama Allah bersifat musytaq

(memiliki akar kata) dan tidak ada satu nama pun yang bersifat jamid (tidak memiliki akar kata), dan setiap nama menunjukkan salah satu sifat-Nya.

"Penguasa hari Pembalasan" (Al-Fatihah: 4) mengandung penetapan tauhid rububiyah. Dia Subhanahu adalah Penguasa dunia dan akhirat. Hari Pembalasan secara khusus disebutkan karena pada hari itu seluruh makhluk tunduk kepada Tuhan semesta alam, berbeda dengan di dunia, di mana terdapat orang yang sombong dan angkuh yang berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24)

Firman-Nya: **"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5) mengandung penetapan tauhid uluhiyah. Mendahulukan objek (ma'ful) yaitu "hanya kepada Engkau" memberikan makna pembatasan, artinya: kami mengkhususkan Engkau dalam ibadah dan permohonan pertolongan, dan kami tidak mempersekutukan siapa pun bersama-Mu.

Firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat"** (Al-Fatihah: 6-7) mengandung penetapan tauhid uluhiyah, karena memohon petunjuk kepada Allah adalah doa, dan

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "*Doa adalah ibadah.*" Hamba memohon kepada Tuhannya dalam doa ini agar menunjukinya jalan yang lurus yang telah ditempuh oleh para nabi, orang-orang shiddiq, syuhada, dan orang-orang saleh, yang merupakan ahli tauhid. Dan ia memohon agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, yang tidak memiliki tauhid, melainkan melakukan syirik kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya bersama-Nya.

Adapun surat An-Nas, firman-Nya: "**Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia**" (An-Nas: 1) mengandung penetapan tiga jenis tauhid, karena berlindung kepada Allah mengandung tauhid uluhiyah.

"**Tuhan manusia**" mengandung penetapan tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat, seperti firman Allah 'Azza wa Jalla di awal Al-Fatihah: "**Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.**" (Al-Fatihah: 2)

"**Raja manusia**" (An-Nas: 2) mengandung penetapan rububiyah dan asma wa sifat.

"**Sembahan manusia**" (An-Nas: 3) mengandung penetapan uluhiyah dan asma wa sifat.

Adapun hubungan antara tiga jenis tauhid ini dapat dikatakan sebagai berikut: tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat mengharuskan (lazim) tauhid uluhiyah, dan

tauhid uluhiyah mengandung (mutadhammin) keduanya. Maknanya adalah bahwa barang siapa yang mengakui uluhiyah maka ia pasti mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat, karena barang siapa yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya tanpa menjadikan sekutu bagi-Nya, maka ia tidak akan mengingkari bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, Yang mematikan, dan bahwa bagi-Nya nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang tertinggi.

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat, maka ia wajib mengakui tauhid uluhiyah. Para kafir yang kepadanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus telah mengakui tauhid rububiyah, namun pengakuan itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka hingga mereka menyembah Allah semata tanpa sekutu. Karena itulah, sering dijumpai dalam Al-Qur'an penetapan tauhid rububiyah yang diakui oleh orang-orang kafir, untuk mewajibkan mereka mengakui tauhid uluhiyah. Di antara contohnya adalah firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah yang kalian tidak

mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang. Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan menjadikan gunung-gunung sebagai pengokohnya, serta menjadikan penghalang di antara dua laut? Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan serta menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi? Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran. Atau siapakah yang menunjuki kalian dalam kegelapan di darat dan di laut, serta siapakah yang mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya? Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Atau siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi? Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar." (An-Naml: 60-64)

Dalam setiap ayat dari ayat-ayat tersebut terdapat penetapan tauhid rububiyah untuk mewajibkan tauhid uluhiyah. Maka Allah berfirman di setiap ayat dari kelima ayat ini setelah menegaskan tauhid rububiyah: **"Apakah ada tuhan lain di samping Allah?"** Maknanya adalah bahwa siapa yang sendiri melakukan perbuatan-perbuatan yang hanya merupakan perbuatan Allah, maka wajib dikhususkan dalam ibadah sendirian. Sebab siapa yang mengkhususkan penciptaan, pengadaan, dan selainnya dari perbuatan-perbuatan Allah, maka ia wajib dikhususkan dalam ibadah sendirian. Bagaimana masuk akal bahwa makhluk-makhluk yang tadinya tidak ada lalu Allah adakan, bisa memiliki bagian dari ibadah, padahal mereka adalah ciptaan Allah?

Guru kami Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi rahimahullah berkata dalam kitabnya *Adhwa' al-Bayan* (3/409-414) ketika membahas firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus" (Al-Isra': 9):

"Di antara hal itu adalah tauhid Allah Jalla wa 'Ala. Al-Qur'an telah menunjukkan dalam hal itu jalan yang paling lurus dan paling adil, yaitu mengesakan-Nya Jalla wa 'Ala dalam rububiyah-Nya, dalam ibadah kepada-Nya, serta dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Penelaahan terhadap

Al-Qur'an Al-Karim menunjukkan bahwa tauhid kepada Allah terbagi menjadi tiga bagian:

*Pertama: Mengesakan-Nya dalam rububiyah-Nya. Jenis tauhid ini telah menjadi fitrah akal sehat. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah**" (Az-Zukhruf: 87). Dan Dia berfirman: "**Katakanlah: Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa atas pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Apakah kalian tidak bertakwa?**" (Yunus: 31)*

*Pengingkaran Fir'aun terhadap jenis tauhid ini dalam ucapannya: "**Fir'aun berkata: Siapakah Tuhan semesta alam itu?**" (Asy-Syu'ara': 23) adalah pura-pura tidak tahu dari seorang yang sebenarnya tahu bahwa dirinya adalah hamba yang dipelihara. Buktinya adalah firman Allah Ta'ala: "**Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan semua itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata**" (Al-Isra': 102), dan firman-Nya: "**Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka***

meyakininya" (An-Naml: 14). Jenis tauhid ini tidak memberi manfaat kecuali dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan-Nya"** (Yusuf: 106). Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini sangat banyak.

Kedua: Mengesakan-Nya Jalla wa 'Ala dalam ibadah kepada-Nya. Tolok ukur jenis tauhid ini adalah merealisasikan makna kalimat "Laa ilaaha illallaah". Kalimat ini tersusun dari penafian dan penetapan. Makna penafian di dalamnya adalah: melepaskan semua jenis sesembahan selain Allah apa pun wujudnya dalam semua jenis ibadah apa pun bentuknya. Makna penetapan di dalamnya adalah: mengkhususkan Allah Jalla wa 'Ala sendiri dengan seluruh jenis ibadah secara ikhlas, sesuai dengan cara yang Dia syariatkan melalui lisan para rasul-Nya 'alaihimush shalatu wassalam. Sebagian besar ayat Al-Qur'an berbicara tentang jenis tauhid ini, dan inilah yang menjadi medan pertempuran antara para rasul dan kaum mereka: **"Apakah ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu menjadi satu sesembahan saja? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."** (Shad: 5)

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan jenis tauhid ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa**

tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampun atas dosamu" (Muhammad: 19).

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh Kami telah mengutus dalam setiap umat seorang rasul agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut" (An-Nahl: 36).**

Dan firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (Al-Anbiya': 25).**

Dan firman-Nya: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelummu: Apakah Kami pernah menjadikan sesembahan-sesembahan selain Ar-Rahman untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45).**

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka apakah kalian mau berserah diri?" (Al-Anbiya': 108).**

Dalam ayat yang mulia ini Allah memerintahkan untuk mengatakan bahwa apa yang diwahyukan kepadanya terbatas pada jenis tauhid ini, karena kalimat "Laa ilaaha illallaah" mencakup seluruh isi kitab-kitab, sebab ia menuntut ketaatan kepada Allah dengan menyembah-Nya semata,

sehingga mencakup seluruh akidah, perintah, larangan, dan konsekuensinya berupa pahala dan siksa. Ayat-ayat tentang jenis tauhid ini sangat banyak.

Jenis Ketiga: Mengesakan-Nya Jalla wa 'Ala dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jenis tauhid ini dibangun di atas dua pokok:

*Pertama: Menyucikan Allah Jalla wa 'Ala dari menyerupai makhluk dalam sifat-sifat mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia**" (Asy-Syura: 11).*

*Kedua: Beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dengan cara yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-Nya, sebagaimana Dia berfirman setelah firman-Nya *"**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia**": "**dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat**" (Asy-Syura: 11), dengan disertai sikap tidak berambisi untuk mengetahui hakikat cara Allah bersifat. Allah Ta'ala berfirman: "**Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya**" (Tha-Ha: 110). Kami telah menyajikan pembahasan ini secara lengkap dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf.*

Dalam Al-Qur'an Al-Karim sangat banyak dijumpai penggunaan pengakuan orang-orang kafir terhadap rububiyah-Nya Jalla wa 'Ala sebagai argumen untuk mewajibkan mereka mengesakan-Nya dalam ibadah. Oleh karena itu, Allah berbicara kepada mereka tentang tauhid rububiyah dengan pertanyaan yang bersifat taqirir (pengakuan). Apabila mereka telah mengakui rububiyah-Nya, maka hal itu dijadikan argumen bahwa Dialah yang berhak disembah sendirian, dan mereka dicela dengan pengingkaran terhadap kesyirikan yang mereka lakukan meskipun mereka mengakui bahwa Dialah satu-satunya Tuhan. Karena barang siapa mengakui bahwa Dialah satu-satunya Tuhan, maka ia wajib mengakui bahwa Dialah yang berhak disembah sendirian.

*Di antara contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa atas pendengaran dan penglihatan"** hingga firman-Nya: **"Maka mereka akan menjawab: Allah"** (Yunus: 31). Ketika mereka mengakui rububiyah-Nya, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: **"Maka katakanlah: Apakah kalian tidak bertakwa?"** (Yunus: 31)*

*Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arasy***

yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah" (Al-Mu'minun: 86-87). Ketika mereka mengakuinya, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah kalian tidak bertakwa?"** (Al-Mu'minun: 87). Dan ketika mereka mengakui, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (Al-Mu'minun: 85). Kemudian Allah berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah"** (Al-Mu'minun: 88-89). Ketika mereka mengakuinya, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: **"Maka bagaimanakah kalian bisa terpedaya?"** (Al-Mu'minun: 89)

Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Siapakah Tuhan langit dan bumi? Katakanlah: Allah"** (Ar-Ra'd: 16). Ketika pengakuan itu menjadi sah, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: **"Katakanlah: Apakah kalian mengambil pelindung-pelindung selain-Nya yang**

tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun mudarat bagi diri mereka sendiri?" (Ar-Ra'd: 16)

Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah" (Az-Zukhruf: 87). Ketika pengakuan mereka menjadi sah, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: "Maka bagaimanakah mereka bisa dipalingkan?" (Az-Zukhruf: 87)

Di antaranya pula firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab: Allah" (Al-'Ankabut: 61). Ketika pengakuan mereka menjadi sah, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: "Maka bagaimanakah mereka bisa dipalingkan?" (Al-'Ankabut: 61)

Dan firman-Nya: "Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi setelah matinya, niscaya mereka menjawab: Allah" (Al-'Ankabut: 63). Ketika pengakuan mereka menjadi sah, Allah mencela mereka dengan pengingkaran terhadap kesyirikan mereka melalui firman-Nya: "Katakanlah: Segala puji

bagi Allah, bahkan kebanyakan mereka tidak berakal" (Al-'Ankabut: 63).

Dan firman-Nya: "Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab: Allah" (Al-'Ankabut: 61).

Ketika pengakuan mereka menjadi sah, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: "Katakanlah: Segala puji bagi Allah, bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui" (Al-'Ankabut: 63).

Dan firman Allah Ta'ala: "Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan? Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air untuk kalian dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah yang kalian tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya?" (An-Naml: 59-60).

Tidak diragukan bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selainnya adalah bahwa Yang Mahakuasa menciptakan langit dan bumi beserta apa yang disebutkan bersamanya jauh lebih baik daripada benda mati yang tidak mampu apa-apa. Ketika pengakuan mereka menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran

melalui firman-Nya: **"Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang"** (An-Naml: 60).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan menjadikan gunung-gunung sebagai pengokohnya, serta menjadikan penghalang di antara dua laut?"** (An-Naml: 61).

Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika pengakuan mereka menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: **"Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (An-Naml: 61).

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan serta menjadikan kalian sebagai khalifah di bumi?"** (An-Naml: 62).

Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika pengakuan mereka terhadap hal itu menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: **"Apakah ada tuhan lain di samping**

Allah? Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran"
(An-Naml: 62).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Atau siapakah yang menunjuki kalian dalam kegelapan di darat dan di laut, serta siapakah yang mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya?" (An-Naml: 63).

Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika pengakuan mereka terhadap hal itu menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: "Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan" (An-Naml: 63).

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: "Atau siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi?" (An-Naml: 64).

Tidak diragukan bahwa jawabannya sama seperti sebelumnya. Ketika pengakuan itu menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: "Apakah ada tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar" (An-Naml: 64).

Dan firman-Nya: "Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki, kemudian mematikan kalian, kemudian menghidupkan kalian kembali. Adakah di antara sembahhan-sembahhan kalian yang dapat melakukan sesuatu dari yang demikian itu?" (Ar-Rum: 40).

*Tidak diragukan bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selainnya adalah: Tidak! Artinya, tidak ada di antara sembahhan-sembahhan kami yang mampu melakukan sesuatu pun dari yang disebutkan berupa penciptaan, pemberian rezeki, kematian, dan kehidupan. Ketika pengakuan mereka menjadi pasti, Allah mencela mereka dengan pengingkaran melalui firman-Nya: "**Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan**" (Ar-Rum: 40).*

*Ayat-ayat dengan pola seperti ini sangat banyak. Oleh karena itu, kami menyebutkan di tempat lain bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid rububiyah adalah pertanyaan yang bersifat taqrir, yang dimaksudkan agar ketika mereka mengakuinya, maka berdasarkan pengakuan itu ditegakkan celaan dan pengingkaran kepada mereka, karena orang yang mengakui rububiyah wajib mengakui uluhiyah secara niscaya. Seperti firman Allah Ta'ala: "**Apakah ada keraguan tentang Allah?**" (Ibrahim: 10), dan firman-Nya: "**Katakanlah: Apakah aku akan***

mencari Tuhan selain Allah?" (Al-An'am: 164). Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ini adalah pertanyaan pengingkaran, namun penelaahan terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan rububiyah adalah pertanyaan taqirir, bukan pertanyaan pengingkaran, karena mereka tidak mengingkari rububiyah sebagaimana telah engkau lihat dari banyaknya ayat yang menunjukkan hal itu. Pembahasan tentang bagian-bagian tauhid akan kamu temukan, insya Allah, di banyak tempat dalam kitab yang diberkahi ini, sesuai dengan konteks ayat-ayat yang kita bahas penjelasannya dengan ayat-ayat lain."

Bab Pertama: Pengenalan terhadap Imam al-Shan'ani dan al-Syaukani serta Kedua Kitab Mereka *Tathhir al-I'tiqad* dan *Syarh al-Shudur*, berdasarkan Keterangan Guru Kami Syaikh Abdul Razzaq 'Afifi Rahimahullah, Dikutip dari Pengantarnya untuk Al-Jami' al-Farid Cetakan al-Jumayyih

Pertama: Imam al-Shan'ani

"Ia adalah seorang ulama yang mulia, ahli hadis di masanya, dan ahli fikih zamannya, Syaikh Muhammad bin Ismail bin Shalah al-Amir al-Kahlani kemudian al-Shan'ani. Ia lahir di Kahlani pada tahun 1099 H. Ia mencintai perjalanan dalam menuntut ilmu, lalu pindah ke Shan'a dan belajar dari ulama-ulamannya. Kemudian ia bepergian ke Hijaz dan belajar dari ulama-ulama terkemuka Mekah dan Madinah, lalu kembali ke Shan'a untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan Sunnah, dan memberantas bid'ah. Ia mengajar dan mencurahkan segenap kemampuannya dalam hal itu, hingga namanya terkenal, kedudukannya tinggi, dan pamornya meningkat. Ia menjadi rujukan ahli ilmu di negerinya, bangkit berdakwah kepada perbaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar,

menyatakan kebenaran, dan keras dalam mengingkari pelaku bid'ah dan penyimpangan. Ia tidak peduli dengan gangguan yang menyimpannya dari mereka dan tidak takut celaan siapa pun di jalan Allah. Maka Allah pun mencukupinya dari kejahatan mereka, berkumpullah di sekelilingnya banyak orang, dan pengaruh terpujinya sungguh besar, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan terbaik.

Di samping mengajar, berwasiat, dan berdakwah kepada perbaikan, ia juga mengarang banyak buku dan risalah, di antaranya: *Subul al-Salam* Syarh *Bulugh al-Maram*, *Al-'Iddah* yaitu catatan yang ia tuliskan sebagai hasyiyah pada *Al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-'Id terhadap *'Umdah al-Ahkam*, *Qashab al-Sukkar* *Nazm Nukhbah al-Fikr* karya Ibnu Hajar beserta syarahnya dalam sebuah kitab yang ia namai *Isbal al-Mathar*, *Irsyad al-Nuqqad* ila *Taysir al-Ijtihad*, dan *Tathhir al-'Itiqad 'an Adran al-Ilhad*, yaitu kitab yang kami persembahkan kepada para pembaca.*

Kitab ini meskipun kecil ukurannya namun besar manfaatnya dan luas faedahnya. Pengarang menyusunnya atas sebuah muqaddimah, lima pokok, dan sejumlah fasal. Adapun muqaddimah, ia menyebutkan di dalamnya apa yang mendorongnya untuk mengarangnya, yaitu menyebarnya kesyirikan di berbagai kota dan negeri akibat pengagungan sebagian besar manusia terhadap kuburan dan

penghuninya, pengagungan yang seharusnya tidak dilakukan kecuali kepada Allah semata, serta keyakinan mereka kepada para dukun yang mengaku mampu menyingkap hal ghaib, dan pembenaran mereka kepada dukun-dukun itu dalam hal tersebut. Adapun pokok-pokoknya membahas penjelasan bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran dan perkataan yang jujur, bahwa para rasul diutus hanya untuk tauhid uluhiyah, bahwa tauhid uluhiyah adalah landasan sahnya ibadah dan diterimanya amal, sedangkan tauhid rububiyah tertanam dalam fitrah dan diakui oleh orang-orang musyrik, namun itu tidak berguna bagi mereka karena mereka merusak tauhid ibadah. Adapun fasal-fasalnya menjelaskan secara rinci apa yang diringkaskannya dalam lima pokok berupa jenis-jenis ibadah dan dalil-dalilnya. Ia juga menyebutkan di dalamnya banyak syubhat yang dijadikan alasan oleh para pelaku bid'ah untuk kemusyrikan mereka dan menjawabnya, menjadikan hal itu dalam bentuk tanya jawab untuk menentukan hal yang dimaksud dan memudahkan pemahaman hingga tegaklah hujah dan sempurna penyampaian. Maka kepada Allah aku memohon agar mengampuni kami dan dia, mencurahkan rahmat-Nya kepada kami, dan menempatkan kami di surga-Nya yang luas. Sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa. Semoga Allah melimpahkan salawat kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan salam."

Kedua: Imam al-Syaukani

"Ia adalah seorang ulama yang mulia, Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Syaukani kemudian al-Shan'ani. Ia lahir pada bulan Zulqa'dah tahun 1172 H dan wafat pada bulan Jumadil Akhirah tahun 1250 H, rahimahullah.

Ia menghafal Al-Qur'an dan memperindah bacaannya dari sejumlah pengajar di Shan'a, menghafal banyak matan dalam fikih dan ushul fikih, nahwu, balaghah, manthiq, adab berdebat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemudian ia menghadiri majelis-majelis para ulama dan mengambil dari mereka syarah-syarah matan tersebut serta karya-karya lainnya. Ia mencurahkan segenap kemampuannya dalam hal itu hingga ia unggul dalam banyak ilmu syariat dan bahasa Arab. Ia sibuk mengajar dan mengarang hingga ia menemui Tuhannya. Banyak orang mengambil manfaat darinya, dan karya-karyanya tersebar di kalangan para penuntut ilmu di berbagai kota dan negeri. Karya-karyanya sangat banyak, di antaranya: Nail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar, Irsyad al-Fuhul fi 'Ilm al-Ushul, Ad-Durr al-Nadhid fi Ikhlash Kalimah al-Tauhid, Mufid al-Mustafid fi ar-Radd 'ala man Ankara al-Ijtihad min Ahl al-Taqlid, dan Risalah Syarh al-Shudur fi Tahrim Raf' al-Qubur, yaitu yang kami persembahkan kepada para pembaca.

Penulis memulai risalah ini dengan menjelaskan kewajiban merujuk kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau—ketika terjadi perselisihan, karena keduanya adalah hakim yang adil yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Ia menguatkan hal ini dengan dalil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak. Ia juga menegaskan bahwa meskipun para ulama berbeda tingkatan dalam menanggung tanggung jawab, keutamaan, dan balasan sesuai perbedaan ilmu, kepemimpinan, dan kedudukan mereka, hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk.....**orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat...** — ayat ini mengandung penetapan tauhid uluhiyyah; sebab memohon petunjuk kepada Allah adalah doa, dan Rasulullah—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau—bersabda: "*Doa itu adalah ibadah.*" Maka seorang hamba memohon kepada Tuhannya dalam doa ini agar ditunjukkan jalan yang lurus, yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang salih—mereka adalah ahli tauhid—dan memohon agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, yakni mereka yang tidak mewujudkan tauhid, bahkan melakukan syirik kepada Allah dan menyembah selain-Nya bersama-Nya.

Adapun Surah An-Nas, firman Allah: **Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia"** — di

dalamnya terkandung penetapan ketiga jenis tauhid. Memohon perlindungan kepada Allah merupakan tauhid uluhiyyah.

"Tuhan manusia" — di dalamnya terdapat penetapan tauhid rububiyyah dan tauhid asma' wa shifat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di awal Al-Fatihah: **Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.**

"Raja manusia" — di dalamnya terdapat penetapan rububiyyah dan asma' wa shifat.

"Sembahan manusia" — di dalamnya terdapat penetapan uluhiyyah dan asma' wa shifat.

Hubungan antara ketiga jenis tauhid ini dapat dijelaskan sebagai berikut: tauhid rububiyyah dan tauhid asma' wa shifat meniscayakan tauhid uluhiyyah, sedangkan tauhid uluhiyyah mencakup keduanya. Artinya, siapa yang mengakui uluhiyyah, berarti ia mengakui tauhid rububiyyah dan tauhid asma' wa shifat; karena siapa yang mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan mengkhususkan ibadah hanya untuk-Nya tanpa menyekutukan-Nya, niscaya ia tidak akan mengingkari bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan, serta bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia.

Adapun siapa yang mengakui tauhid rububiyyah dan tauhid asma' wa shifat, ia wajib mengakui tauhid uluhiyyah. Sungguh, orang-orang kafir yang diutus kepada mereka Rasulullah—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau—telah mengakui tauhid rububiyyah, namun pengakuan itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Bahkan Nabi—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau—memerangi mereka sampai mereka mau menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menegaskan tauhid rububiyyah yang telah diakui oleh orang-orang kafir, untuk mengikat mereka agar mengakui tauhid uluhiyyah. Di antara contohnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah? Bukanlah kewenangan kamu untuk menumbuhkan pohon-pohonnya. Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang. Siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai penahannya, dan menjadikan pemisah antara dua lautan? Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan, serta menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Adakah tuhan lain bersama Allah? Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran. Siapakah yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan di darat dan di laut, dan siapakah yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya? Adakah tuhan lain bersama Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Siapakah yang memulai penciptaan lalu mengulanginya, dan siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Adakah tuhan lain bersama Allah? Katakanlah, "Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar."

Pada setiap ayat dari ayat-ayat ini terdapat penegasan tauhid rububiyah guna mengikat pengakuan tauhid uluhiyyah. Di akhir setiap ayat dari lima ayat tersebut, setelah menegaskan tauhid rububiyah, Allah berfirman: **"Adakah tuhan lain bersama Allah?"** Maksudnya adalah bahwa siapa yang seorang diri melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan perbuatan Allah semata, maka Dia berhak dikhususkan dengan ibadah hanya kepada-Nya; sebab siapa yang mengkhususkan penciptaan, pengadaan, dan

perbuatan-perbuatan Allah lainnya, maka Dia berhak dikhususkan dengan ibadah semata-mata. Betapa tidak masuk akal jika makhluk-makhluk yang dahulunya tidak ada, lalu Allah mengadakannya, kemudian dianggap layak mendapat bagian dari ibadah, padahal mereka adalah ciptaan Allah?!

Syekh kami, Syekh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi—semoga Allah merahmatinya—dalam kitabnya *Adhwa' Al-Bayan* (3/409-414) ketika membahas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus**, beliau berkata: "Di antaranya adalah tauhid Allah Jalla wa 'Ala. Al-Qur'an telah memberi petunjuk dalam hal ini ke jalan yang paling lurus dan paling benar, yaitu mentauhidkan-Nya Jalla wa 'Ala dalam rububiyyah-Nya, ibadah kepada-Nya, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Penelaahan menyeluruh terhadap Al-Qur'an Al-'Azim menunjukkan bahwa tauhid kepada Allah terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Mentauhidkan-Nya dalam rububiyyah-Nya. Jenis tauhid ini telah tertanam dalam fitrah orang-orang yang berakal. Allah berfirman: **Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan mereka?" niscaya mereka menjawab, "Allah"...** dan firman-Nya: **Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau**

siapakah yang berkuasa atas pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"

Adapun pengingkaran Fir'aun terhadap jenis tauhid ini dalam ucapannya: **Fir'aun berkata, "Siapakah Tuhan semesta alam itu?"** — adalah pura-pura tidak tahu dari seorang yang sebenarnya mengetahui bahwa ia adalah hamba yang dipertuhankan; dengan bukti firman Allah: **Dia berkata, "Sungguh, kamu mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata..."** dan firman-Nya: **Mereka mengingkarinya padahal jiwa mereka meyakinkannya, karena kezaliman dan kesombongan.** Jenis tauhid ini tidak bermanfaat kecuali dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya: **Dan sebagian besar mereka tidak beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan menyekutukan-Nya.** Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini sangat banyak.

Kedua: Mentauhidkan-Nya Jalla wa 'Ala dalam ibadah kepada-Nya. Tolok ukur jenis tauhid ini adalah mewujudkan makna kalimat "Laa ilaaha illallah", yang tersusun dari

penafian dan penetapan. Makna penafiannya adalah: melepaskan semua jenis sesembahan selain Allah, apa pun bentuknya, dalam semua jenis ibadah, apa pun bentuknya. Makna penetapannya adalah: mengkhususkan Allah Jalla wa 'Ala semata dengan semua jenis ibadah secara ikhlas, sesuai dengan cara yang telah disyariatkan-Nya melalui lisan para rasul-Nya—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka. Sebagian besar ayat Al-Qur'an membahas jenis tauhid ini, dan inilah yang menjadi medan pertempuran antara para rasul dan umat-umat mereka: **Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.**

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan jenis tauhid ini adalah firman Allah: **Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu...** dan firman-Nya: **Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut.**

Dan firman-Nya: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.**

Dan firman-Nya: **Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu,**

"Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?" Dan firman-Nya: **Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu mau berserah diri kepada-Nya?"** Dalam ayat yang mulia ini Allah memerintahkan agar dikatakan bahwa apa yang diwahyukan kepadanya terbatas pada jenis tauhid ini; karena kalimat "Laa ilaaha illallah" mencakup seluruh isi kitab-kitab suci, sebab kalimat itu menuntut ketaatan kepada Allah dengan menyembah-Nya semata, sehingga mencakup seluruh akidah, perintah, larangan, serta imbalan dan hukuman yang mengikutinya. Ayat-ayat tentang jenis tauhid ini sangat banyak.

Jenis ketiga: Mentauhidkan-Nya Jalla wa 'Ala dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jenis tauhid ini dibangun di atas dua prinsip:

Pertama: Mensucikan Allah Jalla wa 'Ala dari keserupaan dengan makhluk dalam sifat-sifat mereka, sebagaimana firman-Nya: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.**

Kedua: Mengimani apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh rasul-Nya—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau—dengan cara yang layak bagi kesempurnaan dan keagungan-

Nya, sebagaimana firman-Nya setelah: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia: Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** — sambil memutuskan harapan untuk memahami bagaimana sifat itu melekat. Allah berfirman: **Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu mereka.** Pembahasan ini telah kami sampaikan secara lengkap disertai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada surah Al-A'raf.

Al-Qur'an Al-'Azim sering menggunakan pengakuan orang-orang kafir terhadap rububiyyah-Nya Jalla wa 'Ala sebagai hujah atas kewajiban mentauhidkan-Nya dalam ibadah. Oleh karena itu, Allah menyeru mereka dalam masalah tauhid rububiyyah dengan gaya pertanyaan konfirmasi; dan ketika mereka mengakuinya, Allah berhujah dengan pengakuan tersebut bahwa Dialah satu-satunya yang berhak disembah, lalu mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka — meskipun mereka mengakui bahwa hanya Dia satu-satunya Tuhan. Sebab siapa yang mengakui bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan, niscaya ia wajib mengakui bahwa Dia satu-satunya yang berhak disembah.

Di antara contohnya adalah firman Allah: **Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang**

berkuasa atas pendengaran dan penglihatan..." hingga firman-Nya: **"...maka mereka akan menjawab, Allah."** Ketika mereka mengakui rububiyah-Nya, Allah mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **"...maka katakanlah, Mengapa kamu tidak bertakwa?"**

Di antaranya pula firman Allah: **Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Arasy yang agung?" Mereka akan menjawab, "Allah."** Ketika mereka mengakuinya, Allah mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, Mengapa kamu tidak ingat?"** Ketika mereka mengakuinya, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, Mengapa kamu tidak bertakwa?"** Kemudian Allah berfirman: **"Katakanlah, Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak bisa dilindungi, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah."** Ketika mereka mengakuinya, Allah mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, Maka mengapa kamu bisa tersihir?"**

Di antaranya juga firman Allah: **Katakanlah, "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah."** Ketika pengakuan itu terbukti, Allah mencela dan

mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **Katakanlah, "Mengapa kamu mengambil pelindung selain Allah, padahal mereka tidak berkuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diri mereka sendiri?"**

Di antaranya pula firman Allah: **Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah."** Ketika pengakuan mereka terbukti, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **"Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan?"**

Di antaranya juga firman Allah: **Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab, "Allah."** Ketika pengakuan mereka terbukti, Allah mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **"Maka bagaimana mereka dapat dipalingkan?"**

Dan firman-Nya: **Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan air itu menghidupkan bumi sesudah matinya, niscaya mereka menjawab, "Allah."** Ketika pengakuan mereka terbukti, Allah mencela dan mengingkari kemusyrikan mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, Segala puji bagi Allah, tetapi**

kebanyakan mereka tidak memahami." Dan firman-Nya: **Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab, "Allah."** Ketika pengakuan mereka terbukti, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **"Katakanlah, Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."**

Dan firman Allah: **Apakah Allah lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya? Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang indah? Bukanlah kewenangan kamu untuk menumbuhkan pohon-pohonnya.** Tidak diragukan bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selain itu adalah bahwa Yang Mahakuasa menciptakan langit, bumi, dan segala yang disebutkan bersama keduanya jauh lebih baik daripada benda mati yang tidak mampu melakukan apa pun. Ketika pengakuan mereka terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang.**

Kemudian Allah berfirman: **Siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap,**

menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung sebagai penahannya, dan menjadikan pemisah antara dua lautan? Tidak diragukan bahwa jawabannya sebagaimana sebelumnya. Ketika pengakuan mereka terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Adakah tuhan lain bersama Allah? Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui.**

Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan, serta menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi?** Tidak diragukan jawabannya sebagaimana sebelumnya. Ketika pengakuan mereka terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Adakah tuhan lain bersama Allah? Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran.** Kemudian Allah berfirman: **Siapakah yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan di darat dan di laut, dan siapakah yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya?** Tidak diragukan jawabannya sebagaimana sebelumnya. Ketika pengakuan mereka terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Adakah tuhan lain bersama Allah? Mahasuci Allah dari apa yang**

mereka persekutukan. Kemudian Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **Siapakah yang memulai penciptaan lalu mengulanginya, dan siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?** Tidak diragukan jawabannya sebagaimana sebelumnya. Ketika pengakuan tersebut terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Adakah tuhan lain bersama Allah? Katakanlah, "Tunjukkanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar."**

Dan firman-Nya: **Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberi rezeki kepadamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali. Adakah di antara sekutu-sekutu kamu itu yang dapat melakukan sesuatu dari hal-hal tersebut?** Tidak diragukan bahwa jawaban yang tidak ada jawaban lain bagi mereka selain itu adalah: Tidak! Yakni, tidak ada di antara sekutu-sekutu kami yang mampu melakukan sesuatu pun dari hal-hal yang disebutkan, berupa penciptaan, pemberian rezeki, kematian, dan penghidupan kembali. Ketika pengakuan mereka terpastikan, Allah mencela dan mengingkari mereka dengan firman-Nya: **Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.**

Ayat-ayat semacam ini sangat banyak. Oleh karena itu, kami sebutkan di tempat lain bahwa semua pertanyaan yang berkaitan dengan tauhid rububiyah adalah pertanyaan

konfirmasi, yang tujuannya adalah agar ketika mereka mengakuinya, celaan dan pengingkaran dapat ditimpakan kepada mereka berdasarkan pengakuan itu; karena siapa yang mengakui rububiyah, ia niscaya wajib mengakui uluhiyyah. Seperti firman Allah: **Apakah ada keraguan tentang Allah?** dan firman-Nya: **Katakanlah, "Apakah aku harus mencari tuhan selain Allah?"** Meskipun sebagian ulama berpendapat bahwa ini adalah pertanyaan pengingkaran, penelaahan menyeluruh terhadap Al-Qur'an menunjukkan bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan rububiyah adalah pertanyaan konfirmasi, bukan pengingkaran; karena mereka tidak mengingkari rububiyah, sebagaimana telah tampak dari banyaknya ayat yang menunjukkan hal tersebut. Pembahasan tentang bagian-bagian tauhid akan kamu temukan, insya Allah, di banyak tempat dalam kitab yang penuh berkah ini, sesuai dengan konteks ayat-ayat yang sedang kami jelaskan dengan ayat-ayat lain."

Bab Ketiga: Kesepakatan Dakwah Para Rasul dalam Mengesakan Allah dalam Ibadah, dan Kesepakatan Kaum Mereka dalam Menentang serta Mengikuti Agama Nenek Moyang

Allah menciptakan makhluk untuk menyembah-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56) Maksudnya, Dia menciptakan mereka untuk memerintahkan mereka beribadah hanya kepada Allah dan melarang mereka dari menyembah selain-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Aziz telah datang menunjukkan dakwah ini secara global maupun terperinci, dan ayat-ayat tersebut juga datang secara global maupun terperinci menunjukkan kekafiran kaum-kaum mereka terhadap para rasul serta keteguhan kaum itu di atas agama yang diwariskan nenek moyang mereka.

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan secara global tentang seruan para rasul kepada umat mereka untuk mengesakan Allah dalam beribadah adalah firman Allah 'Azza wa Jalla dalam surah An-Nahl: **"Dia menurunkan para malaikat dengan wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar mereka memperingatkan bahwa**

tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka bertakwalah kepada-Ku." (An-Nahl: 2)

Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi tagut." (An-Nahl: 36)**

Dan firman-Nya dalam surah Al-Anbiya': **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25)**

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan secara global tentang kekafiran kaum-kaum para rasul terhadap mereka dan tetapnya kaum itu di atas agama nenek moyang adalah firman Allah 'Azza wa Jalla dalam surah Ibrahim: **"Tidakkah telah sampai kepada kalian berita orang-orang sebelum kalian, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang setelah mereka yang hanya Allah yang mengetahuinya? Telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, lalu mereka menutupkan tangan mereka ke mulut dan berkata, 'Sesungguhnya kami ingkar terhadap apa yang kalian diutus dengannya, dan sungguh kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang apa yang kalian seru kami kepadanya.' Rasul-**

rasul mereka berkata, 'Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kalian agar Dia mengampuni sebagian dosa-dosa kalian dan menanggihkan kalian hingga waktu yang ditentukan.' Mereka berkata, 'Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Kalian hendak menghalangi kami dari apa yang biasa disembah nenek moyang kami, maka datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.'" (Ibrahim: 9-10)

Allah telah mengabarkan dalam dua ayat ini tentang kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan kaum-kaum sesudah mereka yang hanya Allah yang mengetahuinya, bahwa mereka berkata kepada para rasul mereka: **"Sesungguhnya kami ingkar terhadap apa yang kalian diutus dengannya"**, dan mereka berkata: **"Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Kalian hendak menghalangi kami dari apa yang biasa disembah nenek moyang kami."**

Di antara ayat yang semakna dengannya adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Saba': **"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, kecuali orang-orang yang bermewah-mewah di sana berkata, 'Sesungguhnya kami ingkar terhadap apa yang kalian diutus dengannya.'" (Saba': 34)**

Dan firman-Nya dalam surah Az-Zukhruf: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang Kami utus sebelum engkau kepada suatu negeri, kecuali orang-orang yang bermewah-mewah di sana berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka.'" (Az-Zukhruf: 23)**

Dan firman-Nya dalam surah Adz-Dzariyat: **"Demikianlah, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, kecuali mereka berkata, 'Dia adalah tukang sihir atau orang gila.'" (Adz-Dzariyat: 52)**

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan secara terperinci tentang seruan masing-masing rasul kepada kaumnya untuk menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan penolakan kaum mereka dengan keingkaran serta tetap berpegang pada agama nenek moyang, maka Allah berfirman tentang Nuh 'alaihissalam dalam surah Al-A'raf: **"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang agung.'" (Al-A'raf: 59)**

Dan dalam surah Hud: **"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang menyakitkan.'"** (Hud: 25-26)

Dan dalam surah Al-Mu'minin: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?'"** (Al-Mu'minin: 23)

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Nuh berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.'"** (Asy-Syu'ara': 105-108)

Dan dalam surah Nuh: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, 'Peringatkanlah kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih.' Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu, agar kamu menyembah Allah, bertakwa kepada-Nya, dan menaatiku.'"** (Nuh: 1-3)

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum Nuh terhadapnya dalam surah Al-Mu'minun: **"Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadi orang yang lebih mulia dari kamu. Seandainya Allah menghendaki, tentu Dia menurunkan malaikat. Kami tidak pernah mendengar hal ini di kalangan nenek moyang kami yang terdahulu.'"** (Al-Mu'minun: 24)

Dan Allah berfirman tentang Hud 'alaihissalam dalam surah Al-A'raf: **"Dan kepada kaum 'Ad, Kami mengutus saudara mereka Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?'"** (Al-A'raf: 65)

Dan dalam surah Hud: **"Dan kepada kaum 'Ad, Kami mengutus saudara mereka Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Kamu hanyalah orang-orang yang mengada-adakan kebohongan.'"** (Hud: 50)

Dan dalam surah Al-Mu'minun: **"Kemudian Kami ciptakan setelah mereka generasi yang lain. Kami mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, 'Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia.**

Tidakkah kamu bertakwa?" (Al-Mu'minun: 31-32), ada yang berpendapat bahwa rasul itu adalah Hud, ada pula yang berpendapat Shalih.

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."** (Asy-Syu'ara': 123-126)

Dan dalam surah Fussilat: **"Jika mereka berpaling, katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka, agar mereka tidak menyembah selain Allah."** (Fussilat: 13)

Dan dalam surah Al-Ahqaf: **"Dan ingatlah saudara kaum 'Ad, ketika dia memperingatkan kaumnya di Al-Ahqaf, padahal telah berlalu para pemberi peringatan sebelum dan sesudahnya, bahwa janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang agung."** (Al-Ahqaf: 21)

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum 'Ad terhadapnya dalam surah Al-A'raf: **"Mereka berkata,**

'Apakah engkau datang kepada kami agar kami hanya menyembah Allah semata dan meninggalkan apa yang biasa disembah nenek moyang kami?'" (Al-A'raf: 70)

Dan dalam surah Hud: **"Mereka berkata, 'Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan bukti nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu, dan kami tidak akan mempercayaimu.'" (Hud: 53)**

Dan dalam surah Al-Ahqaf: **"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari sesembahan kami? Datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang yang benar.'" (Al-Ahqaf: 22)**

Dan Allah berfirman tentang Shalih 'alaihissalam dalam surah Al-A'raf: **"Dan kepada kaum Tsamud, Kami mengutus saudara mereka Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu.'" (Al-A'raf: 73)**

Dan dalam surah Hud: **"Dan kepada kaum Tsamud, Kami mengutus saudara mereka Shalih. Dia berkata,**

'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Dialah yang menciptakanmu dari bumi dan menjadikanmu sebagai pemakmurnya.'" (Hud: 61)

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Kaum Tsamud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Shalih berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.'" (Asy-Syu'ara': 141-144)**

Dan dalam surah An-Naml: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka Shalih, agar mereka menyembah Allah, tetapi tiba-tiba mereka terpecah menjadi dua golongan yang berselisih." (An-Naml: 45)**

Dan dalam surah Fussilat: **"Jika mereka berpaling, katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu akan petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud, ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka, agar mereka tidak menyembah selain Allah.'" (Fussilat: 13)**

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum Tsamud terhadap Shalih dalam surah Hud: **"Mereka berkata, 'Wahai Shalih! Sebelum ini engkau adalah orang yang**

kami harapkan di antara kami. Apakah engkau melarang kami menyembah apa yang disembah nenek moyang kami? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang apa yang engkau serukan kepada kami." (Hud: 62)

Dan Allah berfirman tentang Luth 'alaihissalam dalam surah Asy-Syu'ara': **"Kaum Luth telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Luth berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."** (Asy-Syu'ara': 160-163)

Dan dalam surah Al-Qamar: **"Kaum Luth telah mendustakan peringatan-peringatan."** (Al-Qamar: 33)

Dan Allah berfirman tentang Ibrahim 'alaihissalam dalam surah Al-An'am: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, 'Apakah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."** (Al-An'am: 74)

Dan dalam surah Ibrahim: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini aman, dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala."** (Ibrahim: 35)

Dan dalam surah Maryam: **"Ingatlah ketika dia berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat memberikan manfaat kepadamu sedikit pun?'"** (Maryam: 42)

Dan dalam surah Al-Anbiya': **"Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Ibrahim sebelumnya, dan Kami mengetahuinya. Ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?'"** (Al-Anbiya': 51-52)

Dan firman-Nya: **"Dia berkata, 'Apakah kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun dan tidak dapat mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Tidakkah kamu mengerti?'"** (Al-Anbiya': 66-67)

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim, ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apa yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.' Dia bertanya, 'Apakah mereka mendengar kamu ketika kamu berdoa, atau memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?' Mereka**

menjawab, 'Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'" (Asy-Syu'ara': 69-74)

Dan dalam surah Al-'Ankabut: "Dan ingatlah Ibrahim, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberi rezeki kepada kamu. Maka carilah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.'" (Al-'Ankabut: 16-17)

Dan firman-Nya: "Dan dia berkata, 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu jadikan sesembahan selain Allah hanyalah untuk menciptakan rasa kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini. Kemudian pada hari Kiamat, sebagian kamu akan mengingkari sebagian yang lain dan sebagian kamu akan melaknati sebagian yang lain, sedang tempat kembali kamu adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada penolong bagimu.'" (Al-'Ankabut: 25)

Dan dalam surah Ash-Shaffat: "Dan sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya, ketika dia

menghadap Tuhannya dengan hati yang selamat. Ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Apa yang kamu sembah? Apakah kamu menginginkan sesembahan-sesembahan selain Allah dengan cara berdusta? Maka apakah pendapatmu tentang Tuhan semesta alam?'" (Ash-Shaffat: 83-87)

Dan firman-Nya: "Dia berkata, 'Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.'" (Ash-Shaffat: 95-96)

Dan dalam surah Az-Zukhruf: "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Allah yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberiku petunjuk.' Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu sebagai kalimat yang kekal di kalangan keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat itu." (Az-Zukhruf: 26-28)

Dan dalam surah Al-Mumtahanah: "Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan

kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata." (Al-Mumtahanah: 4)

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum Ibrahim terhadapnya, yaitu jawaban ayahnya dalam surah Maryam: **"Dia berkata, 'Apakah engkau membenci sesembahan-sesembahanku, wahai Ibrahim? Sungguh, jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.'" (Maryam: 46)**

Dan dalam surah Al-Anbiya': **"Mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.'" (Al-Anbiya': 53)**

Dan firman-Nya: **"Mereka berkata, 'Bakarliah dia dan tolonglah sesembahan-sesembahan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.'" (Al-Anbiya': 68)**
Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Mereka berkata, 'Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'" (Asy-Syu'ara': 74)**

Dan Allah berfirman tentang Syu'aib 'alaihissalam dalam surah Al-A'raf: **"Dan kepada penduduk Madyan, Kami mengutus saudara mereka Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia.**

Sungguh, telah datang kepadamu bukti nyata dari Tuhanmu." (Al-A'raf: 85)

Dan dalam surah Hud: **"Dan kepada penduduk Madyan, Kami mengutus saudara mereka Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia, dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan.'" (Hud: 84)**

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Penduduk Al-Aykah telah mendustakan para rasul. Ketika Syu'aib berkata kepada mereka, 'Tidakkah kamu bertakwa? Sesungguhnya aku adalah rasul yang terpercaya bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.'" (Asy-Syu'ara': 176-179)**

Dan dalam surah Al-'Ankabut: **"Dan kepada penduduk Madyan, Kami mengutus saudara mereka Syu'aib. Lalu dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah dan harapkanlah hari akhir.'" (Al-'Ankabut: 36)**

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum Syu'aib terhadapnya dalam surah Al-A'raf: **"Para pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya berkata, 'Sungguh, kami akan mengusir engkau wahai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari**

negeri kami, atau kamu kembali ke agama kami." (Al-A'raf: 88)

Dan dalam surah Hud: **"Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Apakah sholatmu yang memerintahkanmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami?'"** (Hud: 87)

Dan Allah berfirman tentang Ya'qub 'alaihissalam dalam surah Al-Baqarah: **"Apakah kamu hadir ketika kematian datang kepada Ya'qub? Ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kami hanya tunduk kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 133)**

Dan Allah berfirman tentang Musa 'alaihissalam dalam surah Al-Baqarah: **"Dan sungguh, Musa telah datang kepadamu dengan bukti-bukti nyata, kemudian kamu menjadikan anak sapi sesembahan setelah kepergiannya, dan kamu adalah orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 92)

Dan dalam surah Ali 'Imran: **"Seperti kebiasaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah**

menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Ali 'Imran: 11)

Dan dalam surah Al-A'raf: "Kemudian Kami mengutus Musa setelah mereka dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pemukanya, lalu mereka berlaku zalim terhadap ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-A'raf: 103)

Dan firman-Nya: "Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut, kemudian mereka mendatangi suatu kaum yang tekun menyembah berhala-berhala mereka. Mereka berkata, 'Wahai Musa! Jadikanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka mempunyai sesembahan-sesembahan.' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang mereka anut, dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.' Dia berkata, 'Apakah aku akan mencarikan sesembahan selain Allah untukmu, padahal Dialah yang melebihkanmu atas seluruh alam?'" (Al-A'raf: 138-140)

Dan firman-Nya: "Dan kaum Musa, setelah kepergiannya membuat dari perhiasan-perhiasan mereka sebuah anak sapi yang bertubuh dan

bersuara. Tidakkah mereka melihat bahwa ia tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya sesembahan dan mereka adalah orang-orang yang zalim." (Al-A'raf: 148)

Dan dalam surah Al-Anfal: "Seperti kebiasaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menghukum mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi sangat keras hukuman-Nya." (Al-Anfal: 52)

Dan firman-Nya: "Seperti kebiasaan pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka, maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, sedangkan mereka semua adalah orang-orang yang zalim." (Al-Anfal: 54)

Dan dalam surah At-Taubah: "Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair adalah putra Allah.'" (At-Taubah: 30)

Dan dalam surah Yunus: "Kemudian Kami mengutus Musa dan Harun setelah mereka kepada Fir'aun dan para pemukanya dengan membawa ayat-ayat Kami, namun mereka menyombongkan diri dan

mereka adalah kaum yang berdosa. Maka ketika datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.'" (Yunus: 75-76)

Dan dalam surah Hud: "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami dan kekuatan yang nyata kepada Fir'aun dan para pemukanya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun tidaklah membawa kepada jalan yang benar." (Hud: 96-97)

Dan dalam surah Ibrahim: "Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami, agar kamu keluarkan kaummu dari kegelapan kepada cahaya, dan ingatkanlah mereka akan hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi sangat bersyukur." (Ibrahim: 5)

Dan firman-Nya: "Dan Musa berkata, 'Jika kamu ingkar dan semua orang yang ada di bumi juga ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.'" (Ibrahim: 8)

Dan dalam surah Al-Isra': "Dan Kami berikan kepada Musa kitab dan Kami jadikannya petunjuk

bagi Bani Israil agar kamu tidak menjadikan selain Aku sebagai penolong." (Al-Isra': 2)

Dan firman-Nya: "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan ayat yang nyata. Maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika dia datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau wahai Musa adalah orang yang kena sihir.' Dia berkata, 'Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan hal-hal itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang jelas, dan sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau wahai Fir'aun akan binasa.'" (Al-Isra': 101-102)

Dan dalam surah Thaha: "Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu." (Thaha: 98)

Dan dalam surah Al-Mu'minun: "Kemudian Kami mengutus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa ayat-ayat Kami dan kekuatan yang nyata kepada Fir'aun dan para pemukanya, tetapi mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang sombong." (Al-Mu'minun: 45-46)

Dan dalam surah Al-Furqan: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa kitab, dan Kami jadikan Harun saudaranya sebagai pendamping. Lalu Kami berfirman, 'Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.' Maka Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya."** (Al-Furqan: 35-36)

Dan dalam surah Asy-Syu'ara': **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa, 'Datangilah kaum yang zalim itu, kaum Fir'aun. Tidakkah mereka bertakwa?'"** (Asy-Syu'ara': 10-11)

Dan dalam surah An-Naml: **"Maka ketika datang kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan."** (An-Naml: 13-14)

Dan dalam surah Al-'Ankabut: **"Dan juga Qarun, Fir'aun, dan Haman, dan sungguh, Musa telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, tetapi mereka menyombongkan diri di bumi, dan mereka tidak dapat mendahului Kami."** (Al-'Ankabut: 39)

Dan dalam surah Ghafir: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami dan kekuatan yang nyata kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun, maka mereka berkata, 'Dia adalah tukang sihir yang pendusta.'" (Ghafir: 23-24)**

Dan dalam surah Az-Zukhruf: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan para pemukanya. Lalu dia berkata, 'Sesungguhnya aku adalah rasul Tuhan semesta alam.' Maka ketika dia datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami, tiba-tiba mereka menertawakannya." (Az-Zukhruf: 46-47)**

Dan dalam surah Al-Qamar: **"Dan sungguh, telah datang kepada pengikut Fir'aun peringatan-peringatan. Mereka mendustakan semua ayat Kami, maka Kami mengambil mereka dengan pengambilan yang dilakukan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa." (Al-Qamar: 41-42)**

Dan dalam surah Al-Muzzammil: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami mengambilnya dengan siksaan yang sangat berat." (Al-Muzzammil: 15-16)**

Dan dalam surah An-Nazi'at: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah kepadanya, 'Apakah kamu bersedia untuk menyucikan dirimu? Dan aku akan memandumu kepada Tuhanmu sehingga kamu takut kepada-Nya.'" (An-Nazi'at: 17-19)**

Dan Allah berfirman tentang penolakan kaum Musa terhadapnya dalam surah Yunus: **"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan agar kebesaran ada pada kamu berdua di bumi ini? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'" (Yunus: 78)**

Dan dalam surah Al-Qashash: **"Maka ketika Musa datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat Kami yang nyata, mereka berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat, dan kami belum pernah mendengar hal ini di kalangan nenek moyang kami yang dahulu.'" (Al-Qashash: 36)**

Dan Allah berfirman tentang Isa 'alaihissalam dalam surah Ali 'Imran: **"Dan aku datang membenarkan Taurat yang ada sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu. Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda dari Tuhanmu, maka bertakwalah kepada Allah dan**

taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (Ali 'Imran: 50-51)

Dan dalam surah Al-Ma'idah: "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.'" (Al-Ma'idah: 117)

Dan firman-Nya: "Dan Al-Masih berkata, 'Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barang siapa menyekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka, sedangkan bagi orang-orang zalim itu tidak ada penolong.'" (Al-Ma'idah: 72)

Dan dalam surah At-Taubah: "Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair adalah putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih adalah putra Allah.' Itulah perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir sebelum mereka. Allahlah yang membasmi mereka. Bagaimana mereka bisa berpaling? Mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah satu Tuhan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain

Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sekutukan." (At-Taubah: 30-31)

Dan dalam surah Maryam: **"Tidak pantas bagi Allah mengambil seorang anak. Mahasuci Dia. Apabila Dia menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia. Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." (Maryam: 35-36)**

Dan dalam surah Az-Zukhruf: **"Dan ketika Isa datang dengan membawa keterangan, dia berkata, 'Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa kebijaksanaan, dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan, maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'" (Az-Zukhruf: 63-64)**

Dan dalam surah Ash-Shaf: **"Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku adalah rasul Allah kepadamu, membenarkan kitab yang ada sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad.' Maka ketika dia datang kepada mereka**

dengan membawa bukti-bukti nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (Ash-Shaf: 6)

Dan Allah berfirman tentang Sulaiman 'alaihissalam dalam surah An-Naml: **"Sesungguhnya surat ini dari Sulaiman, dan sesungguhnya isinya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."** (An-Naml: 30-31)

Dan Allah berfirman tentang Ilyas 'alaihissalam dalam surah Ash-Shaffat: **"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Tidakkah kamu bertakwa? Apakah kamu menyeru Ba'al dan meninggalkan Pencipta yang paling baik, yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?'"** (Ash-Shaffat: 123-126)

Dan Allah berfirman tentang Yunus 'alaihissalam dalam surah Ash-Shaffat: **"Dan Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, maka Kami memberikan kesenangan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu."** (Ash-Shaffat: 147-148)

Dan Allah berfirman tentang Yusuf 'alaihissalam: **"Dia berkata, 'Tidak ada makanan yang diberikan kepada**

kamu berdua melainkan aku telah memberitahu kepada kamu berdua takwilnya sebelum makanan itu datang. Yang demikian itu adalah sebagian dari yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, sedangkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat. Dan aku mengikuti agama nenek moyangku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak patut bagi kami menyekutukan sesuatu pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah karunia Allah kepada kami dan kepada manusia seluruhnya, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang lebih baik, sesembahan-sesembahan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan satu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (Yusuf: 37-40)

Allah telah menutup semua risalah dengan risalah Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada jin dan manusia. Beliau menunjukkan umatnya kepada setiap kebaikan dan memperingatkan mereka dari setiap kejahatan. Hal paling agung yang beliau serukan kepada mereka adalah mengesakan Allah dalam ibadah, dan hal paling agung yang beliau larang adalah menyekutukan siapa pun dalam ibadah kepada-Nya. Beliau mengumumkan hal itu sejak pertama kali Allah mengutusnyanya dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaaha illallah, niscaya kamu beruntung.*" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang sahih, nomor 16603.)

Telah datang dalam Al-Qur'an Al-Karim ayat-ayat yang banyak tentang seruan beliau kepada tauhid dan peringatannya dari syirik, serta ayat-ayat yang banyak tentang penolakan kaum beliau terhadapnya dan ketetapan mereka di atas agama nenek moyang. Di antara ayat-ayat tentang seruan tauhid dan peringatan dari syirik adalah firman Allah 'Azza wa Jalla dalam surah Al-Baqarah: "**Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air dari langit lalu mengeluarkan dengan air itu buah-buahan sebagai**

rezeki bagimu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22) Ayat pertama diawali dengan perintah menyembah Allah semata, dan ayat kedua diakhiri dengan larangan dari syirik.

Dan firman-Nya dalam surah Ali 'Imran: **"Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab! Marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.'** Jika mereka berpaling, **katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.'"** (Ali 'Imran: 64)

Dan firman-Nya dalam surah Al-A'raf: **"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri maupun menolak mudarat, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak ada yang menimpaku kejahatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira bagi kaum yang beriman.'"** (Al-A'raf: 188)

Dan dalam surah Al-Haj: **"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan apabila lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak kuasa merebutnya kembali dari lalat itu. Sangat lemah yang menyembah dan yang disembah."** (Al-Haj: 73)

Dan firman-Nya dalam surah Al-Kahfi dan Fussilat: **"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" (Al-Kahfi: 110, Fussilat: 6)**

Dan firman-Nya dalam surah Adz-Dzariyat: **"Maka larilah kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari-Nya untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan sesembahan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata dari-Nya untukmu."** (Adz-Dzariyat: 50-51)

Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi**

penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (Al-Kafirun: 1-6)

Di antara ayat-ayat tentang penolakan kaum Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadapnya adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, kami mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.'"** (Al-Baqarah: 170)

Dan firman-Nya dalam surah Al-Ma'idah: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kepada apa yang diturunkan Allah dan kepada Rasul,' mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.'"** (Al-Ma'idah: 104)

Dan firman-Nya dalam surah Yunus: **"Pantaskah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Peringatkanlah manusia dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka'? Orang-orang kafir berkata,**

'Sesungguhnya orang ini benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.'" (Yunus: 2)

Dan firman-Nya dalam surah Al-Anbiya': **"Dan apabila orang-orang kafir melihatmu, mereka hanyalah menjadikanmu bahan ejekan, 'Apakah ini yang menyebut-nyebut sesembahan-sesembahanmu?' Padahal mereka sendiri kafir mengingat Ar-Rahman."** (Al-Anbiya': 36)

Dan firman-Nya dalam surah Al-Furqan: **"Dan apabila mereka melihatmu, mereka hanyalah menjadikanmu bahan ejekan, 'Apakah ini yang diutus Allah sebagai rasul? Hampir-hampir dia menyesatkan kami dari sesembahan-sesembahan kami seandainya kami tidak sabar menyembahnya.' Dan mereka akan mengetahui kelak, ketika mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya."** (Al-Furqan: 41-42)

Dan firman-Nya dalam surah Luqman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.'" (Luqman: 21)**

Dan firman-Nya dalam surah Saba': **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas,**

mereka berkata, 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang biasa disembah nenek moyangmu,' dan mereka berkata, 'Tidak lain ini hanyalah kebohongan yang dibuat-buat,' sedangkan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika sampai kepada mereka, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (Saba': 43)

Dan firman-Nya dalam surah Ash-Shaffat: "Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah,' mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?'" (Ash-Shaffat: 35-36)

Dan firman-Nya dalam surah Shad: "Dan mereka heran bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka, dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah tukang sihir yang pendusta. Mengapa dia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar hal yang sangat mengherankan.'" (Shad: 4-5)

Ketika Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang menjenguknya sementara di sisinya ada dua orang laki-laki. Lalu beliau berkata kepadanya, "*Wahai paman! Ucapkanlah laa ilaaha illallah; sebuah kalimat yang dengannya aku akan berhujah untukmu di sisi Allah.*" Maka kedua orang itu berkata kepadanya, "*Apakah engkau membenci agama Abdul Muthallib?*" Maka perkataan terakhir yang dia ucapkan adalah: "*Di atas agama Abdul Muthallib.*" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari nomor 3884 dan Muslim nomor 24.)

Dengan ayat-ayat yang banyak ini, yang menunjukkan secara global dan terperinci tentang seruan para rasul kepada kaum mereka untuk mengesakan Allah dalam beribadah, menjadi jelas bahwa kewajiban adalah memperhatikan dan mengupayakan dakwah kepada tauhid uluhiyyah, mengikuti jejak para rasul Allah yang mulia 'alaihimush shalatu was salam; karena itulah tauhid yang karenanya Allah menciptakan makhluk untuk memerintahkan mereka dengannya dan melarang mereka dari memalingkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah yang karenanya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan. Tidak dibolehkan menyibukkan diri darinya dengan memperhatikan dan mengupayakan penetapan tauhid rububiyyah; karena hal itu sudah tertanam dalam fitrah dan tidak pernah diingkari oleh umat-umat

manusia, bahkan mereka mengakuinya, dan pengakuan mereka terhadapnya tidak memasukkan mereka ke dalam Islam.

Di antara dampak buruk yang ditimbulkan oleh kesibukan banyak orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dalam menetapkan tauhid rububiyyah dan kurangnya perhatian mereka terhadap penetapan tauhid uluhiyyah, adalah apa yang menimpa banyak orang di berbagai negeri Islam berupa fitnah terhadap kuburan, membangun di atasnya, dan menjadikannya sebagai masjid; serta apa yang dilakukan oleh banyak orang berupa berdoa kepada para penghuninya, meminta pertolongan kepada mereka, dan memohon kepada mereka agar memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan, serta hal-hal lain yang tidak boleh diminta kecuali kepada Allah.

Lebih-lebih lagi apa yang dilakukan sebagian orang berupa berpaling dari menetapkan tauhid uluhiyyah dan menyeru kaum muslimin kepada keikhlasan beribadah hanya kepada Allah serta memperingatkan mereka dari syirik yang telah menimpa orang-orang yang terfitnah oleh kuburan, dengan menyibukkan diri menetapkan keberadaan Allah demi meyakinkan kaum komunis. Hal ini, meskipun dibutuhkan secara umum, namun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan penelantaran penjagaan keselamatan akidah kaum muslimin. Sesungguhnya

menjaga modal pokok lebih didahulukan daripada mencari keuntungan. Perumpamaan orang yang demikian seperti orang yang mencoba membangun istana sementara dia menghancurkan sebuah kota, atau seperti orang yang mencoba menangkap burung di udara sementara dia tidak menjaga burung yang ada di tangannya.

Dan hal pertama yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu dalam masa kekhalifahannya adalah mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki kerusakan internal yang terjadi setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, berupa kemurtadan sebagian kaum muslimin dan penolakan mereka membayar zakat. Setelah itu barulah beliau mengarahkan dirinya untuk mengirim pasukan guna memerangi Persia dan selainnya.

Bab Keempat: Haramnya Membangun di Atas Kuburan dan Menjadikannya Masjid, serta Akibatnya Berupa Kemusyrikan

Pendahuluan

Syirik kepada Allah adalah menyembah selain Allah bersama-Nya. Ia merupakan dosa terbesar yang pernah dilakukan seseorang terhadap Allah, dan merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah. Allah Azzawajalla berfirman dalam dua ayat dari Surat An-Nisa': **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."**

Syirik adalah dosa yang mengakibatkan pelakunya kekal di neraka selamanya tanpa jalan keluar darinya, sebagaimana firman Allah Azzawajalla: **"Sesungguhnya barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya, dan tempat kembalinya adalah neraka."**

Allah juga berfirman: **"Dan orang-orang kafir mendapat siksa neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan tidak pula**

diringankan dari mereka siksaannya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir."

Allah pun berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain agar mereka merasakan azab."**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat jahat."**

Serta firman-Nya: **"Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka tidak dapat keluar darinya, dan bagi mereka azab yang kekal."**

Dalam Shahih Al-Bukhari (4761) dan Shahih Muslim (141), dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab: Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu."* (Al-Hadits)

Larangan Membangun di Atas Kuburan dalam Nash Al-Qur'an dan Sunnah

Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak melarang syirik, memperingatkan darinya, dan menjelaskan bahayanya. Bahkan nash-nash tersebut juga datang untuk menutup semua jalan yang dapat mengantarkan kepada syirik, di antaranya adalah membangun di atas kuburan, mengagungkannya, dan menjadikannya masjid. Hadis-hadis tentang hal ini telah mencapai derajat mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam kitabnya *I'lam Al-Muwaqqi'in* (3/151), dalam pembahasan ke-99 tentang menutup jalan-jalan yang mengantarkan kepada keharaman, ia menyatakan: *"Aspek ketiga belas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang membangun masjid di atas kuburan dan melaknat orang yang melakukannya, melarang mengecat dan memuliakan kuburan serta menjadikannya masjid, melarang shalat menghadapnya dan di sisinya, melarang menyalakan lampu di atasnya, memerintahkan untuk meratakannya, melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan, dan melarang bepergian jauh menuju kuburan; agar hal-hal tersebut tidak menjadi jalan menuju penjadiannya sebagai berhala dan kesyirikan dengannya. Allah mengharamkan hal itu bagi orang yang memaksudkannya maupun yang tidak, bahkan*

bagi yang bermaksud sebaliknya, sebagai upaya menutup jalan keburukan."

Di antara bab-bab dalam Kitab Al-Tauhid karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah terdapat:

- "Bab: Apa yang datang tentang perlindungan Al-Musthofa shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap tauhid dan penutupannya setiap jalan yang mengantarkan kepada syirik"
- "Bab: Apa yang datang bahwa berlebihan terhadap kuburan orang-orang shalih menjadikannya berhala yang disembah selain Allah"
- "Bab: Apa yang datang bahwa sebab kekafiran Bani Adam dan ditinggalkannya agama mereka adalah berlebihan dalam memuliakan orang-orang shalih"
- "Bab: Apa yang datang berupa ancaman keras bagi orang yang beribadah kepada Allah di sisi kuburan seorang yang shalih, apalagi jika ia beribadah kepadanya sendiri!"

Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menyebutkan ayat-ayat, hadis-hadis, dan atsar-atsar berkenaan dengan hal tersebut, sebagaimana kebiasaan beliau dalam kitab tersebut.

Hadis-Hadis tentang Haramnya Membangun di Atas Kuburan

Di antara hadis-hadis yang menetapkan haramnya membangun di atas kuburan, menjadikannya masjid, dan hal-hal lain yang merupakan sarana menuju syirik adalah hadis yang sahih dalam Shahih Muslim dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: *"Maukah aku mengutusmu dengan tugas yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku dengannya? Janganlah kamu membiarkan patung apapun kecuali kamu hancurkan, dan tidak ada kuburan yang menonjol kecuali kamu ratakan."* Dalam riwayat lain: *"Dan tidak ada gambar kecuali kamu hapuskan."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadis Aisyah dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang menghadapi sakaratul maut, beliau mulai menutupi wajahnya dengan kain bergaris miliknya. Apabila beliau merasa sesak, beliau membukanya dari wajahnya, lalu dalam keadaan demikian beliau bersabda: 'Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.' Beliau memperingatkan dari apa yang mereka lakukan."*

Ungkapan keduanya *radhiyallahu 'anhuma* dalam hadis tersebut, "ketika turun" maksudnya adalah kematian. Hadis ini mencakup tiga hal penting:

1. **Pertama:** Mendoakan laknat atas orang-orang Yahudi dan Nasrani.
2. **Kedua:** Penjelasan sebab laknat, yaitu menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.
3. **Ketiga:** Penjelasan tujuan disebutkannya hal itu, yaitu memperingatkan umat ini agar tidak jatuh ke dalam apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, sehingga mereka layak mendapat laknat.

Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath* (1/532) dalam menjelaskan hadis ini: "*Seakan-akan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa beliau akan berangkat meninggal dari sakit itu, maka beliau khawatir kuburnya akan dimuliakan seperti yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu, lalu beliau melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai isyarat terhadap celaan bagi orang yang melakukan perbuatan mereka.*"

Dalam *Shahih Muslim* dari hadis Jundub bin Abdullah Al-Bajali *radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata, aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lima hari sebelum wafatnya bersabda: "*Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari menjadikan salah seorang dari kalian*

sebagai kekasih, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Seandainya aku menjadikan seseorang dari umatku sebagai kekasih, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Semoga Allah memerangi orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*"

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim pula, dari hadis Aisyah radhiyallahu 'anha, disebutkan bahwa orang-orang yang membangun masjid di atas kuburan digambarkan sebagai makhluk terburuk di sisi Allah.

Berbagai Bentuk Peringatan

Hadis-hadis tersebut dan lainnya disebutkan oleh Al-Syaukani dalam kitabnya Syarh Al-Shudur, dan takhrij-nya akan datang pada tempatnya disebutkan.

Hadis-hadis yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini mencakup peringatan dari menjadikan kuburan sebagai masjid secara mutlak. Sebagian di antaranya menunjukkan hal itu terjadi dari beliau lima hari sebelum wafatnya, dan sebagian lain menunjukkan hal itu terjadi ketika sakaratul maut menyerangnya. Dalam hal ini terdapat bukti paling jelas bahwa hukum ini bersifat muhkam (tetap) dan tidak dinasakh, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan hal itu dan tidak hidup setelahnya, sehingga tidak ada ruang untuk adanya nasakh.

Peringatan dari hal tersebut datang dalam berbagai bentuk redaksi:

- Berupa doa laknat atas orang-orang Yahudi dan Nasrani
- Berupa doa agar Allah memerangi orang-orang Yahudi
- Berupa penggambaran pelakunya sebagai makhluk terburuk di sisi Allah
- Berupa redaksi "laa" nahi (larangan) dalam sabdanya: "Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid"
- Berupa redaksi larangan tegas dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu"

Inilah bagian dari kesempurnaan nasihat beliau kepada umatnya shallallahu 'alaihi wa sallam, kepeduliannya terhadap keselamatan mereka, dan kasih sayangnya kepada mereka. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan atas beliau, membalasnya dengan balasan yang terbaik, dan memberikannya pahala yang sempurna.

Cakupan Makna Menjadikan Kuburan sebagai Masjid

Menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup membangun masjid di atas kuburan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang orang-orang Nasrani: *"Mereka itu, apabila ada di antara mereka seorang yang shalih lalu meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan menggambar gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah makhluk terburuk di sisi Allah."* Hadis ini terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadis Aisyah radhiyallahu 'anha.

Hal itu juga mencakup mengunjunginya dan menghadapnya dalam shalat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat menghadapnya."* Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim (972) dari hadis Abu Martsad Al-Ghanawi radhiyallahu 'anhu.

Hal itu pun mencakup bersujud di atas kuburan dengan lebih utama, karena itu lebih khusus dari sekadar shalat menghadapnya.

Keistimewaan Penguburan di Rumah dan Hukum Bangunan di Atas Kuburan

Al-Dzahabi menyebutkan dalam Siyar A'lam Al-Nubala (8/27) dalam biografi Abdullah bin Lahi'ah bahwa penguburan di dalam rumah merupakan kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Saya katakan: Adapun penguburan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma di kamar Aisyah radhiyallahu 'anha, maka hal itu hanyalah mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Termasuk karunia Allah Azzawajalla atas dua orang besar ini bahwa Allah menjadikan keduanya sebagai sahabat setia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang selalu bersamanya di dunia, menjadi tetangganya di kubur, dan setelah kebangkitan dan hari kiamat mereka akan bersamanya di surga. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung.

Ibnu Katsir menyebutkan dalam Al-Bidayah wa Al-Nihayah biografi Sayyidah Nafisah binti Al-Hasan bin Zaid Al-Qurasyiyah Al-Hasyimiyyah dalam peristiwa tahun 208

H, dan ia menukil dari Ibnu Khallikan yang berkata: "Penduduk Mesir memiliki keyakinan terhadapnya." Kemudian Ibnu Katsir berkata: "Hingga saat ini orang-orang awam telah sangat berlebihan dalam keyakinan mereka terhadapnya dan terhadap selainnya, terutama orang-orang awam Mesir, karena mereka menggunakan ungkapan-ungkapan yang buruk dan mengandung pelecehan yang mengantarkan kepada kekafiran dan kemusyrikan, dan banyak lafaz yang semestinya mereka ketahui bahwa hal itu tidak diperbolehkan..." hingga ia berkata: "...Yang semestinya diyakini tentangnya adalah apa yang layak bagi wanita-wanita shalihah seperti dirinya, dan asal mula penyembahan berhala adalah dari berlebih-lebihan dalam memuliakan kuburan dan penghuninya. Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk meratakan kuburan dan menghapusnya, dan berlebih-lebihan terhadap manusia adalah haram..."

Ibnu Katsir rahimahullah wafat pada tahun 774 H.

Tidak diperbolehkan shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan. Yang wajib adalah menghancurkan masjid yang dibangun di atas kuburan apabila kuburan itu lebih dahulu ada. Jika jenazah dikubur di dalam masjid, maka wajib untuk menggantinya dan mengeluarkannya dari masjid.

Adapun masjid Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka keutamaannya telah ditetapkan dan shalat di dalamnya dilipatgandakan, yaitu lebih baik dari seribu shalat di masjid-masjid lainnya kecuali Masjid Al-Haram, sebagaimana telah ditetapkan dalam sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, baik sebelum masuknya kuburan ke dalam masjid maupun setelahnya.

Tidak ada seorang pun yang boleh berpegang pada keberadaan kuburan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam masjidnya untuk membolehkan pembangunan masjid di atas kuburan atau penguburan jenazah di dalam masjid. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang membangun masjidnya, dan beliau membangun di sampingnya rumah-rumah istri-istrinya di luar masjid. Setelah wafatnya shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau dikubur di rumah Aisyah. Rumah-rumah tersebut tetap berada di luar masjid pada masa Khulafaur Rasyidin radhiyallahu 'anhum dan masa Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu. Pada masa khalifah-khalifah lain dari Bani Umayyah, di pertengahan masa Bani Umayyah, masjid diperluas dan kuburan pun dimasukkan ke dalamnya.

Telah disebutkan sejumlah hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang peringatan membangun masjid di atas kuburan, dan hadis-hadis tersebut bersifat muhkam. Di antaranya ada yang diucapkan beliau

shallallahu 'alaihi wa sallam lima hari sebelum wafatnya, dan di antaranya ada yang diucapkan dalam saat-saat terakhir beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, tidak boleh meninggalkan hadis-hadis muhkam ini dan bersandar pada perbuatan yang terjadi di pertengahan masa Bani Umayyah.

Bab Kelima: Hukum Berdoa kepada Penghuni Kuburan dan Meminta Pertolongan kepada Mereka, serta Kapan Orang yang Melakukannya Dihukumi Kafir?

Membangun di atas kuburan dan menjadikannya masjid termasuk bid'ah yang diharamkan yang dapat mengantarkan kepada syirik dan kekafiran kepada Allah. Adapun berdoa kepada penghuni kuburan, meminta pertolongan kepada mereka, meminta kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan, dan menghilangkan kesulitan, maka hal ini merupakan syirik akbar yang mengeluarkan dari agama Islam.

Perbuatan ini disebut syirik dan kufur. Namun tidak setiap orang yang melakukannya serta-merta disebut musyrik dan kafir. Karena orang yang melakukan hal itu dalam keadaan jahil (tidak tahu) dimaafkan karena kejahilannya, hingga ditegakkan hujjah atasnya dan ia memahaminya, lalu setelah itu ia tetap bersikukuh. Pada saat itulah ia dihukumi kufur dan murtad.

Fitnah kuburan merupakan perkara yang dapat menimbulkan kerancuan bagi banyak orang, terutama bagi

orang yang tumbuh di lingkungan yang menganggap pengagungan kuburan dan berdoa kepada penghuninya sebagai bagian dari kecintaan kepada orang-orang shalih. Terlebih lagi jika di antara mereka terdapat orang-orang yang menyerupai ulama, yang justru berada di garis terdepan dalam mengagungkan kuburan dan meminta pertolongan kepada penghuninya, dengan mengklaim bahwa mereka adalah perantara yang mendekatkan diri kepada Allah.

Udzur Kejahilan dalam Masalah Takfir terhadap Individu Tertentu

Memberikan udzur karena kejahilan dalam masalah takfir dan tabdi' terhadap individu tertentu merupakan pendapat mayoritas ulama. Berikut ini contoh-contoh dari pernyataan mereka dalam hal tersebut:

1. Imam Al-Syafi'i rahimahullah (wafat 204 H) berkata: "Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang tidak boleh ditolak oleh siapapun. Barang siapa yang menentangnya setelah hujjah ditegakkan atasnya, maka ia telah kafir. Adapun sebelum tegaknya hujjah, maka ia dimaafkan karena kejahilannya, karena pengetahuan tentang hal itu tidak dapat dicapai melalui akal, penglihatan, dan pemikiran semata. Maka kita menetapkan sifat-sifat ini

dan meniadakan penyerupaan darinya sebagaimana Dia meniadakannya dari diri-Nya, firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** — Fath Al-Bari (13/407).

2. Abu Bakar bin Al-'Arabi rahimahullah (wafat 543 H) berkata: *"Orang yang jahil dan orang yang keliru dari umat ini, sekalipun ia melakukan kekafiran dan kemusyrikan yang menjadikan pelakunya musyrik atau kafir, maka ia dimaafkan karena kejahilan dan kekeliruannya hingga hujjah menjadi jelas baginya — yang siapa menentanginya berarti kafir — dengan kejelasan yang tidak meragukan orang sepertinya, dan ia mengingkari apa yang telah diketahui secara dharuri dari agama Islam, yaitu perkara-perkara yang telah menjadi ijma' yang jelas dan pasti yang diketahui oleh setiap Muslim tanpa perlu merenung dan memerhatikan."* — Mahasin Al-Ta'wil karya Al-Qasimi (5/1307-1308).

3. Ibnu Qudamah rahimahullah (wafat 620 H) berkata: *"Demikian pula setiap orang yang jahil terhadap sesuatu yang memungkinkan untuk tidak diketahuinya, tidak dihukumi kafir hingga ia mengetahui hal itu dan syubhat sirna darinya, kemudian ia menghalalkannya setelah itu."* — Al-Mughni (12/277).

4. Al-Nawawi rahimahullah (wafat 676 H) berkata: *"Demikian pula halnya dengan setiap orang yang*

mengingkari sesuatu dari perkara-perkara yang telah menjadi ijma' umat dalam urusan agama, apabila ilmunya telah tersebar seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, mandi junub, haramnya zina, khamar, menikahi mahram, dan hukum-hukum semisalnya. Kecuali apabila ia adalah seseorang yang baru masuk Islam dan tidak mengetahui batasan-batasannya, maka jika ia mengingkari sesuatu darinya karena kejahilan, ia tidak dikafirkan." — Syarh Shahih Muslim (1/205).

5. Ibnu Taimiyah rahimahullah (wafat 728 H) berkata dalam Majmu' Al-Fatawa (12/523-524): *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak dan belum sampai kepadanya ilmu yang menjelaskan kebenaran baginya, maka ia tidak dihukumi kafir hingga hujjah ditegakkan atasnya — yang siapa menentangnya berarti kafir — karena banyak orang yang keliru dalam apa yang mereka takwilkan dari Al-Qur'an dan tidak mengetahui banyak dari makna-makna Kitab dan Sunnah. Adapun kesalahan dan lupa, keduanya telah diangkat dari umat ini, dan kekafiran tidak terjadi kecuali setelah adanya penjelasan."*

Beliau juga berkata (12/501): *"Oleh karena itu, tidak boleh bagi siapapun untuk mengkafirkan seseorang dari kaum Muslimin sekalipun ia keliru dan salah, hingga hujjah ditegakkan atasnya dan jalan yang lurus dijelaskan"*

kepadanya. Barang siapa yang imannya telah terbukti dengan yakin, maka iman itu tidak hilang dengan keraguan, melainkan tidak hilang kecuali setelah penegakan hujjah dan penghilangan syubhat."

Beliau juga berkata (7/619): "Yang benar dalam hal ini adalah bahwa suatu perkataan bisa menjadi kekafiran, seperti perkataan-perkataan kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dan tidak dapat dilihat di akhirat. Namun hal itu bisa tersembunyi dari sebagian orang bahwa itu merupakan kekafiran. Maka dimutlakkan pernyataan pengkafiran terhadap perkataan tersebut, sebagaimana para Salaf mengatakan: barang siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir, dan barang siapa yang mengatakan Allah tidak dapat dilihat di akhirat maka ia kafir. Namun individu yang tertentu tidak dikafirkan hingga hujjah ditegakkan atasnya."

Beliau juga berkata dalam Al-Radd 'ala Al-Bakri (hal. 258-260): "Oleh karena itu, ahli ilmu dan Sunnah tidak mengkafirkan orang yang menentang mereka, sekalipun penentang itu mengkafirkan mereka, karena kekafiran adalah hukum syar'i. Seseorang tidak boleh membalas dengan hal yang sama, seperti orang yang berdusta atasmu dan berzina dengan keluargamu, kamu tidak berhak berdusta atasnya dan berzina dengan keluarganya, karena dusta dan zina diharamkan karena hak Allah. Demikian pula

pengkafiran adalah hak Allah, maka tidak dikafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, pengkafiran individu tertentu dan kebolehan membunuhnya bergantung pada sampainya hujjah nabawiyyah kepadanya — yang siapa menentanginya berarti kafir. Jika tidak, maka tidak setiap orang yang tidak mengetahui sesuatu dari agama dapat dikafirkan."

Kemudian beliau berkata: "Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim hadis tentang seseorang yang berkata kepada keluarganya: 'Apabila aku mati, bakarlah aku kemudian sebarkan abuku ke laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa atasku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari makhluk-Nya.' Maka Allah memerintahkan daratan untuk mengembalikan apa yang diambilnya, dan memerintahkan lautan untuk mengembalikan apa yang diambilnya. Allah berfirman: 'Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?' Ia berkata: 'Rasa takut kepada-Mu wahai Rabb!' Maka Allah mengampuninya. Orang ini berkeyakinan bahwa apabila ia melakukan hal itu, Allah tidak akan mampu mengembalikannya, atau ia meragukan hal itu — keduanya adalah kekafiran. Namun ia adalah orang yang jahil yang kebenaran belum jelas baginya dengan kejelasan yang menjadikan penentanginya kafir, maka Allah mengampuninya."

6. Ibnu Qayyim rahimahullah (wafat 751 H) berkata dalam Thariq Al-Hijratain (hal. 546):

"Sesungguhnya azab diperoleh karena dua sebab: Pertama, berpaling dari hujjah dan tidak menginginkannya serta tidak mengamalkannya dan konsekuensinya. Kedua, keras kepala terhadapnya setelah tegaknya hujjah dan meninggalkan keinginan untuk mengikuti konsekuensinya. Yang pertama adalah kufur i'radh (berpaling), dan yang kedua adalah kufur 'inad (keras kepala). Adapun kufur karena kejahilan disertai belum tegaknya hujjah dan ketidakmampuan mengetahuinya, maka inilah yang Allah tiadakan azab darinya hingga hujjah para Rasul ditegakkan."

7. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah (wafat 1206 H) berkata: *"Adapun kebohongan dan fitnah, seperti perkataan mereka: bahwa kami mengkafirkan secara umum dan mewajibkan hijrah kepada kami bagi orang yang mampu menampakkan agamanya, bahwa kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan dan tidak berperang, dan semisalnya yang berlipat-lipat lebih banyak dari itu — semua ini merupakan kebohongan dan fitnah yang mereka gunakan untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya. Apabila kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah berhala yang ada di atas makam Abdul Qadir, dan berhala yang ada di atas makam Ahmad Al-Badawi dan yang semisalnya, karena kejahilan mereka dan ketiadaan orang*

yang memperingatkan mereka, maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak menyekutukan Allah apabila ia tidak berhijrah kepada kami, atau tidak mengkafirkan dan berperang? Maha Suci Allah, ini adalah kedustaan yang besar." — Al-Durar Al-Saniyyah (1/66).

Inilah akhir dari pengantar bagi kedua kitab saya, yaitu Tathir Al-I'tiqad dan Syarh Al-Shudur karya dua Imam: Al-Shan'ani dan Al-Syaukani. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan atas hamba dan utusan-Nya, Nabi kita Muhammad, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

Tathir Al-I'tiqad 'An Adran Al-Ilhad

(Pemurnian Akidah dari Noda-Noda Kesesatan)

**Karya: Imam, Ulama Terkemuka, Sang Amir
Muhammad bin Ismail Al-Yamani Al-Shan'ani**

Bismillahirrahmanirrahim

Berkata Imam yang alim, lautan ilmu yang memahami, Syekh Muhammad bin Ismail Al-Shan'ani rahimahullah ta'ala:

Segala puji bagi Allah yang tidak menerima tauhid rububiyah dari para hamba hingga mereka memurnikan-Nya dengan tauhid ibadah secara menyeluruh; tidak mengambil tandingan bagi-Nya, tidak berdoa kepada siapapun bersama-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak memohon perlindungan dalam setiap keadaan kecuali kepada-Nya, tidak berdoa kepada-Nya kecuali dengan nama-nama-Nya yang terbaik, dan tidak menjadikan perantara-perantara menuju-Nya: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"**

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya sebagai Rabb dan yang diibadahi. Aku bersaksi bahwa

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diperintahkan untuk berkata: "**Katakanlah: Aku tidak memiliki kemampuan mendatangkan manfaat atau mudharat bagi diriku sendiri kecuali apa yang dikehendaki Allah.**" Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semoga Allah memberikan shalawat kepada beliau, kepada keluarganya, dan para pengikutnya dalam keselamatan dari berbagai aib dan dalam mensucikan hati dari keyakinan akan setiap hal buruk yang mengotorinya.

Pendahuluan Pengarang

Setelah itu:

Inilah *Tathir Al-'Itiqad 'an Adran Al-Ilhad* (Pemurnian Akidah dari Noda-Noda Kesesatan) yang wajib atas saya untuk mengarangnya, dan menjadi keharusan bagi saya untuk menyusunnya, karena saya melihat dan mengetahui dengan yakin adanya pengambilan tandingan-tandingan bagi Allah oleh para hamba di berbagai kota dan desa di seluruh negeri, mulai dari Yaman, Syam, Mesir, Najd, Tihamah, dan seluruh negeri-negeri Islam.

Yaitu keyakinan terhadap kuburan dan terhadap orang-orang yang hidup yang mengklaim mengetahui hal-hal gaib dan penyingkapan rahasia, padahal mereka termasuk orang-orang yang fasik; mereka tidak menghadiri

masjid bersama kaum Muslimin, tidak terlihat ruku' maupun sujud karena Allah, tidak mengenal Sunnah maupun Kitabullah, dan tidak takut kepada Hari Kebangkitan dan Hisab.

Maka wajiblah atas saya untuk mengingkari apa yang Allah wajibkan untuk diingkari, dan agar saya tidak termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah wajibkan untuk ditampakkan.

Ketahuilah bahwa di sini terdapat pokok-pokok yang merupakan kaidah-kaidah agama, dan merupakan hal terpenting yang wajib diketahui oleh orang-orang yang bertauhid:

Pokok Pertama

Bahwa telah diketahui secara dharuri dalam agama bahwa segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kebenaran, bukan kebatilan; kejujuran, bukan kebohongan; petunjuk, bukan kesesatan; ilmu, bukan kebodohan; dan keyakinan tanpa keraguan di dalamnya.

Maka pokok ini adalah pokok yang tidak sempurna keislaman dan keimanan seseorang kecuali dengan mengakuinya, dan hal ini merupakan ijma' tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya.

Pokok Kedua

Bahwa para rasul dan nabi Allah — dari yang pertama hingga yang terakhir — diutus untuk menyeru para hamba kepada tauhid Allah dengan tauhid ibadah. Setiap rasul, hal pertama yang memukul pendengaran kaumnya adalah perkataannya: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada ilah yang berhak disembah bagimu selain Dia", "Agar kamu tidak menyembah kecuali Allah", "Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku."** Inilah yang terkandung dalam kalimat "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah).

Para rasul hanyalah menyeru umat-umat mereka untuk mengucapkan kalimat ini dan meyakini maknanya, bukan sekadar mengucapkannya dengan lisan. Maknanya adalah memurnikan Allah dalam ketuhanan dan ibadah, meniadakan segala yang disembah selain-Nya, dan berlepas diri darinya. Pokok ini tidak ada keraguan dalam kandungannya, tidak ada syak di dalamnya, dan bahwa keimanan seseorang tidak sempurna hingga ia mengetahuinya dan mewujudkannya.

Pokok Ketiga

Bahwa tauhid terbagi menjadi dua bagian:

Bagian Pertama: Tauhid rububiyah, khilafiyah (kekhususan pencipta), dan razzaqiyyah (pemberi rizki) serta yang semisalnya. Maknanya adalah bahwa Allah semata adalah Pencipta alam semesta, Rabb bagi mereka, dan Pemberi rizki bagi mereka. Hal ini tidak diingkari oleh orang-orang musyrik dan mereka tidak menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal ini, bahkan mereka mengakuinya, sebagaimana akan datang penjelasannya dalam Pokok Keempat.

Bagian Kedua: Tauhid ibadah, maknanya adalah memurnikan Allah semata dengan seluruh jenis ibadah yang akan datang penjelasannya. Inilah yang mereka jadikan sekutu bagi Allah, dan lafaz "sekutu" mengisyaratkan pengakuan terhadap Allah ta'ala.

Maka para rasul alaihimussalam diutus untuk mengokohkan yang pertama dan menyeru orang-orang musyrik kepada yang kedua, seperti firman Allah dalam khitab kepada orang-orang musyrik: **"Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk mengampuni dosa-dosamu"** (Ibrahim: 10), **"Adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"**

Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Dia" (Fathir: 3). Dan melarang mereka dari syirik ibadah. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman: **"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut"** (An-Nahl: 36), yakni seraya berkata kepada umat-umat mereka: sembahlah Allah. Firman-Nya "kepada setiap umat" menunjukkan bahwa seluruh umat tidak diutuskan kepada mereka para rasul dan tidak dibangkitkan kecuali untuk menuntut tauhid ibadah, bukan untuk memperkenalkan bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan Rabb langit dan bumi, karena hal itu sudah mereka akui.

Oleh sebab itu, ayat-ayat tentangnya — pada umumnya — tidak datang kecuali dengan redaksi pertanyaan yang bersifat taqir (konfirmasi), seperti: **"Adakah pencipta selain Allah?"** (Fathir: 3), **"Apakah sama orang yang menciptakan dengan orang yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17), **"Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Ibrahim: 10), **"Apakah aku akan mengambil pelindung selain Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Al-An'am: 14), **"Inilah ciptaan Allah, maka tunjukkanlah kepadaku apa yang diciptakan oleh selain-Nya?"** (Luqman: 11), **"Tunjukkanlah kepadaku apa yang mereka ciptakan dari bumi, ataukah mereka**

memiliki andil dalam penciptaan langit?" (Al-Ahqaf: 4) — pertanyaan taqrir bagi mereka karena mereka telah mengakuinya.

Dengan ini kamu mengetahui bahwa orang-orang musyrik tidak mengambil berhala-berhala dan patung-patung untuk disembah, tidak mengambil Al-Masih (Isa) dan ibunya, serta tidak mengambil para malaikat sebagai sekutu bagi Allah ta'ala karena mereka menyekutukan mereka dalam penciptaan langit dan bumi atau dalam penciptaan diri mereka sendiri. Melainkan mereka mengambil mereka karena mereka mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, sebagaimana yang mereka nyatakan. Maka mereka mengakui Allah dalam inti kalimat-kalimat kekafiran mereka sendiri, dan bahwa mereka adalah pemberi syafaat di sisi Allah. Allah ta'ala berfirman: "**Mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat bagi mereka, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kalian memberitahu Allah apa yang tidak Dia ketahui di langit dan di bumi? Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan**" (Yunus: 18). Allah ta'ala menjadikan pengambilan mereka terhadap para pemberi syafaat sebagai syirik, dan mensucikan diri-Nya darinya, karena tidak ada yang memberi syafaat di sisi-

Nya kecuali dengan izin-Nya. Maka bagaimana mungkin mereka menetapkan pemberi-pemberi syafaat yang Allah tidak mengizinkan mereka untuk memberi syafaat, mereka juga tidak layak untuk itu, dan tidak dapat memberi manfaat sedikitpun kepada mereka dari sisi Allah?!

Pokok Keempat

Sesungguhnya kaum musyrikin yang kepadanya Allah mengutus para rasul itu mengakui bahwa Allahlah yang menciptakan mereka. **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah."** (Az-Zukhruf: 87). Mereka juga mengakui bahwa Dialah yang menciptakan langit dan bumi. **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui yang menciptakannya."** (Az-Zukhruf: 9). Mereka juga mengakui bahwa Dialah pemberi rezeki, yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, bahwa Dialah yang mengatur urusan dari langit ke bumi, dan bahwa Dialah yang menguasai pendengaran, penglihatan, dan hati. **"Katakanlah: Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan**

mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (Yunus: 31). "Katakanlah: Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb Arasy yang agung? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi, sedang Dia tidak butuh perlindungan, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Milik Allah. Katakanlah: Maka bagaimana kamu bisa tersihir?" (Al-Mu'minin: 84-89).

Adapun Firaun, dengan segala kekufurannya yang melampaui batas dan klaimnya yang paling keji serta ucapannya yang sangat buruk, Allah berfirman mengenainya dengan mengisahkan perkataan Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya: **"Sungguh kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan semua itu kecuali Rabb langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra: 102).** Iblis pun berkata: **"Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb**

semesta alam." (Al-Hasyr: 16). Dia juga berkata: **"Wahai Rabbku, sebab Engkau telah menyesatkan aku."** (Al-Hijr: 39). Dan berkata: **"Wahai Rabbku, berilah aku penangguhan."** (Al-Hijr: 36). Setiap orang musyrik pun mengakui bahwa Allahlah yang menciptakannya, menciptakan langit dan bumi, serta Rabb keduanya dan Rabb segala yang ada di dalamnya.

Dan juga Rabb pemberi rezeki mereka. Itulah sebabnya para rasul berhujjah kepada mereka dengan firman-Nya: **"Apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17). Dan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya."** (Al-Hajj: 73). Kaum musyrikin mengakui hal itu dan tidak mengingkarinya.

Pokok Kelima

Sesungguhnya ibadah adalah puncak kepatuhan dan kerendahan diri, dan tidak digunakan kecuali dalam kerendahan diri kepada Allah, karena Dialah yang menganugerahkan nikmat yang paling agung, sehingga layak mendapatkan puncak kerendahan diri yang paling tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Kasysyaf.

Kemudian, inti dan pondasi ibadah adalah tauhid kepada Allah, yang terkandung dalam kalimat-Nya yang kepadanya seluruh rasul mengajak, yaitu ucapan "Laa ilaaha illallaah". Yang dimaksud adalah meyakini maknanya dan mengamalkan konsekuensinya, bukan sekadar mengucapkannya dengan lisan.

Maknanya adalah: mengesakan Allah dalam ibadah dan ketuhanan, serta menolak dan berlepas diri dari setiap yang disembah selain-Nya. Kaum kafir memahami makna ini, karena mereka adalah ahli bahasa Arab, maka mereka berkata: **"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan."** (Shad: 5).

Bagian Penting

Jika engkau telah memahami pokok-pokok ini, maka ketahuilah bahwa Allah Yang Mahatinggi telah menjadikan ibadah kepada-Nya dalam beberapa jenis:

Ibadah keyakinan — yaitu pondasinya, yakni meyakini bahwa Dialah Rabb Yang Maha Esa dan Tunggal, yang memiliki penciptaan dan perintah, di tangan-Nya manfaat dan mudarat, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, bahwa tidak ada yang berhak disembah

selain-Nya, serta berbagai konsekuensi lainnya dari sifat ketuhanan.

Ibadah lisan — yaitu mengucapkan kalimat tauhid. Barang siapa meyakini apa yang telah disebutkan tetapi tidak mengucapkannya, maka darah dan hartanya tidak terlindungi, dan kedudukannya seperti Iblis, karena Iblis meyakini tauhid, bahkan mengakuinya sebagaimana telah kami sebutkan darinya, namun dia tidak mematuhi perintah Allah untuk bersujud, maka jadilah dia kafir. Barang siapa mengucapkannya tetapi tidak meyakinkannya, maka darah dan hartanya terlindungi sedangkan hisabnya diserahkan kepada Allah, dan hukumnya adalah hukum orang munafik.

Ibadah jasmani — seperti berdiri, rukuk, dan sujud dalam shalat, juga puasa, amalan-amalan haji, dan tawaf.

Ibadah harta — seperti mengeluarkan sebagian harta sebagai pelaksanaan apa yang Allah Yang Mahatinggi perintahkan. Jenis-jenis kewajiban dan anjuran dalam harta, jasmani, perbuatan, dan ucapan sangatlah banyak, namun inilah induk-induknya.

Jika semua perkara ini telah jelas, maka ketahuilah bahwa Allah Yang Mahatinggi mengutus para nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas mereka, dari yang pertama hingga yang terakhir, untuk mengajak hamba-hamba agar mengesakan Allah Yang Mahatinggi dalam

ibadah, bukan untuk membuktikan bahwa Dia menciptakan mereka dan semacamnya, karena mereka sudah mengakui itu. Sebagaimana telah kami tegaskan dan ulangi, itulah sebabnya mereka berkata: **"Apakah engkau datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja?"** (Al-A'raf: 70). Yakni agar kami mengesakan-Nya dalam ibadah dan mengkhususkan-Nya dalam ibadah itu dengan meninggalkan tuhan-tuhan kami. Mereka tidak mengingkari Allah Yang Mahatinggi, dan tidak berkata bahwa Dia tidak boleh disembah, bahkan mereka mengakui bahwa Dia disembah, tetapi mereka mengingkari pengesaan ibadah hanya untuk-Nya. Maka mereka menyembah selain Allah bersama-Nya, menyekutukan yang lain dengan-Nya, dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: **"Maka janganlah kamu jadikan bagi Allah tandingan-tandingan, sedang kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 22). Yakni sedang kamu mengetahui bahwa Dia tidak memiliki tandingan.

Mereka biasa mengucapkan dalam talbiyah haji: *"Aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali seorang sekutu yang memang milik-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang dimilikinya."* Nabi, semoga Allah melimpahkan shawat dan salam atas beliau, mendengar mereka ketika mengucapkan "tidak ada sekutu bagi-Mu" lalu beliau berkata: *"Cukup, cukup."* Maksudnya: mereka telah mengesakan-Nya yang Mahaagung seandainya mereka berhenti dari ucapan

"kecuali seorang sekutu yang memang milik-Mu." Jadi, hakikat kemusyrikan mereka kepada Allah Yang Mahatinggi pun merupakan pengakuan kepada-Nya Yang Mahatinggi.

Sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi: **"Di mana sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu anggap itu?"** (Al-An'am: 22). **"Katakanlah: Serulah sekutu-sekutumu itu, kemudian lakukanlah tipu daya kepadaku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."** (Al-A'raf: 195). Jadi, tindakan menjadikan sekutu-sekutu itu sendiri merupakan pengakuan kepada Allah Yang Mahatinggi. Mereka tidak menyembah tandingan-tandingan itu dengan tunduk kepada mereka dan mendekatkan diri dengan nazar dan sembelihan untuk mereka, kecuali karena keyakinan mereka bahwa sesembahan-sesembahan itu dapat mendekatkan mereka kepada Allah dan dapat memberi syafaat bagi mereka di sisi-Nya.

Maka Allah mengutus para rasul untuk memerintahkan mereka meninggalkan ibadah kepada semua selain-Nya, dan menjelaskan bahwa keyakinan yang mereka pegang terhadap tandingan-tandingan itu adalah batil, bahwa mendekatkan diri kepada mereka adalah batil, dan bahwa hal itu tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Inilah tauhid uluhiyyah. Mereka sebelumnya mengakui — sebagaimana engkau ketahui pada Pokok Keempat —

tauhid rububiyah, yaitu bahwa Allahlah satu-satunya pencipta dan satu-satunya pemberi rezeki.

Dari sini engkau mengetahui bahwa tauhid yang kepadanya para rasul mengajak mereka, dari yang pertama yaitu Nuh, semoga Allah melimpahkan keselamatan atas beliau, hingga yang terakhir yaitu Muhammad bin Abdillah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, adalah tauhid uluhiyyah. Itulah mengapa para rasul berkata kepada mereka: **"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."** dan **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."**

Di antara kaum musyrikin ada yang menyembah malaikat dan memanggilnya ketika dalam kesusahan. Ada pula yang menyembah batu dan berteriak memanggilnya ketika dalam kesusahan. Batu-batu itu pada asalnya adalah gambar-gambar orang shalih yang mereka cintai dan mereka yakini kebajikannya. Ketika para orang shalih itu wafat, mereka membuat gambar mereka sebagai penghibur diri. Setelah lama berlalu, mereka pun menyembah gambar-gambar itu. Kemudian berlalu lebih lama lagi, mereka menyembah batu. Di antara mereka ada yang menyembah Al-Masih, ada pula yang menyembah bintang-bintang dan memanggilnya ketika dalam kesusahan. Maka Allah mengutus Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, untuk mengajak mereka

kepada ibadah kepada Allah semata, yaitu dengan mengesakan-Nya dalam ibadah sebagaimana mereka mengesakan-Nya dalam rububiyah atas langit dan bumi, dan mengesakan-Nya dengan makna dan kandungan kalimat "Laa ilaaha illallaah," dengan meyakini maknanya dan mengamalkan konsekuensinya, serta agar mereka tidak berdoa kepada siapa pun bersama Allah. Firman Allah Yang Mahatinggi: **"Hanya kepada-Nyalah doa yang benar dikabulkan. Adapun sesembahan yang mereka sembah selain Dia tidak dapat mengabulkan sesuatu pun bagi mereka."** (Ar-Ra'd: 14).

Firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar beriman."** (Al-Ma'idah: 23). Yakni, di antara syarat kejujuran dalam keimanan kepada Allah adalah tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan mengesakan-Nya dalam tawakal sebagaimana wajib mengesakan-Nya dalam doa dan istighfar. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengucapkan: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah."** Ucapan ini tidak dibenarkan kecuali jika seseorang mengesakan ibadah hanya untuk Allah Yang Mahatinggi, jika tidak demikian maka dia adalah pendusta yang dilarang mengucapkan kalimat ini, karena maknanya adalah: kami mengkhususkan-Mu dengan ibadah dan mengesakan-Mu padanya dengan meninggalkan semua

yang lain. Inilah makna firman-Nya: "**Maka hanya kepada-Ku saja kamu beribadah.**" (Al-Ankabut: 56), dan "**Dan hanya kepada-Ku saja kamu bertakwa.**" (Al-Baqarah: 41). Sebab, berdasarkan kaidah ilmu bayan, mendahulukan sesuatu yang seharusnya di belakang mengandung makna pembatasan. Yakni: janganlah menyembah selain Allah dan janganlah menyembah yang lain, serta janganlah bertakwa kecuali kepada Allah dan janganlah bertakwa kepada selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Kasysyaf.

Maka mengesakan Allah Yang Mahatinggi dalam tauhid uluhiyyah tidak akan sempurna kecuali dengan menjadikan seluruh doa hanya untuk-Nya, seruan dalam kesusahan maupun kelapangan tidak boleh ditujukan kecuali hanya kepada Allah semata, istighatsah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah semata, berlindung kepada Allah, nazar dan sembelihan hanya untuk-Nya Yang Mahatinggi, serta seluruh jenis ibadah berupa kepatuhan dan berdiri dalam kerendahan diri hanya untuk Allah Yang Mahatinggi, rukuk, sujud, tawaf, melepas pakaian, mencukur dan memotong rambut, semuanya tidak boleh ditujukan kecuali hanya untuk Allah Yang Maha Mulia lagi Mahaagung.

Barang siapa melakukan sesuatu dari hal-hal tersebut untuk makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, benda mati atau lainnya, maka dia telah berbuat syirik dalam

ibadah. Yang dilakukan hal-hal ini untuknya menjadi tuhan bagi para penyembahnya, baik itu malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan, jin, yang hidup, maupun yang mati. Penyembah yang melakukan ibadah ini atau jenis mana pun darinya menjadi penyembah makhluk tersebut dan musyrik kepada Allah, meskipun dia mengakui Allah dan menyembah-Nya. Sebab, pengakuan kaum musyrikin kepada Allah dan pendekatan diri mereka kepada-Nya tidak mengeluarkan mereka dari kemusyrikan, dan tidak menghilangkan kewajiban menumpahkan darah mereka, menawan anak-anak keturunan mereka, dan mengambil harta mereka sebagai rampasan perang. Allah Yang Mahatinggi adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kemusyrikan itu. Dia tidak menerima amal yang di dalamnya ikut dipersekutukan selain-Nya, dan Dia tidak diyakini oleh orang yang menyembah selain-Nya bersama-Nya.

Bagian Penting

Jika telah jelas bagimu bahwa pengakuan kaum musyrikin kepada Allah tidak memberi manfaat bagi mereka bersamaan dengan kemusyrikan mereka dalam ibadah, dan tidak menolong mereka dari azab Allah sedikit pun, bahwa ibadah mereka adalah keyakinan mereka bahwa sesembahan-sesembahan itu dapat memberikan mudarat

dan manfaat, bahwa sesembahan-sesembahan itu mendekatkan mereka kepada Allah, dan bahwa sesembahan-sesembahan itu memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah Yang Mahatinggi, maka mereka pun menyembelih kurban untuk sesembahan-sesembahan itu, bertawaf kepada mereka, bernazar untuk mereka, berdiri dalam kerendahan dan ketundukan melayani mereka, bahkan bersujud kepada mereka. Meski demikian, mereka mengakui rububiyyah Allah dan bahwa Dialah Sang Pencipta. Namun karena mereka berbuat syirik dalam ibadah kepada-Nya, Allah menjadikan mereka musyrik dan tidak mempedulikan pengakuan mereka itu, karena perbuatan mereka telah menentang pengakuan tersebut. Maka pengakuan terhadap tauhid rububiyyah tidak bermanfaat bagi mereka. Seyogianya, orang yang mengakui Allah dengan tauhid rububiyyah juga mengesakan-Nya dengan tauhid uluhiyyah. Jika dia tidak melakukannya, maka pengakuan itu batal.

Mereka pun mengetahui hal ini ketika mereka berada di lapisan-lapisan neraka, lalu mereka berkata: **"Demi Allah, sungguh kami dahulu dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Rabb semesta alam."** (Asy-Syu'ara: 97-98). Padahal mereka tidak menyamakan mereka dengan-Nya dari setiap sisi, dan tidak menjadikan mereka sebagai pencipta ataupun pemberi rezeki. Tetapi mereka mengetahui ketika mereka berada di

dasar neraka jahannam bahwa mencampurkan pengakuan mereka dengan secercah kemusyrikan dalam tauhid uluhiyyah telah menjadikan mereka seperti orang yang menyamakan antara berhala-berhala dan Rabb semesta alam.

Firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka mempersekutukan."** (Yusuf: 106). Yakni, tidaklah sebagian besar dari mereka mengakui dalam pengakuan mereka kepada Allah dan bahwa Dialah yang menciptakan mereka serta menciptakan langit dan bumi, kecuali mereka dalam keadaan musyrik dengan menyembah berhala-berhala.

Bahkan Allah menyebut riya dalam ketaatan sebagai kemusyrikan, padahal pelaku ketaatan itu tidak bermaksud dengannya kecuali kepada Allah Yang Mahatinggi, hanya saja dia ingin mendapatkan kedudukan melalui ketaatan itu dalam hati manusia. Maka orang yang riya menyembah Allah, bukan yang lain, tetapi dia mencampurkan ibadahnya dengan keinginan mendapat kedudukan dalam hati manusia. Maka ibadahnya pun tidak diterima dan Allah menyebutnya sebagai kemusyrikan. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dari hadits Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, dia berkata: Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda:

"Allah Yang Mahatinggi berfirman: Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu dari kemusyrikan. Barang siapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia mempersekutukan selain-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia beserta kemusyrikannya."

Bahkan Allah menyebut pemberian nama "Abdal-Harits" sebagai kemusyrikan, sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Maka setelah Dia memberi kepada mereka seorang anak yang sempurna, mereka menjadikan bagi-Nya sekutu dalam apa yang telah Dia berikan kepada mereka."** (Al-A'raf: 190). Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Samurah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Ketika Hawa mengandung — dan tidak ada satu pun anaknya yang hidup — Iblis mendatangnya dan berkata: Anakmu tidak akan hidup sampai engkau menamainya Abdal-Harits. Maka dia pun menamainya demikian dan anaknya pun hidup. Itu adalah dari bisikan dan perintah setan. Maka Allah menurunkan ayat-ayat tersebut."* Allah menyebut penamaan ini sebagai kemusyrikan, dan Iblis memakai nama "Al-Harits." Kisah ini terdapat dalam Ad-Durr Al-Mantsur dan lainnya.

Bagian Penting

Dari semua ini engkau telah mengetahui bahwa barang siapa meyakini tentang pohon, batu, kuburan, malaikat, jin, yang hidup, ataupun yang mati, bahwa ia dapat memberikan manfaat atau mudarat, atau bahwa ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, atau dapat memberi syafaat di sisi-Nya dalam suatu kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan dunia, hanya dengan meminta syafaat kepadanya dan bertawasul dengannya kepada Rabb Yang Mahatinggi — kecuali apa yang terdapat dalam suatu hadits yang masih diperdebatkan dalam hal ini berkenaan dengan Nabi kita Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan semisalnya — maka sungguh dia telah mempersekutukan selain-Nya bersama Allah, dan meyakini apa yang tidak boleh diyakini, sebagaimana yang diyakini kaum musyrikin terhadap berhala-berhala. Lebih lagi, orang yang bernazar dengan harta dan anaknya untuk orang yang telah mati atau yang masih hidup, atau meminta dari orang mati tersebut hal-hal yang tidak boleh diminta kecuali dari Allah Yang Mahatinggi, berupa kesembuhan orang yang sakit, kedatangan orang yang pergi, atau terpenuhinya suatu tujuan dari berbagai tujuan, maka inilah kemusyrikan itu sendiri yang dahulu dan sekarang dipraktikkan oleh para penyembah berhala.

Bernazar dengan harta untuk orang mati dan semisalnya, menyembelih di atas kuburan, bertawasul dengannya, dan meminta kebutuhan dari padanya, adalah persis apa yang dilakukan orang-orang jahiliyyah. Dahulu mereka melakukannya untuk apa yang mereka namakan berhala dan patung. Sedang orang-orang yang mengagungkan kuburan melakukannya untuk apa yang mereka namakan wali, kuburan, dan masyad (tempat ziarah). Nama-nama itu tidak berpengaruh dan tidak mengubah makna, secara keniscayaan bahasa, akal, dan syariat. Sebab, barang siapa meminum khamar dan menyebutnya air, tidaklah dia meminum kecuali khamar, dan hukumannya adalah hukuman peminum khamar, bahkan mungkin hukumannya bertambah karena pengelabuan dan kebohongan dalam penyebutan nama.

Sungguh telah tetap dalam hadits-hadits bahwa akan datang suatu kaum yang meminum khamar dengan menyebutnya bukan dengan namanya. Dan benarlah beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, karena sungguh telah datang sekelompok orang fasik yang meminum khamar dan menyebutnya "nabidz."

Orang pertama yang menyebut apa yang mengundang kemurkaan Allah dan ketidaktaatan kepada-Nya dengan nama-nama yang disukai pendengar adalah Iblis, semoga Allah melaknatnya. Dia berkata kepada Bapak manusia

Adam, semoga Allah melimpahkan keselamatan atas beliau: **"Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"** (Thaha: 120). Dia menyebut pohon yang Allah melarang Adam mendekatiknya dengan "pohon keabadian," untuk menarik fitrahnya kepadanya, membangkitkan semangatnya untuk mendekatinya, dan mengelabui Adam dengan nama yang dia ciptakan untuknya. Begitu pula saudara-saudaranya, para pengikutnya, menyebut ganja dengan "suapan ketenangan." Begitu pula para penguasa zalim menyebut apa yang mereka ambil dari harta hamba-hamba Allah secara zalim dan sewenang-wenang sebagai "denda." Mereka mengatakan: denda pembunuhan, denda pencurian, denda tuduhan, dengan memutarbalikkan nama kezaliman menjadi nama "denda."

Sebagaimana mereka memutarbalikkannya pada sebagian pungutan menjadi nama "naff'ah," pada sebagian lainnya menjadi "siyaqah," dan pada sebagian lainnya "denda takaran dan timbangan."

Semua itu di sisi Allah bernama kezaliman dan penganiayaan, sebagaimana diketahui oleh orang yang pernah mencium bau Kitab dan Sunnah. Dan semua itu diambil dari Iblis karena dia menyebut pohon yang dilarang dengan "pohon keabadian."

Demikian pula penamaan kuburan dengan "masyad" (tempat ziarah), dan orang yang mereka yakini sebagai wali, tidak mengeluarkannya dari nama berhala dan patung. Karena mereka memperlakukannya sebagaimana kaum musyrikin memperlakukan berhala, bertawaf kepada mereka sebagaimana para jamaah haji bertawaf ke Baitullah Al-Haram, mengusap-usap mereka sebagaimana para jamaah haji mengusap sudut-sudut Ka'bah, menyapa orang yang telah mati dengan kalimat-kalimat kekufuran seperti ucapan mereka "atas Allah dan atasmu," dan berseru dengan nama-nama mereka ketika dalam kesusahan dan semacamnya.

Setiap kaum memiliki seseorang yang mereka panggil. Maka penduduk Irak dan India memanggil Abdul Qadir Al-Jailani. Penduduk Tihamah di setiap kota memiliki orang mati yang mereka panggil namanya, mereka mengatakan: "*Wahai Zaila'i! Wahai Ibnu Al-'Ajil!*"

Penduduk Mekah dan Thaif memanggil: "*Wahai Ibnu Abbas!*"

Penduduk Mesir memanggil: "*Wahai Rifa'i! Wahai Badawi!*" Dan para keturunan Bakr.

Penduduk pegunungan memanggil: "*Wahai Abu Thair!*"

Penduduk Yaman memanggil: "*Wahai Ibnu Alwan!*"

Di setiap kampung ada orang-orang mati yang mereka panggil, mereka seru, mereka harapkan untuk

mendatangkan kebaikan dan menolak bahaya. Inilah persis yang dilakukan kaum musyrikin kepada berhala-berhala, sebagaimana kami katakan dalam bait-bait Najdiyyah:

Mereka menghidupkan kembali makna Suwa' dan semisalnya, Yaghuts dan Wudd, sungguh buruk itu sebagai "Wudd" (kekasih).

Mereka berseru saat kesusahan dengan nama-namanya, Sebagaimana orang yang terpaksa berseru kepada Yang Maha Esa lagi Tunggal.

Betapa banyak mereka menyembelih di halaman-halamannya hewan sembelihan, Yang dipersembahkan untuk selain Allah secara terang-terangan dengan sengaja.

Betapa banyak orang yang bertawaf mengelilingi kuburan sambil menciumnya, Dan mengusap-usap sudut-sudutnya dengan tangan.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya aku menyembelih karena Allah dan menyebut nama Allah atasnya.

Maka katakanlah: Jika sembelihan itu untuk Allah, lalu mengapa kamu dekatkan apa yang kamu sembelih ke pintu masyad (tempat ziarah) orang yang kamu muliakan dan kamu yakini? Apakah kamu bermaksud memuliakannya?

Jika dia menjawab: Ya!

Maka katakan kepadanya: Sembelihan ini adalah untuk selain Allah, bahkan kamu telah mempersekutukan selain Allah Yang Mahatinggi bersama-Nya. Jika kamu tidak bermaksud memuliakannya, apakah kamu bermaksud mengotori pintu masjid itu dan menajiskan orang-orang yang memasukinya?

Kamu tentu sangat yakin bahwa kamu sama sekali tidak menginginkan itu, dan kamu tidak menginginkan kecuali yang pertama, serta kamu tidak keluar dari rumahmu kecuali dengan sengaja menuju ke sana. Demikian pula doa mereka kepadanya.

Maka apa yang dilakukan orang-orang ini adalah kemusyrikan tanpa keraguan.

Kadang-kadang mereka meyakini sebagian orang fasik yang masih hidup dan memanggilnya dalam kesulitan maupun kelapangan, padahal dia terus berkubang dalam keburukan dan aib yang memalukan, tidak hadir di tempat-tempat yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk hadir di sana, tidak hadir pada shalat Jumat dan shalat berjemaah, tidak menjenguk orang sakit dan tidak mengantar jenazah, tidak mencari penghidupan yang halal, dan di atas itu semua mengklaim mengetahui hal-hal gaib. Setan pun mendatangkan kepadanya sekelompok orang yang di dalam hati mereka Iblis telah bersarang, bertelur, dan beranak, mereka membenarkan

kebohongannya, mengagungkan urusannya, dan menjadikan orang ini sebagai tandingan dan perumpamaan bagi Rabb semesta alam.

Wahai akal-akal, kemanakah kalian pergi? Wahai syariat-syariat, bagaimana kalian bisa tidak diketahui? **"Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu."** (Al-A'raf: 194).

Jika engkau bertanya: Apakah orang-orang yang meyakini tentang kuburan, para wali, orang-orang fasik, dan orang-orang hina itu menjadi musyrik seperti orang-orang yang meyakini tentang berhala?

Aku jawab: Ya! Telah terjadi pada mereka apa yang terjadi pada orang-orang dahulu itu, dan mereka menyamai mereka dalam hal itu, bahkan mereka melebihi mereka dalam keyakinan, ketundukan, dan perbudakan diri. Maka tidak ada perbedaan di antara mereka.

Jika engkau bertanya: Orang-orang yang mengagungkan kuburan itu berkata: Kami tidak menyekutukan Allah Yang Mahatinggi dan tidak menjadikan tandingan bagi-Nya, berlindung kepada para wali dan berkeyakinan kepada mereka bukanlah kemusyrikan!

Aku jawab: Benar! **"Mereka mengucapkan dengan mulut-mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati**

mereka." Namun itu adalah ketidaktahuan mereka tentang makna kemusyrikan. Sebab, pengagungan mereka kepada para wali dan penyembelihan mereka untuk para wali adalah kemusyrikan. Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah,**" yakni bukan untuk selain-Nya, sebagaimana dikandung oleh didahulukannya keterangan. Firman-Nya Yang Mahatinggi: "**Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyeru seorang pun di dalamnya di samping Allah.**" (Al-Jin: 18).

Sungguh engkau telah mengetahui dari apa yang kami sampaikan sebelumnya bahwa beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, telah menyebut riya sebagai kemusyrikan. Maka bagaimana dengan apa yang kami sebutkan?!

Maka apa yang mereka lakukan untuk para wali mereka adalah persis apa yang dilakukan kaum musyrikin sehingga mereka menjadi musyrik. Ucapan mereka "Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun" tidak bermanfaat bagi mereka, karena perbuatan mereka mendustakan ucapan mereka.

Jika engkau berkata: Mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah kemusyrikan.

Aku jawab: Para ahli fikih telah menegaskan dalam kitab-kitab fikih pada bab tentang riddah (kemurtadan) bahwa barang siapa mengucapkan kalimat kekufuran maka dia kafir meskipun dia tidak bermaksud maknanya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui hakikat Islam dan apa itu tauhid. Maka mereka menjadi kafir dengan kekufuran yang asli. Sebab, Allah Yang Mahatinggi mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah: **"Agar kamu tidak menyembah selain Allah,"** dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama."** (Al-Bayyinah: 5). Barang siapa menyeru Allah malam dan siang, diam-diam dan terang-terangan, karena takut dan karena berharap, kemudian juga menyeru selain-Nya bersama-Nya, maka dia telah berbuat syirik dalam ibadah. Sebab, doa adalah bagian dari ibadah, dan Allah Yang Mahatinggi menamakannya sebagai ibadah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."** (Ghafir: 60), setelah firman-Nya: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."**

Jika engkau berkata: Jika mereka adalah orang-orang musyrik, maka wajib berjihad melawan mereka dan

memperlakukan mereka sebagaimana Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, memperlakukan kaum musyrikin.

Aku jawab: Ke arah inilah sebagian imam ahli ilmu berpandangan. Mereka berkata: Wajib pertama kali mengajak mereka kepada tauhid, menjelaskan bahwa apa yang mereka yakini dapat memberikan manfaat dan mudarat itu tidak sedikitpun menolong mereka dari Allah, dan bahwa mereka adalah serupa dengan kaum musyrikin, serta bahwa keyakinan mereka itu adalah kemusyrikan yang iman kepada apa yang dibawa para rasul tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkannya dan bertaubat darinya, dan mengesakan tauhid dalam keyakinan dan amal hanya untuk Allah semata.

Hal ini wajib atas para ulama, yakni menjelaskan bahwa keyakinan itulah yang menjadi cabang bagi nazar, sembelihan, dan tawaf di kuburan, adalah kemusyrikan yang diharamkan, dan bahwa itu adalah persis apa yang dilakukan kaum musyrikin untuk berhala-berhala mereka. Jika para ulama telah menjelaskan hal itu kepada para pemimpin dan para raja, maka wajib atas para pemimpin dan raja untuk mengutus para da'i kepada manusia yang mengajak mereka kepada keikhlasan tauhid hanya untuk Allah. Barang siapa kembali dan mengakuinya, maka terlindungilah darah, harta, dan keturunannya. Barang siapa

tetap bersikeras, maka Allah telah menghalalkan apa yang Dia halalkan untuk Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dari kaum musyrikin.

Jika engkau berkata: Istighatsah (meminta pertolongan kepada selain Allah) telah tetap dalam hadits-hadits. Sebab, telah shahih bahwa para hamba pada hari kiamat beristighatsah kepada Adam, Bapak manusia, kemudian kepada Nuh, kemudian kepada Ibrahim, kemudian kepada Musa, kemudian kepada Isa, dan berakhir kepada Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, setelah masing-masing nabi minta uzur. Ini adalah dalil bahwa beristighatsah kepada selain Allah bukanlah sesuatu yang mungkar.

Aku jawab: Ini adalah pencampuradukan. Sebab, beristighatsah kepada makhluk yang hidup dalam hal-hal yang mereka mampu, tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam kisah Musa dengan orang Israel dan orang Qibthi: **"Lalu orang yang dari golongannya meminta pertolongannya terhadap orang yang dari musuhnya."** (Al-Qashash: 15). Yang dipersoalkan adalah istighatsah orang-orang yang mengagungkan kuburan dan lainnya kepada para wali mereka, dan permintaan mereka kepada para wali itu tentang hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Yang Mahatinggi, berupa kesembuhan

orang yang sakit dan lain sebagainya. Bahkan yang lebih mengherankan dari ini adalah bahwa orang-orang yang mengagungkan kuburan dan lainnya di antara orang-orang yang hidup dari para pengikut orang yang mereka yakini, kadang-kadang mereka menetapkan bagian dari anak untuk si wali jika anak itu hidup, membeli janin yang masih dalam kandungan ibunya agar hidup bagi mereka, dan mendatangi berbagai kemungkaran yang tidak pernah dicapai oleh kaum musyrikin terdahulu.

Sungguh telah dikisahkan kepadaku oleh sebagian orang yang bertugas mengumpulkan apa yang dinazarkan oleh para pengagum kuburan untuk sebagian penghuni kubur: bahwa ada seseorang yang datang membawa dirham dan perhiasan wanita, seraya berkata: "Ini untuk tuanku si fulan" — maksudnya penghuni kubur — "setengah mahar anak perempuanku, karena aku telah menikahkannya dan aku serahkan setengah maharnya kepada si fulan" — maksudnya penghuni kubur.

Nazar-nazar dengan harta dan pemberian sebagian harta untuk kubur, sebagaimana mereka memberikan sebagian tanaman yang mereka namakan "talm" di sebagian daerah Yaman, ini adalah sesuatu yang bahkan tidak dicapai oleh para penyembah berhala. Dan hal ini termasuk dalam cakupan firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan mereka memberikan kepada apa yang mereka tidak**

mengetahuinya suatu bagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (An-Nahl: 56), tanpa keraguan dan kebimbangan.

Benar! Istighatsah para hamba pada hari kiamat dan permintaan mereka kepada para nabi, sesungguhnya para nabi itu berdoa kepada Allah Yang Mahatinggi agar Dia memutuskan perkara di antara para hamba dengan perhitungan sehingga mereka terbebas dari dahsyatnya keadaan hari itu. Hal ini tidak diragukan kebolehan, maksudnya adalah meminta doa kepada Allah Yang Mahatinggi dari sebagian hamba untuk sebagian yang lain. Bahkan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, pernah berkata kepada Umar, semoga Allah meridhainya, ketika Umar keluar untuk umrah: *"Jangan lupakan kami wahai saudaraku dari doamu."*

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berdoa bagi kaum mukmin dan memohonkan ampunan bagi mereka, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hasyr ayat 10: **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."** Ummu Sulaim radhiyallahu 'anha pernah berkata: *"Wahai Rasulullah, doakanlah Anas, pelayanmu."*

Para sahabat radhiyallahu 'anhum semasa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang pernah meminta doa kepada beliau, dan hal ini disepakati kebolehanannya. Yang sedang dibicarakan di sini adalah perbuatan kaum penyembah kubur yang meminta kepada orang mati, atau kepada orang-orang hidup yang tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat bagi diri mereka sendiri, tidak pula mati, hidup, maupun kebangkitan, agar mereka menyembuhkan orang sakit, mengembalikan yang gaib, meringankan beban wanita hamil, mengairi ladang mereka, memperbanyak susu ternak mereka, dan menjaga ternak itu dari penyakit, serta berbagai permintaan lain yang tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya kecuali Allah Ta'ala.

Mereka yang disebutkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya surah Al-A'raf ayat 197: **"Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tidak sanggup menolongmu dan tidak pula dapat menolong diri mereka sendiri."** Dan ayat 194: **"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba yang sama seperti kamu."** Maka bagaimana mungkin seseorang meminta kepada benda mati, atau bahkan kepada sesuatu yang hidupnya lebih rendah dari benda mati, karena benda mati tidak dibebani kewajiban apapun?

Inilah yang menjelaskan perbuatan kaum musyrik yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya surah Al-An'am ayat 136: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata menurut persangkaan mereka: 'Ini untuk Allah, dan ini untuk berhala-berhala kami'."** Dan firman-Nya surah An-Nahl ayat 59: **"Dan mereka menetapkan bagi sesuatu yang tidak mereka ketahui satu bagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sungguh kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu ada-adakan."**

Kaum penyembah kubur dan mereka yang memiliki keyakinan terhadap orang-orang bodoh dan sesat dari kalangan yang masih hidup telah menempuh jalan yang sama persis dengan jalan kaum musyrik. Mereka meyakini tentang para wali itu sesuatu yang tidak boleh diyakini kecuali terhadap Allah. Mereka mengalokasikan sebagian harta bagi para wali itu, menempuh perjalanan jauh dari negeri-negeri mereka untuk berziarah ke kubur-kubur tersebut, mengelilingi kubur-kubur itu, berdiri dengan penuh kerendahan di sisinya, berseru memanggil mereka saat tertimpa kesulitan, dan menyembelih hewan sebagai bentuk pendekatan diri kepada mereka.

Inilah macam-macam ibadah yang telah kami jelaskan sebelumnya. Saya tidak tahu apakah di antara mereka ada

yang sampai sujud kepada kubur-kubur itu. Saya tidak menutup kemungkinan ada yang melakukannya. Bahkan seseorang yang saya percaya telah memberitahu saya bahwa ia pernah melihat seseorang yang sujud di ambang pintu makam seorang wali yang ia kunjungi, sebagai bentuk pengagungan dan penyembahan kepadanya. Mereka pun bersumpah dengan nama para wali itu. Bahkan jika seseorang yang memiliki tanggungan bersumpah dengan nama Allah Ta'ala, mereka tidak menerimanya, tetapi jika ia bersumpah dengan nama salah seorang wali mereka, barulah mereka menerima dan mempercayainya.

Demikianlah keadaan para penyembah berhala, seperti yang disebutkan dalam surah Az-Zumar ayat 45: **"Dan apabila hanya nama Allah yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat menjadi jijik; tetapi apabila nama-nama selain-Nya yang disebut, mereka justru bergembira."**

Dalam hadis sahih disebutkan: *"Barangsiapa hendak bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendengar seorang laki-laki bersumpah dengan nama Lata, lalu beliau memerintahkannya untuk mengucapkan: *"Laa ilaaha illallah."* Ini menunjukkan bahwa orang itu telah murtad dengan bersumpah atas nama berhala, sehingga beliau memerintahkannya untuk

memperbarui keislamannya, karena ia telah kafir dengan perbuatan itu, sebagaimana telah kami uraikan dalam Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram dan dalam Minhah al-Ghaffar.

Jika engkau berkata: Tidak sama, karena mereka telah mengucapkan "Laa ilaaha illallah." Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Laa ilaaha illallah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka terlindungilah dari aku darah dan harta mereka, kecuali dengan haknya."* Dan beliau berkata kepada Usamah bin Zaid: *"Mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallah?"* Sedangkan mereka juga mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, dan berhaji, berbeda dengan kaum musyrik.

Saya jawab: Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"kecuali dengan haknya,"* dan haknya adalah mengesakan uluhiyyah dan ubudiyyah hanya untuk Allah Ta'ala. Sedangkan kaum penyembah kubur tidak mengesakan uluhiyyah dan ibadah, sehingga kalimat syahadat tidak bermanfaat bagi mereka. Syahadat hanya bermanfaat jika disertai komitmen terhadap maknanya, sebagaimana syahadat tidak bermanfaat bagi orang-orang Yahudi karena mereka mengingkari sebagian nabi-nabi.

Begitu pula orang yang menjadikan seseorang yang tidak diutus oleh Allah sebagai nabi, maka syahadat tidak akan bermanfaat baginya. Tidakkah engkau lihat bahwa Bani Hanifah bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka juga mendirikan shalat, tetapi mereka mengatakan bahwa Musailamah adalah nabi? Maka para sahabat memerangi dan menawan mereka. Bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan bagi seorang wali kekhususan sifat ilahiyyah dan memanggilnya dalam urusan-urusan penting?!

Inilah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu yang membakar para pengikut Abdullah bin Saba'. Mereka mengucapkan: kami bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi mereka berlebih-lebihan dalam memuliakan Ali radhiyallahu 'anhu dan meyakini tentang dirinya apa yang diyakini oleh kaum penyembah kubur dan semacamnya. Maka Ali menghukum mereka dengan hukuman yang belum pernah beliau berikan kepada seorang pun dari para pelaku maksiat: beliau menggali lubang-lubang bagi mereka, menyalakan api, lalu melemparkan mereka ke dalamnya, sembari berkata dalam sebuah syair:

Ketika aku melihat suatu perkara yang mungkar, Aku nyalakan apiku dan kupanggil Qanbar.

Dan seorang penyair pada masanya berkata:

Biarlah kematian melemparkan aku ke mana saja ia mau, Asalkan tidak melemparkan aku ke salah satu dari dua lubang itu. Ketika mereka menyalakan api di dalamnya, Aku melihat kematian sebagai sesuatu yang lebih baik, bukan hutang.

Kisah ini terdapat dalam Fath al-Bari dan kitab-kitab hadis serta sirah lainnya.

Telah terjadi ijmak umat bahwa siapa pun yang mengingkari kebangkitan adalah kafir dan wajib dibunuh, walaupun ia mengucapkan "Laa ilaaha illallah." Bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah?!

Jika engkau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memang pernah mengingkari perbuatan Usamah yang membunuh orang yang telah mengucapkan "Laa ilaaha illallah," sebagaimana yang diketahui dalam kitab-kitab hadis dan sirah.

Saya jawab: Tidak diragukan bahwa siapa pun dari kalangan orang kafir yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah" terlindungi darah dan hartanya hingga tampak darinya sesuatu yang bertentangan dengan apa yang telah ia ucapkan. Oleh karena itu Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan kisah Muhalim bin Jatssamah dalam surah An-Nisa ayat 94: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berjuang di jalan Allah,**

maka telitilah." Allah memerintahkan mereka untuk berhati-hati dalam urusan orang yang mengucapkan kalimat tauhid. Jika tampak bahwa ia berkomitmen dengan maknanya, maka ia berhak mendapatkan apa yang diperoleh kaum muslimin dan menanggung apa yang menjadi kewajiban mereka. Namun jika tampak sebaliknya, maka darah dan hartanya tidak terlindungi hanya dengan sekadar pengucapan.

Demikian pula setiap orang yang menampakkan tauhid wajib dibiarkan hingga tampak darinya sesuatu yang bertentangan dengan itu. Apabila hal itu tampak, maka kalimat syahadat itu tidak lagi bermanfaat dengan sendirinya. Oleh karenanya, syahadat tidak bermanfaat bagi orang-orang Yahudi, dan tidak pula bermanfaat bagi kaum Khawarij meski disertai dengan ibadah yang membuat para sahabat merasa kecil di hadapannya. Bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh mereka dan bersabda: *"Seandainya aku menjumpai mereka, pasti aku bunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad."* Hal itu karena mereka menyelisihi sebagian syariat dan mereka adalah seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, sebagaimana ditetapkan oleh hadis-hadis yang sahih.

Dengan demikian, terbukti bahwa sekadar pengucapan kalimat tauhid tidak menghalangi terbuktinya kemusyrikan

orang yang mengucapkannya, karena ia telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya berupa penyembahan kepada selain Allah.

Jika engkau berkata: Kaum penyembah kubur dan yang lainnya dari kalangan orang yang meyakini orang-orang fasik dan bodoh dari kalangan yang masih hidup, mereka mengatakan: kami tidak menyembah mereka, kami hanya menyembah Allah semata, kami tidak shalat untuk mereka, tidak puasa, dan tidak berhaji.

Saya jawab: Ini adalah kebodohan tentang makna ibadah. Ibadah tidak hanya terbatas pada apa yang kamu sebutkan. Bahkan pokok dan landasannya adalah keyakinan, dan keyakinan itu telah terbentuk dalam hati mereka, bahkan mereka sendiri menyebutnya dengan istilah "keyakinan" (i'tiqad). Dan mereka melakukan terhadap para wali itu apa yang telah engkau dengar berupa hal-hal yang bercabang dari keyakinan itu, seperti berdoa kepada mereka, memanggil-manggil mereka, bertawasul dengan mereka, beristigasah kepada mereka, meminta pertolongan dari mereka, bersumpah dengan nama mereka, bernazar untuk mereka, dan lain sebagainya.

Para ulama telah menyebutkan bahwa siapa pun yang menyerupai orang-orang kafir dalam penampilan, maka ia menjadi kafir, dan siapa pun yang mengucapkan kalimat kekafiran maka ia menjadi kafir. Bagaimana lagi dengan

orang yang telah mencapai tingkatan ini dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan?

Jika engkau bertanya: Apa hukum nazar-nazar dan sembelihan-sembelihan ini?

Saya jawab: Setiap orang yang berakal mengetahui bahwa harta adalah sesuatu yang sangat berharga bagi pemiliknya. Mereka bersusah payah mengumpulkannya meski harus melakukan berbagai kemaksiatan, dan menempuh perjalanan panjang dari berbagai penjuru bumi. Seseorang tidak akan mengeluarkan hartanya kecuali karena meyakini bahwa ia akan mendapatkan manfaat yang lebih besar atau terhindar dari bahaya. Maka orang yang bernazar untuk kubur, ia mengeluarkan hartanya hanya karena keyakinan itu. Ini adalah keyakinan yang batil. Seandainya si penasar mengetahui kebatilan apa yang ia inginkan, ia tidak akan mengeluarkan satu dirham pun, karena harta sangat berharga bagi pemiliknya. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Muhammad ayat 36-37: **"Dan Allah tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia memintanya lalu mendesak kamu, kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkian-kedengkianmu."**

Maka wajib memberitahu orang yang mengeluarkan nazar bahwa hal itu adalah menyia-nyiakan hartanya, bahwa apa yang ia keluarkan tidak akan mendatangkan manfaat baginya dan tidak pula menolak bahaya darinya. Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "*Sesungguhnya nazar tidak mendatangkan kebaikan, ia hanyalah sarana untuk mengeluarkan harta dari orang yang kikir.*" Dan harta itu wajib dikembalikan kepadanya.

Adapun orang yang menerima nazar, haram baginya mengambilnya, karena itu berarti ia memakan harta si penasar secara batil tanpa imbalan apapun. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 188: **"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan cara yang batil."** Dan karena penerimaan nazar itu berarti meneguhkan si penasar dalam kemusyrikannya dan keburukan keyakinannya serta meridainya. Tidak tersembunyi bagi siapapun hukum orang yang meridai kemusyrikan. Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nisa ayat 48: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya."** Maka perbuatan itu serupa dengan upah dukun dan mahar pelacur. Selain itu, penerimaan nazar itu merupakan penipuan terhadap si penasar dan memberi kesan bahwa sang wali dapat memberi manfaat dan mudarat kepadanya.

Penguksuhan kemungkaran apa yang lebih besar dari menerima nazar atas nama orang yang telah mati? Penipuan apa yang lebih parah dari ini? Keridaan terhadap kemaksiatan terbesar apa yang lebih mencapai puncaknya dari perbuatan ini? Dan penjadikan sesuatu yang mungkar

sebagai hal yang ma'ruf apa yang lebih mengherankan dari ini?

Nazar-nazar kepada berhala dan patung-patung dahulu pun tidak jauh berbeda dengan cara ini. Si penasar meyakini bahwa berhala dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, lalu ia bernazar untuk berhala itu dengan menyerahkan seekor unta dari hartanya dan memberikannya bagian dari hasil panen lahannya, lalu ia membawanya kepada para penjaga berhala yang kemudian mengambilnya dan membenarkan keyakinannya. Demikian pula si penasar membawa sembelihan hewan lalu menyembelihnya di depan pintu rumah berhala.

Perbuatan-perbuatan inilah yang Allah utus para rasul untuk menghapus, memusnahkan, dan melarangnya.

Jika engkau berkata: Bisa jadi si penasar memang memperoleh manfaat dan terhindar dari bahaya berkat pengeluaran nazar dan pemberiannya itu.

Saya jawab: Demikian pula halnya dengan berhala. Bisa jadi darinya diperoleh sesuatu yang bahkan lebih luar biasa dari itu, seperti keluarnya suara dari rongga berhala dan diberitahukannya hal-hal yang disembunyikan seseorang. Jika itu dianggap sebagai bukti kebenaran kubur-kubur dan sahnya keyakinan terhadapnya, maka hendaknya itu juga menjadi bukti kebenaran berhala-berhala. Dan ini

berarti meruntuhkan Islam dan membangun pilar-pilar penyembahan berhala.

Yang benar adalah bahwa Iblis dan bala tentaranya dari kalangan jin dan manusia memiliki perhatian yang sangat besar dalam menyesatkan para hamba. Allah telah memberi kemampuan kepada Iblis untuk masuk ke dalam tubuh manusia, membisikkan was-was ke dalam dada, dan mencekik hati dengan moncongnya. Demikian pula Iblis dapat masuk ke dalam rongga berhala dan melemparkan kata-kata ke telinga manusia. Hal serupa juga dilakukannya dalam keyakinan kaum penyembah kubur. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengizinkan Iblis untuk menyerang anak-anak Adam dengan pasukan berkuda dan pasukannya, serta untuk ikut serta dalam harta dan anak-anak keturunan mereka.

Telah ditetapkan dalam hadis-hadis bahwa setan mencuri pendengaran atas perkara yang ditetapkan Allah, lalu menyampaikannya kepada para dukun, yaitu mereka yang memberitakan hal-hal gaib. Dan para dukun itu menambahkan kepada apa yang disampaikan setan dari sisi mereka sendiri seratus kedustaan.

Setan-setan dari kalangan jin mendatangi setan-setan dari kalangan manusia yaitu para penjaga kubur dan sejenisnya, lalu berkata: sang wali telah melakukan ini dan itu, membuat manusia tertarik kepadanya dan merasa takut

kepadanya. Dan engkau melihat masyarakat umum, para raja wilayah, dan penguasa kota-kota mendukung hal tersebut dan mengangkat petugas-petugas untuk menerima nazar. Kadang kala yang menanganinya adalah orang yang mereka anggap baik, baik seorang ulama, hakim, mufti, atau syaikh sufi, sehingga sempurnalah tipu daya Iblis, dan tersenangkanlah matanya dengan tipu muslihat ini.

Jika engkau berkata: Ini adalah sesuatu yang sudah meluas ke seluruh negeri, disepakati oleh penduduk lembah dan pegunungan, merata di muka bumi dari timur ke barat, dari selatan ke utara, sehingga hampir tidak ada satu kota pun di negeri-negeri Islam kecuali di sana terdapat kubur-kubur dan tempat-tempat keramat, baik berupa makam orang yang masih hidup, yang diyakini, dimuliakan, dan dinazarkan kepadanya, dipanggil namanya, disumpahi dengannya, dikelilingi halaman kuburnya, dinyalakan lampunya, ditaburi bunga-bunga dan wewangian, dipakaikan pakaian padanya, dan dilakukan semua hal yang mereka mampu berupa ibadah kepadanya dan yang semakna dengannya berupa pengagungan, penundukan, kekhusyukan, kerendahan, dan ketergantungan kepadanya.

Bahkan masjid-masjid kaum muslimin, sebagian besarnya tidak luput dari kubur atau sesuatu yang berdekatan dengannya, atau tempat keramat yang dituju para mushalli pada waktu-waktu shalat, mereka melakukan

di sana apa yang disebutkan atau sebagian dari yang disebutkan. Tidak mungkin diterima oleh akal yang sehat bahwa ini adalah kemungkaran yang sampai pada tingkat keparahan yang disebutkan itu, sementara para ulama Islam yang memiliki pengaruh di seluruh penjuru dunia hanya berdiam diri.

Saya jawab: Jika engkau menginginkan keadilan dan kejujuran, meninggalkan ikut-ikutan terhadap leluhur, dan mengetahui bahwa kebenaran adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil, bukan apa yang disepakati oleh berbagai kalangan dari generasi ke generasi, dari satu kelompok ke kelompok lain, maka ketahuilah bahwa perkara-perkara yang kami terus-menerus mengingkarinya dan berusaha menghancurkan tiangnya ini, semuanya bersumber dari kalangan orang-orang awam yang keislamannya hanyalah taklid kepada leluhur tanpa dalil, dan mengikuti mereka tanpa membedakan antara yang benar dan yang salah. Seseorang di antara mereka tumbuh dan mendapati penduduk desa dan warganya mengajarnya sejak masa kecil untuk berseru memanggil nama siapa yang mereka yakini. Ia menyaksikan mereka bernazar kepadanya, mengagungkannya, dan melakukan perjalanan bersamanya ke tempat kuburnya, melumuri dirinya dengan tanah kubur itu, dan menjadikannya mengelilingi kubur tersebut. Maka ia pun tumbuh dengan telah terpatrit dalam hatinya keagungan

apa yang mereka agungkan, dan sesuatu yang paling besar di matanya adalah siapa yang mereka yakini.

Demikianlah si kecil tumbuh di atas keyakinan ini, dan si besar pun mempertahankannya, sementara tidak ada seorang pun yang mengingkari mereka. Bahkan engkau mendapati sebagian orang yang berpredikat ulama, mengklaim keutamaan, dan menduduki posisi sebagai hakim, mufti, pengajar, wali, orang yang berpengetahuan, atau pemimpin dan penguasa, ikut mengagungkan apa yang mereka agungkan, memuliakan apa yang mereka muliakan, menerima nazar, dan memakan apa yang disembelih di atas kubur. Maka masyarakat umum pun menyangka bahwa inilah agama Islam, bahkan itulah puncak dan inti agama.

Tidak tersembunyi bagi siapapun yang memiliki kemampuan berpikir dan mengetahui sedikit saja ilmu Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar, bahwa diamnya seorang ulama atau bahkan seluruh ulama atas terjadinya suatu kemungkaran bukanlah dalil atas bolehnya kemungkaran tersebut.

Mari kita buat perumpamaan tentang hal ini, yaitu berbagai pungutan pajak liar yang disebut mawajib, yang sudah diketahui dengan pasti berdasarkan agama bahwa hal itu adalah haram. Pungutan itu telah memenuhi berbagai negeri dan tempat, dan telah menjadi sesuatu yang lumrah, tidak ada yang protes mendengarnya. Bahkan tangan-

tangan para pemungut liar itu telah menjangkau tempat paling mulia, yaitu Mekah Ummul Qura, mereka memungut dari para peziarah yang hendak menunaikan kewajiban Islam, dan mereka melakukan berbagai tindakan haram di tanah haram. Sementara penduduknya dari kalangan orang-orang utama, ulama, dan penguasa hanya berdiam diri dari mengingkari, dan berpaling dari mencegah. Apakah diamnya para ulama, atau bahkan seluruh ulama, menjadi dalil atas halalnya pengambilan dan penyimpanan pungutan itu? Tidak akan ada orang yang mengatakan demikian kecuali seseorang yang tidak memiliki akal sedikit pun.

Bahkan saya akan memberi perumpamaan lain. Inilah tanah haram Allah yang merupakan tempat paling mulia di dunia berdasarkan kesepakatan dan ijmak para ulama. Sebagian raja-raja Sirkassia yang bodoh dan sesat telah mengadakan empat maqam (tempat khusus) yang memecah belah ibadah-ibadah para hamba, dan mengandung kerusakan yang tidak terhitung kecuali oleh Allah 'Azza wa Jalla, serta memecah belah shalat-shalat kaum muslimin dan menjadikan mereka seperti berbagai agama yang berbeda. Ini adalah bid'ah yang menyenangkan mata Iblis sang terkutuk, dan menjadikan kaum muslimin bahan tertawaan para setan. Namun manusia tetap berdiam diri terhadapnya, bahkan para ulama dari berbagai penjuru, para abdal, dan para quthb berdatangan kepadanya, setiap orang yang

bermata menyaksikannya, dan setiap orang yang bertelinga mendengarnya.

Apakah kebungkaman ini menjadi dalil atas bolehnya hal-hal tersebut? Tidak akan ada yang mengatakan demikian kecuali seseorang yang tidak memiliki sedikit pun pemahaman. Demikian pula kebungkaman mereka terhadap perkara-perkara yang dilakukan oleh kaum penyembah kubur.

Jika engkau berkata: Konsekuensi dari ini adalah bahwa umat telah bersepakat atas kesesatan, karena mereka diam tidak mengingkari kebodohan paling besar.

Saya jawab: Hakikat ijmak adalah kesepakatan para mujtahid umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atas suatu perkara setelah masa beliau. Dan para fukaha dari empat mazhab tidak membolehkan ijthad setelah imam yang empat, meskipun pendapat ini adalah pendapat yang batil dan ucapan yang tidak akan dikatakan kecuali oleh orang yang tidak mengenal hakikat-hakikat ilmu. Namun menurut anggapan mereka sendiri pun tidak ada ijmak setelah imam yang empat. Maka pertanyaan itu tidak berlaku, karena bid'ah dan fitnah kubur ini belum ada pada masa imam-imam empat mazhab. Dan menurut apa yang kami tegaskan, maka terjadinya ijmak adalah mustahil.

Karena umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah memenuhi seluruh penjuru bumi dan berada di setiap negeri dan di bawah setiap bintang. Maka para ulama peneliti mereka tidak bisa dibatasi dan tidak mungkin seseorang mengetahui keadaan mereka semua. Barangsiapa mengklaim ijmak setelah menyebarnya agama dan banyaknya ulama kaum muslimin, maka itu adalah klaim yang bohong, sebagaimana telah dikatakan oleh para imam peneliti.

Kemudian, seandainya pun diasumsikan bahwa para ulama mengetahui kemungkaran itu dan tidak mengingkarinya bahkan berdiam diri darinya, maka diam mereka pun tidak menunjukkan atas bolehnya hal tersebut. Sebab telah diketahui dari kaidah-kaidah syariat bahwa kewajiban pengingkaran ada tiga tingkatan:

Pertama: Pengingkaran dengan tangan, yaitu dengan mengubah dan menghilangkan kemungkaran.

Kedua: Pengingkaran dengan lisan ketika tidak mampu mengubah dengan tangan.

Ketiga: Pengingkaran dengan hati ketika tidak mampu mengubah dengan tangan dan lisan.

Jika salah satunya tidak terpenuhi, tidak berarti yang lain pun gugur. Contohnya adalah seorang alim yang melewati salah seorang pemungut pajak yang sedang

mengambil harta orang-orang yang dizalimi. Orang alim itu tidak mampu mengubah perbuatan orang yang mengambil harta orang-orang miskin itu baik dengan tangan maupun dengan lisan, karena ia hanya akan menjadi bahan cemoohan orang-orang yang durhaka. Maka syarat pengingkaran dengan dua cara itu telah gugur, dan yang tersisa hanyalah pengingkaran dengan hati yang merupakan tingkatan iman yang paling lemah. Maka wajib bagi siapa yang melihat orang alim itu berdiam diri dari pengingkaran sambil menyaksikan apa yang diambil oleh penguasa yang zalim itu, untuk meyakini bahwa ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lisan, dan bahwa ia telah mengingkari dengan hatinya.

Sebab berbaik sangka terhadap kaum muslimin yang taat beragama adalah wajib, dan memberi penafsiran yang baik kepada mereka semampu mungkin adalah suatu keharusan. Orang-orang yang masuk ke tanah haram yang mulia dan menyaksikan bangunan-bangunan setan itu yang memecah belah persatuan agama dan menceraiberaikan shalat-shalat kaum muslimin, mereka dimaafkan atas ketidakmampuannya mengingkari kecuali dengan hati, seperti orang-orang yang melewati para pemungut pajak dan melewati kaum penyembah kubur.

Dari sini dapat dipahami kekeliruan apa yang telah menjadi kebiasaan di kalangan para ahli istidlal (penggali

dalil) yang mengatakan dalam sebagian hal yang mereka jadikan argumen berupa ijmak: bahwa sesuatu terjadi dan tidak diingkari, maka ia adalah ijmak.

Sisi kekeliruan itu adalah bahwa ucapan mereka "dan tidak diingkari" adalah bicara tanpa ilmu. Sebab boleh jadi banyak hati yang mengingkarinya namun tidak mampu mengingkarinya dengan tangan dan lisan. Dan engkau menyaksikan sendiri di zamanmu berapa banyak perkara yang terjadi dan engkau tidak mengingkarinya dengan lisan maupun tanganmu, padahal hatimu menolaknya. Lalu orang yang tidak tahu berkata ketika melihatmu menyaksikannya: "Si Fulan berdiam diri dari mengingkari", entah ia mengatakannya sebagai celaan atau mengikuti diamnya. Maka diam tidak dapat dijadikan dalil oleh orang yang benar-benar memahami ilmu.

Demikian pula dapat dipahami kekeliruan ucapan mereka dalam berdalil: "Si Fulan melakukan ini dan yang lainnya berdiam diri, maka itu adalah ijmak." Ini keliru dari dua sisi:

Pertama: klaim bahwa diamnya yang lain merupakan pengakuan atas perbuatan si Fulan, padahal telah diketahui bahwa diam tidak menunjukkan pengakuan.

Kedua: ucapan mereka "maka itu adalah ijmak", sebab ijmak adalah kesepakatan para mujtahid umat Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang yang berdiam diri tidak dinisbatkan kepadanya persetujuan maupun penentangan, hingga lisannya mengungkapkannya.

Sebagian raja pernah, ketika para hadirin memuji salah seorang pejabatnya, sementara ada seorang pria yang berdiam diri di antara mereka, berkata: Mengapa engkau tidak berkata seperti yang mereka katakan? Orang itu menjawab: Jika aku berbicara, aku akan menentang mereka.

Maka tidak setiap diam itu berarti ridha. Sebab kemungkaran-kemungkaran ini dibangun oleh orang yang memiliki pedang dan tombak, sedangkan darah dan harta para hamba berada di bawah kendali lisan dan penanya, serta kehormatan mereka berada di bawah ucapan dan kata-katanya. Maka bagaimana mungkin seseorang memiliki kekuatan untuk mencegahnya dari apa yang ia inginkan?

Kubah-kubah dan tempat-tempat keramat yang telah menjadi wasilah terbesar menuju kemusyrikan dan kekafiran, serta sarana terbesar untuk menghancurkan Islam dan merobohkan bangunannya ini, sebagian besar bahkan semuanya dibangun oleh para raja, sultan, pemimpin, dan penguasa, baik untuk keluarga dekat mereka maupun untuk orang yang mereka anggap baik, baik seorang yang utama, ulama, sufi, fakir, syaikh, maupun orang terpandang. Dan orang-orang yang mengenalnya menziarahinya sebagai ziarah kepada orang mati, tanpa bertawasul dengannya

maupun berseru memanggil namanya, melainkan mendoakan dan memohonkan ampunan untuknya. Hingga tibalah saatnya orang yang mengenalnya atau sebagian besar dari mereka telah tiada, dan datanglah generasi berikutnya yang mendapati kubur yang telah dibangun di atasnya bangunan yang megah, dinyalakan lilin-lilinnya, dihamparkan permadani mewah, diturunkan tirai-tirainya, dan ditaburi bunga-bunga dan wewangian. Maka mereka pun meyakini bahwa semua itu adalah untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Lalu datanglah para penjaga yang berdusta atas nama orang yang telah meninggal bahwa ia telah melakukan ini dan itu, bahwa ia telah menurunkan bahaya kepada si Fulan dan mendatangkan manfaat kepada si Fulan lainnya, hingga mereka menanamkan berbagai kebatilan dalam diri orang-orang itu. Oleh karena itulah, dalam hadis-hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah ditetapkan laknat bagi orang yang menyalakan lampu di atas kubur, menulis di atasnya, dan membangun di atasnya. Hadis-hadis tentang itu sangat banyak dan terkenal. Karena perbuatan itu sendiri adalah terlarang, dan kemudian ia menjadi sarana menuju kerusakan yang besar.

Jika engkau berkata: Inilah kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah dibangun di atasnya kubah yang besar dengan pengeluaran harta yang banyak.

Saya jawab: Ini adalah kebodohan yang besar tentang hakikat keadaan yang sebenarnya. Sebab kubah ini pembangunannya tidak dilakukan oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri, tidak pula oleh para sahabatnya, tidak pula oleh para tabi'in, tidak pula oleh tabi' at-tabi'in, tidak pula oleh para ulama umatnya dan imam-imam agamanya. Melainkan kubah yang dibangun di atas makam beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ini adalah karya sebagian raja-raja Mesir yang datang belakangan, yaitu Qalawun ash-Shalihi yang dikenal dengan sebutan al-Malik al-Manshur, pada tahun 678, sebagaimana disebutkan dalam kitab Tahqiq an-Nushrah bi Talkhish Ma'alim Dar al-Hijrah. Ini adalah urusan kekuasaan bukan dalil keagamaan, yang diikuti oleh yang kemudian dari yang sebelumnya.

Inilah akhir dari apa yang kami maksudkan dari apa yang kami paparkan, mengingat musibah telah merata, hawa nafsu telah diikuti, para ulama telah berpaling dari kemungkaran yang wajib mereka lakukan, mereka terpengaruh ke arah kecenderungan masyarakat umum, yang mungkar telah menjadi ma'ruf dan yang ma'ruf telah menjadi mungkar, sementara kami tidak menemukan di kalangan orang-orang terkemuka seorang pun yang melarang dan mencegah hal itu.

Jika engkau berkata: Bisa jadi terjadi pada sebagian orang yang hidup maupun yang telah mati sekelompok

orang yang mengikuti mereka, yang melakukan hal-hal luar biasa yang disebut "majadziib" (orang-orang yang ditarik, yakni para orang gila yang dianggap wali). Apa hukum berbagai hal yang mereka datangkan berupa perkara-perkara itu? Sebab hal-hal itu secara fitrah membuat hati cenderung untuk meyakinkannya.

Saya jawab: Adapun mereka yang disebut majadziib yang melafalkan lafal keagungan (Allah) dengan mulut-mulut mereka, mengucapkannya dengan lisan-lisan mereka sambil mengeluarkannya dari lafal Arabnya, maka mereka adalah termasuk pasukan Iblis sang terkutuk, dan termasuk keledai-keledai paling besar di alam semesta yang telah didandani oleh para setan dengan pakaian tipu daya dan keindahan semu. Sebab pengucapan lafal keagungan (Allah) secara sendirian tanpa diikuti dengan khabar (predikat) seperti ucapan mereka "Allah... Allah..." bukanlah kalam yang bermakna dan bukan pula tauhid. Ia hanyalah permainan dengan lafal yang mulia ini dengan mengeluarkannya dari lafal Arabnya, kemudian mengosongkannya dari makna apapun. Seandainya ada seorang yang agung dan saleh bernama Zaid, lalu sekelompok orang mengatakan "Zaid... Zaid...", tentu hal itu akan dianggap sebagai ejekan, penghinaan, dan cemoohan, apalagi jika mereka menambahkan kepada itu perubahan lafal nama tersebut.

Kemudian perhatikanlah, apakah pernah disebutkan dalam satu pun lafal dari Al-Qur'an dan Sunnah penyebutan lafal keagungan secara sendirian...

Kemudian mereka menambahkan kepada lafal keagungan yang mulia itu nama-nama sekelompok orang yang telah meninggal, seperti Ibnu Alwan, Ahmad bin al-Husain, Abdul Qadir, dan al-Aidarus. Bahkan keadaan telah sampai pada tahap bahwa mereka berlari mencari perlindungan dari kezaliman dan ketidakadilan kepada penghuni kubur, seperti Ali Ruman dan Ali al-Ahmar dan semacam mereka. Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjaga Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, ahlul kisa', dan para sahabat terkemuka dari dimasukkan ke dalam mulut-mulut orang-orang bodoh dan sesat ini. Mereka mengumpulkan berbagai macam kebodohan, kemusyrikan, dan kekafiran.

Jika engkau berkata: Bisa jadi terjadi pada orang-orang yang melafalkan lafal keagungan ini dan mencampurkan kepadanya amal-amal kebebasan dan kebatalan, berbagai hal luar biasa yang disangka sebagai karamah, seperti menusuk diri mereka sendiri dengan benda-benda tajam, memegang ular dan kalajengking, memakan api, menyentuhnya dengan tangan, dan berguling-gulingan di dalam api dengan badan mereka.

Saya jawab: Ini adalah kondisi-kondisi setan. Dan sungguh engkau telah tertipu karena menyangkannya sebagai karamah orang-orang yang telah mati, atau kebaikan bagi orang-orang yang masih hidup, karena orang yang sesat itu berseru memanggil nama-nama mereka dan menjadikan mereka sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam penciptaan dan pengaturan. Orang-orang yang mati ini, engkau mengandaikan bahwa mereka adalah para wali Allah Ta'ala.

Maka apakah wali Allah rela apabila orang yang kerasukan atau para penempuh jalan spiritual itu dijadikan sekutu bagi-Nya Yang Maha Tinggi dan tandingan bagi-Nya? Jika engkau mengklaim demikian, sungguh engkau telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Engkau telah menjadikan orang-orang yang telah mati itu sebagai musyrik, dan mengeluarkan mereka — padahal mereka jauh dari hal itu — dari lingkaran Islam dan agama, karena engkau telah menjadikan mereka sebagai tandingan bagi Allah dalam keadaan rela dan gembira. Engkau juga mengklaim bahwa hal-hal itu merupakan karamah bagi orang-orang yang kerasukan lagi sesat dan musyrik itu, yang mengikuti setiap kebatilan, yang tenggelam dalam lautan kehinaan, yang tidak pernah bersujud kepada Allah satu kali pun, dan tidak pernah menyebut Allah semata.

Jika engkau mengklaim hal ini, berarti engkau telah menetapkan karamah bagi orang-orang musyrik dan kafir serta bagi orang-orang gila, dan dengan itu engkau telah meruntuhkan batasan-batasan Islam serta kaidah-kaidah agama yang jelas dan syariat yang kokoh.

Apabila engkau telah mengetahui kebatilan kedua perkara ini, maka ketahuilah bahwa semua keadaan itu adalah keadaan setan, perbuatan thaghut, dan amal iblis, yang dilakukan oleh para setan untuk saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang yang sesat itu, sebagai bentuk kerja sama antara dua golongan dalam menyesatkan para hamba.

Telah tetap dalam sejumlah hadis bahwa setan dan jin dapat menjelma dalam wujud ular besar dan ular biasa. Ini adalah perkara yang sudah pasti terjadi. Maka mereka itulah ular-ular yang terlihat di tangan orang-orang yang kerasukan. Bisa juga hal itu termasuk bagian dari sihir, yang memiliki banyak macam. Mempelajarinya pun tidaklah sulit; bahkan pintu terbesarnya adalah kekufuran kepada Allah dan penghinaan terhadap apa yang diagungkan oleh Allah, seperti meletakkan mushaf di tempat najis dan semacamnya.

Maka janganlah terpedaya oleh siapa pun yang menyaksikan keadaan orang-orang yang kerasukan yang tampak luar biasa di matanya dan dianggap sebagai hal yang melampaui batas kewajaran, karena sihir memiliki pengaruh

yang sangat besar dalam perbuatan. Begitu pula orang-orang yang mengubah wujud benda-benda dengan sihir dan selainnya. Para penyihir Firaun telah memenuhi lembah dengan ular-ular besar sehingga Musa, *salam sejahtera baginya*, merasa takut dalam dirinya. Allah pun menyifatnya sebagai sihir yang agung. Sihir dapat melakukan hal yang lebih dahsyat dari itu; sebab Ibnu Batutah dan selainnya telah menyebutkan bahwa ia menyaksikan di negeri India sekelompok orang yang menyalakan api yang besar, lalu mereka mengenakan pakaian tipis dan masuk ke dalam api itu, kemudian keluar sementara pakaian mereka seolah tidak tersentuh oleh apa pun.

Bahkan ia menyebutkan bahwa ia pernah melihat seorang laki-laki di sisi salah satu raja India yang membawa dua orang anaknya, lalu memotong-motong keduanya anggota demi anggota, kemudian melemparkan setiap anggota tubuh ke arah yang berbeda-beda hingga tak seorang pun yang melihat satu pun dari anggota tubuh tersebut. Kemudian ia berteriak dan menangis, dan sebelum para hadirin menyadarinya, setiap anggota tubuh telah turun sendiri-sendiri dan menyatu satu sama lain, hingga keduanya berdiri seperti biasa dalam keadaan hidup dan sehat. Hal ini disebutkan dalam kitab perjalanannya, yaitu sebuah kitab perjalanan yang ringkas dan telah disingkat. Aku membacanya di Mekah pada tahun 1136, dan Alim besar, Mufti Hanafiyah di Madinah, Sayyid Muhammad bin As'ad

— semoga Allah merahmatinya — mendiktekannya kepada kami.

Dalam kitab Al-Aghani karya Abu al-Faraj al-Ashfahani dengan sanadnya: bahwa seorang penyihir berada di sisi Al-Walid bin Uqbah, ia masuk ke dalam perut seekor sapi lalu keluar. Jundub — semoga Allah meridhainya — melihatnya, lalu pergi ke rumahnya dan mengambil pedangnya. Ketika penyihir itu masuk ke dalam sapi, Jundub berkata, "Apakah kalian mendatangi sihir sementara kalian melihatnya?" Kemudian ia memukul perut sapi itu dan membelahnya, sehingga penyihir itu pun ikut terpotong bersamanya. Orang-orang pun terkejut. Al-Walid lalu memenjarakannya dan menulis surat tentang peristiwa itu kepada Utsman — semoga Allah meridhainya. Penjaga penjara saat itu adalah seorang Nasrani. Ketika ia melihat Jundub yang selalu shalat malam dan berpuasa di siang hari, orang Nasrani itu berkata, "Demi Allah, suatu kaum yang seburuk-buruk orangnya seperti ini, sungguh mereka adalah kaum yang benar." Ia lalu menitipkan penjagaan penjara kepada orang lain dan masuk ke Kufah untuk bertanya siapa penduduknya yang paling utama. Mereka menyebut Al-Asy'ats bin Qais. Ia pun bertamu kepadanya dan melihat Abu Muhammad — yakni Al-Asy'ats — tidur sepanjang malam lalu di pagi hari meminta sarapannya. Ia pun keluar dari sisinya dan bertanya lagi, "Siapa penduduk Kufah yang paling utama?" Mereka menyebut Jarir bin Abdullah. Ia mendapatinya pun tidur, lalu

di pagi hari meminta sarapannya. Maka ia pun menghadap kiblat dan berkata, "Tuhanku adalah Tuhan Jundub, dan agamaku adalah agama Jundub," lalu ia masuk Islam.

Al-Baihaqi mengeluarkan riwayat ini dalam As-Sunan Al-Kubra dengan perbedaan dalam kisahnya. Ia menyebutkan dengan sanadnya hingga Abu Al-Aswad: *"Bahwa Al-Walid bin Uqbah di Irak memiliki seorang penyihir yang bermain di hadapannya. Penyihir itu memukul kepala seseorang lalu berteriak kepadanya, orang itu pun berdiri sambil berteriak, kemudian kepalanya dikembalikan. Orang-orang berkata: Subhanallah! Ia menghidupkan orang mati! Seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin yang saleh melihatnya. Ketika keesokan harinya ia mengambil pedangnya dan pergi, penyihir itu pun bermain seperti biasanya. Laki-laki itu lalu menghunus pedangnya dan memenggal leher penyihir itu seraya berkata: Jika ia benar maka hendaklah ia menghidupkan dirinya sendiri! Al-Walid lalu memerintahkan Dinar, penjaga penjara, untuk memenjarakannya."*

Bahkan lebih mengherankan dari itu adalah apa yang dikeluarkan oleh Al-Hafizh Al-Baihaqi dengan sanadnya dalam sebuah kisah yang panjang, yang di dalamnya terdapat: *"Bahwa seorang wanita mempelajari sihir dari dua malaikat di Babil, yaitu Harut dan Marut. Ia mengambil gandum lalu berkata kepadanya setelah meletakkannya:*

Tumbuhlah! Maka ia pun tumbuh. Lalu ia berkata: Berbatanglah! Maka ia pun berbatang. Kemudian ia membiarkannya, lalu berkata: Keringlah! Maka ia pun mengering. Kemudian ia berkata: Gilinglah! Maka ia pun tergiling. Lalu ia berkata: Jadilah roti! Maka ia pun menjadi roti. Dan ia tidak menginginkan sesuatu pun kecuali terjadi."

Keadaan-keadaan setan tidak terbatas jumlahnya. Cukuplah dengan apa yang akan dibawa oleh Dajjal. Tolok ukurnya adalah mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah atau menyalahinya.

Demikian selesai apa yang kami kemukakan. Segala puji bagi Allah pada permulaan dan pengakhiran, yang lahir maupun yang batin. *Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya atas junjungan kami Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, setiap kali orang-orang yang berzikir mengingatnya, dan setiap kali orang-orang yang lalai melupakan zikirnya.*

Tercantum di akhir cetakan Riyasah Al-Ifta':

Kitab ini telah selesai, dan segala puji bagi Allah.

Kitab ini telah dicocokkan dengan naskah tulisan tangan yang terdapat dalam sebuah kumpulan yang memuat

kitab-kitab bernilai tinggi, berasal dari perpustakaan Yang Mulia Mufti Negeri Saudi dan Ketua Hakim-hakimnya, Alim besar Syekh Muhammad bin Ibrahim Alu Syekh — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Riyadh Saudi dengan nomor 307/86.

Pencocokan, koreksi, dan komentar dilakukan oleh Ismail bin Muhammad Al-Anshari. Naskah manuskrip tersebut dalam sebagian catatannya dilambangkan dengan huruf (kh).

Syarh Al-Shudur bi Tahrim Raf'i Al-Qubur

Karya Imam Muhammad bin Ali Al-Syaukani

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas pemimpin para rasul, atas keluarganya yang suci dan para sahabatnya yang mulia.

Selanjutnya:

Ketahuilah bahwa apabila terjadi perselisihan di kalangan umat Islam mengenai apakah suatu perkara termasuk bid'ah atau bukan, makruh atau tidak, haram atau tidak, dan sebagainya, maka seluruh umat Islam — baik generasi terdahulu maupun generasi kemudian — sejak zaman para sahabat hingga zaman kita ini, yaitu abad ke-13 sejak diutusnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, telah bersepakat bahwa kewajiban ketika terjadi perselisihan dalam urusan agama apa pun di antara para imam mujtahid adalah mengembalikannya kepada Kitabullah Subhanahu wa Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Hal ini ditegaskan oleh Al-Qur'an Al-Aziz pada Surah An-Nisa ayat 59: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."** Makna "mengembalikan kepada Allah" Subhanahu wa Ta'ala adalah mengembalikan kepada kitab-

Nya, dan makna "mengembalikan kepada Rasul-Nya" shallallahu alaihi wa sallam setelah wafatnya adalah mengembalikan kepada sunnahnya. Ini adalah perkara yang tidak ada perselisihan di dalamnya di antara seluruh umat Islam.

Apabila seorang mujtahid berkata: "Ini halal," dan mujtahid lain berkata: "Ini haram," maka tidak ada satu pun dari keduanya yang lebih berhak atas kebenaran dari yang lainnya, sekalipun ia lebih banyak ilmunya, lebih tua usianya, atau lebih dahulu masanya. Sebab masing-masing dari keduanya adalah seorang hamba dari sekian banyak hamba Allah, yang berkewajiban mengikuti apa yang ada dalam syariat yang suci berupa Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan dituntut apa yang Allah tuntut dari hamba-hamba-Nya yang lain. Banyaknya ilmunya, tercapainya derajat ijtihad, atau bahkan melampauinya, tidak menggugurkan sedikit pun dari syariat-syariat yang Allah tetapkan bagi para hamba-Nya, dan tidak mengeluarkannya dari golongan para hamba yang terbebani kewajiban. Bahkan seorang alim, semakin bertambah ilmunya maka bebannya semakin bertambah dibanding orang lain. Sekalipun tidak ada yang lain kecuali apa yang Allah wajibkan atasnya berupa penjelasan kepada manusia, dan apa yang Dia bebankan kepadanya berupa menyatakan kebenaran dan menerangkan apa yang Allah syariatkan bagi para hamba-Nya: **"Dan ingatlah ketika Allah**

mengambil janji dari orang-orang yang diberi kitab: 'Hendaklah kalian benar-benar menerangkannya kepada manusia dan jangan menyembunyikannya.'" (Ali Imran: 187). **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Qur'an, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh semua yang melaknat."** (Al-Baqarah: 159).

Seandainya tidak ada kewajiban bagi orang yang Allah karuniai sebagian ilmu selain kewajiban menerangkannya kepada manusia, niscaya itu sudah cukup sebagai bukti atas apa yang kami sebutkan, bahwa para ulama tidak keluar dari lingkaran kewajiban. Bahkan mereka semakin bertambah kewajiban dengan ilmu yang mereka miliki. Dan apabila mereka berdosa, maka dosa mereka lebih berat dari dosa orang bodoh dan hukumannya lebih besar, sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ceritakan tentang orang yang berbuat keburukan karena kebodohan dan orang yang melakukannya dengan pengetahuan. Demikian pula sebagaimana yang Allah ceritakan dalam banyak ayat tentang ulama-ulama Yahudi yang memberanikan diri untuk menyalahi apa yang Allah syariatkan bagi mereka, padahal mereka mengetahui kitab itu dan mempelajarinya. Allah pun mencela mereka dalam banyak tempat dalam kitab-Nya,

menegur mereka dengan teguran yang keras. Demikian pula sebagaimana yang tercantum dalam hadis sahih: *"Sesungguhnya di antara orang-orang pertama yang dinyalakan api neraka atasnya adalah seorang alim yang memerintahkan manusia tetapi tidak melaksanakannya sendiri, dan melarang mereka tetapi ia tidak berhenti."*

Kesimpulannya, ini adalah perkara yang sudah maklum: bahwa ilmu, banyaknya ilmu, dan tercapainya pemiliknya ke derajat tertinggi makrifat tidak menggugurkan sedikit pun dari kewajiban-kewajiban syariat. Bahkan semakin menambah beratnya kewajiban itu baginya. Ia dipanggil dengan perkara-perkara yang tidak dipanggil kepada orang bodoh, dibebani dengan kewajiban-kewajiban yang berbeda dari kewajiban orang bodoh, dosanya lebih berat dan hukumannya lebih besar. Ini tidak ada yang mengingkarinya dari siapa pun yang memiliki sedikit saja kemampuan membedakan dalam ilmu syariat. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengandung makna ini seandainya dikumpulkan niscaya menjadi sebuah karangan tersendiri yang rapi dan sebuah karya yang komprehensif. Namun itu bukan tujuan kami dalam pembahasan ini.

Tujuan utama dari uraian ini dan maksud akhirnya adalah menerangkan bahwa seorang alim sama seperti orang bodoh dalam kewajiban-kewajiban syariat dan dalam beribadah sesuai Kitab dan Sunnah, disertai perbedaan yang

telah kami jelaskan antara dua kedudukan itu — kedudukan alim dan kedudukan bodoh — dalam banyak kewajiban, dan kekhususan yang dimiliki seorang alim dari keduanya berupa hal-hal yang tidak wajib atas orang bodoh.

Dengan ini menjadi jelas bagimu bahwa tidak seorang pun dari ulama yang berselisih, atau dari pengikut dan penganut mereka, boleh berkata: "Kebenaran ada pada apa yang dikatakan si fulan, bukan si fulan," atau "Si fulan lebih berhak atas kebenaran dari si fulan." Bahkan wajib atasnya — jika ia termasuk orang yang memiliki pemahaman, ilmu, dan kemampuan membedakan — untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Maka siapa yang dalil Kitab dan Sunnah bersamanya, dialah yang berada di atas kebenaran dan yang paling berhak atas kebenaran. Dan siapa yang dalil Kitab dan Sunnah menentangnya, bukan mendukungnya, dialah yang keliru. Ia tidak berdosa dalam kekeliruan ini apabila ia telah menunaikan ijtihad sepenuhnya; bahkan ia dimaafkan, bahkan diberi pahala, sebagaimana yang telah tetap dalam hadis sahih: *"Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala. Dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."* Betapa mulianya kekeliruan yang pelakunya pun diberi pahala karenanya! Akan tetapi hal ini hanya berlaku bagi sang mujtahid itu sendiri apabila ia keliru. Namun tidak boleh bagi orang lain

untuk mengikutinya dalam kekeliruannya. Orang lain itu tidak dimaafkan seperti maafnya, dan tidak diberi pahala seperti pahalanya. Bahkan wajib atas setiap orang yang terbebani kewajiban selainnya untuk meninggalkan mengikutinya dalam kekeliruan dan kembali kepada kebenaran yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Apabila perkara yang diperselisihkan oleh para ulama dikembalikan kepada Kitab dan Sunnah, maka siapa yang memiliki dalil Kitab dan Sunnah dialah yang telah menemukan kebenaran dan sesuai dengannya meskipun ia seorang diri. Dan siapa yang tidak memiliki dalil Kitab dan Sunnah dialah yang tidak menemukan kebenaran, bahkan menyalahinya, meskipun ia banyak jumlahnya. Maka tidak boleh bagi seorang alim, seorang penuntut ilmu, maupun orang yang memahami — sekalipun ia tidak sempurna — untuk berkata bahwa kebenaran ada di tangan ulama yang dijadikan panutan, jika dalil Kitab dan Sunnah ada di tangan orang lain. Sebab yang demikian itu adalah kebodohan yang besar, fanatisme yang tercela, dan keluar sepenuhnya dari lingkaran keadilan; karena kebenaran tidak dikenal melalui orang-orang, melainkan orang-oranglah yang dikenal melalui kebenaran. Tidak ada seorang pun dari ulama mujtahid dan para imam yang teliti yang bersifat maksum. Dan siapa yang tidak maksum maka keliru baginya dimungkinkan sebagaimana benar pun dimungkinkan baginya. Ia kadang benar dan kadang keliru. Tidak tampak

benarnya dari keliruannya kecuali dengan merujuk kepada dalil Kitab dan Sunnah: jika sesuai dengan keduanya maka ia benar, dan jika menyalahi keduanya maka ia keliru. Tidak ada perselisihan dalam keseluruhannya ini di antara seluruh umat Islam, yang awal maupun yang akhir, yang terdahulu maupun yang belakangan, yang besar maupun yang kecil. Ini diketahui oleh setiap orang yang memiliki sedikit saja bagian dari ilmu dan sedikit saja bagian dari makrifat.

Siapa yang tidak memahami ini dan mengakuinya, hendaklah ia menuduh dirinya sendiri dan mengetahui bahwa ia telah mendatangkan mudarat bagi dirinya sendiri dengan ikut campur dalam urusan yang bukan urusannya, dan masuk ke dalam hal yang kemampuannya tidak sampai ke sana dan pemahamannya tidak menembus ke dalamnya. Wajib baginya untuk menahan pena dan lisannya, menyibukkan diri dengan menuntut ilmu, mengosongkan dirinya untuk mencari ilmu-ilmu ijtihad yang dengannya seseorang dapat mengenal Kitab dan Sunnah serta memahami makna-maknanya, membedakan antara dalil-dalilnya, dan bersungguh-sungguh dalam meneliti sunnah dan ilmu-ilmunya hingga dapat membedakan yang sahih dari yang lemah, yang diterima dari yang tertolak. Ia pun hendaknya menelaah perkataan para imam besar dari kalangan ulama salaf dan khalaf umat ini, hingga ia dapat memperoleh petunjuk dari perkataan mereka untuk mencapai apa yang dicarinya. Sebab apabila ia tidak

melakukan ini dan lebih dulu menyibukkan diri dengan apa yang telah kami sebutkan, ia akan menyesal sedalam-dalamnya atas apa yang ia lewatkan sebelum mempelajari ilmu-ilmu ini, dan berharap ia telah menahan diri dari berbicara tentang hal yang bukan urusannya, dan diam dari ikut campur dalam hal yang tidak diketahuinya. Betapa indah yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ajarkan kepada kita dalam apa yang telah sahih darinya berupa sabda: *"Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata baik atau diam."* Ini berlaku bagi orang yang berbicara dalam ilmu sebelum Allah membukakan baginya apa yang menjadi keharusan, yang menyibukkan dirinya dengan fanatisme terhadap para ulama, dan yang tampil untuk membenarkan atau menyalahkan sesuatu yang tidak diketahuinya dan tidak dipahaminya dengan sebenar-benarnya. Ia tidak berkata baik dan tidak pula diam, sehingga ia tidak berpegang pada adab yang diarahkan kepadanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Apabila telah tetap bagimu dari keseluruhan apa yang kami sebutkan tentang wajibnya mengembalikan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam berdasarkan nash Al-Qur'an Al-Aziz dan ijmak seluruh umat Islam, maka ketahuilah bahwa siapa pun yang mengklaim bahwa mungkin mengetahui siapa yang keliru di antara para ulama tanpa melalui cara ini ketika mereka berselisih dalam suatu masalah, maka ia telah menyalahi apa

yang ada dalam Kitabullah dan menyalahi ijmak seluruh umat Islam. Perhatikanlah — semoga Allah menunjukimu — kejahatan apa yang ia timpakan pada dirinya sendiri dengan klaim batil ini, musibah apa yang ia jatuh ke dalamnya dengan kekeliruan yang fatal ini, bencana apa yang ditimpakan kepadanya oleh ketidakmampuan dan keteledoran, dan cobaan berat apa yang menyimpannya akibat berbicara dalam hal yang bukan urusannya?

Kini aku akan menjelaskan kepadamu sebuah contoh dari perselisihan yang kami sebutkan di antara para ahli ilmu, dan bagaimana cara mengembalikannya kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, agar tampak jelas siapa yang benar dan siapa yang keliru, siapa yang memegang kebenaran dan siapa yang memegang selainnya, hingga engkau mengenal kebenaran dengan sebenar-benarnya dan ia menjadi jelas bagimu sejelas-jelasnya. Sebab suatu perkara apabila dibuatkan untuknya contoh-contoh dan digambarkan untuknya berbagai gambaran, maka ia mencapai kejelasan dan keterangbenderangan yang dengan itu tidak tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki pemahaman yang sehat dan akal yang kuat, apalagi bagi orang yang memiliki bagian dari ilmu dan porsi dari makrifat.

Marilah kita jadikan masalah yang kita buat sebagai contoh atas apa yang kami sebutkan dan sebagai penjelasan

atas apa yang kami uraikan ini adalah masalah yang menjadi buah bibir pembicaraan penduduk zaman dan negeri kita, khususnya pada hari-hari ini, karena sebab-sebab yang tidak tersembunyi. Masalah itu adalah: masalah peninggian kuburan dan pembangunan di atasnya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang berupa membangun masjid-masjid dan kubah-kubah di atas kuburan.

Maka kami katakan:

Ketahuilah bahwa seluruh umat manusia, yang terdahulu maupun yang belakangan, yang awal maupun yang akhir, sejak zaman para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — hingga saat ini, telah bersepakat bahwa meninggikan kuburan dan membangun di atasnya adalah bid'ah dari bid'ah-bid'ah yang telah tetap larangan darinya, dan keras ancaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bagi pelakunya — sebagaimana akan datang penjelasannya. Tidak ada seorang pun dari seluruh umat Islam yang menyelisihi dalam hal itu.

Akan tetapi, Imam Yahya bin Hamzah memiliki pernyataan yang menunjukkan bahwa ia berpandangan tidak mengapa membangun kubah-kubah dan tempat-tempat ziarah di atas kuburan orang-orang utama. Tidak ada seorang pun selainnya yang berpendapat demikian, dan tidak pernah diriwayatkan dari siapa pun selain dirinya. Siapa pun dari para penulis kitab-kitab fikih Zaidiyah yang

menyebutkannya maka ia hanya mengikuti pendapatnya dan menganutnya. Kami tidak menemukan pendapat itu dari siapa pun yang sezaman dengannya atau yang mendahuluinya, tidak dari kalangan Ahlul Bait maupun dari selain mereka.

Demikian pula, pemilik kitab Al-Bahr yang merupakan guru besar kalangan Zaidiyah dan rujukan mazhab mereka serta tempat penjelasan perselisihan di antara mereka dan perselisihan mereka dengan selain mereka — bahkan ia memuat sebagian besar pendapat-pendapat para mujtahid dan perselisihan mereka dalam masalah-masalah fikih, dan ia telah menjadi rujukan di zaman-zaman ini dan di negeri-negeri ini bagi siapa yang ingin mengetahui perselisihan dalam masalah-masalah serta pendapat-pendapat para mujtahid yang menetapkan atau meniadakannya — pemilik kitab yang mulia ini tidak menisbatkan pernyataan ini — yakni bolehnya meninggikan kubah-kubah dan tempat-tempat ziarah di atas kuburan orang-orang utama — kecuali kepada Imam Yahya seorang. Ia menyebutkan dengan redaksinya:

Masalah: Imam Yahya: tidak mengapa membangun kubah-kubah dan tempat-tempat ziarah di atas kuburan orang-orang utama dan para raja, karena hal itu sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dan tidak pernah diingkari. Selesai.

Dari ini engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang berpendapat demikian kecuali Imam Yahya, dan engkau telah mengetahui dalilnya yang ia jadikan sandaran, yaitu kebiasaan kaum muslimin disertai tidak adanya pengingkaran. Kemudian pemilik Al-Bahr menyebutkan dalil yang dijadikan sandaran oleh Imam Yahya dalam kitab Al-Ghais dan mencukupkan dengannya, tanpa mendatangkan selainnya.

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka menjadi tetap bagimu bahwa perselisihan ini terjadi antara Imam Yahya dan seluruh ulama lainnya, dari kalangan para sahabat, tabi'in, ulama Ahlul Bait terdahulu dan yang belakangan, ulama empat mazhab dan selain mereka, serta seluruh mujtahid yang awal maupun yang akhir. Hal ini tidak dapat dibantah dengan nukilan pendapat Imam Yahya oleh orang yang menyebutkannya dalam karangannya dari kalangan penulis yang datang setelahnya. Sebab sekadar menukil suatu pendapat tidak menunjukkan bahwa si penukil memilih dan menganutnya. Apabila engkau menemukan seorang ulama yang datang setelahnya berpendapat demikian dan mengunggulkannya, maka jika ia seorang mujtahid berarti ia berpendapat sebagaimana pendapat Imam Yahya dan menempuh jalan yang ia tempuh berdasarkan dalil yang ia gunakan. Dan jika ia bukan seorang mujtahid maka persetujuannya tidak diperhitungkan, karena yang diperhitungkan hanyalah

pendapat-pendapat para mujtahid, bukan pendapat para pengikut.

Apabila engkau ingin mengetahui apakah kebenaran ada pada apa yang dikatakan oleh Imam Yahya atau pada apa yang dikatakan oleh ulama lainnya, maka wajib bagimu untuk mengembalikan perselisihan ini kepada apa yang Allah perintahkan kita untuk mengembalikan kepadanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Jika engkau berkata: "Jelaskan kepadaku cara kerja pengembalian ini hingga manfaatnya sempurna, dan hingga tampak jelas kebenaran dari selainnya, serta siapa yang benar dan siapa yang keliru dalam masalah ini."

Aku katakan: Bukakanlah telingamu bagi apa yang aku sampaikan, dan tajamkanlah pikiranmu untuknya. Aku akan menjelaskan kepadamu cara yang diperlukan, dan menerangkan kepadamu apa yang setelahnya tidak tersisa keraguan bagimu, dan tidak ada kesamaran yang menyertai pikiran dan pemahamanmu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."** (Al-Hasyr: 7). Dalam ayat ini terdapat kewajiban atas para hamba untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mengambilnya, serta berhenti dari apa yang beliau larang dan meninggalkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** (Ali Imran: 31). Dalam ayat ini terdapat pengaitan kecintaan Allah yang wajib bagi setiap hamba-Nya dengan mengikuti Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa itulah tolok ukur yang dengannya diketahui kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara yang diperhitungkan, dan bahwa itulah sebab yang dengannya seorang hamba berhak mendapat kecintaan Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80). Dalam ayat ini terdapat keterangan bahwa menaati Rasul adalah menaati Allah. Allah berfirman: **"Barang siapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah sebaik-baik teman."** (An-Nisa: 69). Maka Allah mewajibkan kebahagiaan ini bagi orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya, yaitu ia akan termasuk golongan mereka yang merupakan hamba-hamba yang paling tinggi derajatnya di sisi-Nya dan paling mulia kedudukannya. Allah berfirman: **"Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, Dia**

akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan." (An-Nisa: 13-14). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (An-Nur: 52). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul."** Dan Allah menurunkan kepada Rasul-Nya agar beliau bersabda: **"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."** Ayat-ayat yang menunjukkan makna ini secara keseluruhan lebih dari tiga puluh ayat.

Dari keseluruhan apa yang kami sebutkan dapat dipetik: bahwa apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka mengambilnya dan mengikutinya adalah wajib berdasarkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketaatan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hal itu adalah ketaatan kepada Allah, dan perintah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah perintah dari Allah.

Dan akan kami jelaskan kepadamu apa yang benar-benar berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa hadits tentang larangan meninggikan kuburan dan membangun bangunan di atasnya, serta wajibnya meratakannya dan merobohkan apa yang ditinggikan darinya. Namun di sini kami akan memulai dengan menyebutkan beberapa hal sebagai pengantar dan pendahuluan untuk itu, kemudian kami akan menyampaikan apa yang menjadi tujuan utama, sehingga orang yang membaca pembahasan ini mengetahui bahwa jika terjadi perbedaan antara apa yang dikatakan oleh Imam Yahya dan apa yang dikatakan oleh selainnya mengenai kubah-kubah dan tempat-tempat yang dianggap suci, dikembalikan kepada apa yang Allah perintahkan untuk dikembalikan kepadanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka di dalamnya terdapat apa yang dapat menyembuhkan dan mencukupi, memuaskan dan mengayakan, meskipun hanya disebutkan sebagiannya saja, apalagi seluruhnya.

Dengan demikian, akan jelas bagi setiap orang yang memiliki pemahaman, betapa besar fitnah yang ditimbulkan oleh peninggian kuburan bagi umat ini, dan betapa besar tipu daya yang digunakan setan untuk memperdaya mereka, sebagaimana setan juga telah memperdaya umat-umat terdahulu, seperti yang dikisahkan Allah dalam Kitab-Nya yang mulia.

Hal ini pertama kali terjadi pada kaum Nabi Nuh. Allah berfirman: (*Surat Nuh: 21-23*) **"Nuh berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah (kebaikan) bagi mereka, selain kerugian belaka; dan mereka melakukan tipu daya yang sangat besar. Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."**

Mereka adalah orang-orang saleh dari kalangan keturunan Adam, dan mereka memiliki para pengikut yang meneladani mereka. Ketika mereka wafat, para pengikut yang biasa meneladani mereka berkata: "Andai kita membuat gambar mereka, tentu itu akan lebih menggugah kita untuk beribadah ketika kita mengingat mereka." Maka mereka pun membuat gambar-gambar tersebut. Setelah mereka (para pengikut pertama) wafat dan datang generasi berikutnya, Iblis pun merayap kepada mereka dan berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kalian dahulu menyembah mereka (sosok-sosok itu), dan dengan perantaraan mereka pula hujan diturunkan." Maka generasi berikutnya pun menyembah gambar-gambar itu, kemudian setelahnya

bangsa Arab pun menyembahnya. Makna seperti ini juga diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas. Sebagian ulama salaf berkata: "Mereka itu adalah orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, para pengikutnya berkumpul di sekitar kuburan mereka, lalu membuat patung-patung mereka, kemudian setelah berlalu waktu yang lama, mereka pun menyembahnya."

Hal ini diperkuat oleh apa yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab-kitab lainnya, dari Aisyah, bahwa Ummu Salamah menceritakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang sebuah gereja yang ia lihat di negeri Habasyah (Etiopia), dan ia menyebutkan tentang gambar-gambar yang ia lihat di dalamnya. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *"Mereka itu adalah suatu kaum yang apabila ada seorang hamba yang saleh atau orang yang saleh di antara mereka meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar itu di dalamnya. Mereka itu adalah makhluk yang paling buruk di sisi Allah."*

Ibnu Jarir meriwayatkan dalam tafsirnya mengenai firman Allah: (Surat An-Najm: 19) **"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-'Uzza"**, ia berkata: "Dahulu ada seseorang yang membuat sawiq (adonan tepung) untuk para jamaah haji,

lalu ia meninggal, maka mereka pun berkumpul di sekitar kuburannya (dan menyembahnya)."

Dalam Shahih Muslim, dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebelum beliau wafat: "*Ketahuilah, sesungguhnya umat-umat sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika sakit yang membawa kepada wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam semakin berat, beliau menutupkan kain pada wajahnya, dan apabila merasa sesak, beliau membukanya. Dalam keadaan demikian beliau bersabda: '*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, sungguh mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid*', sebagai peringatan terhadap apa yang mereka perbuat."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga terdapat riwayat yang serupa dari Ibnu Abbas.

Dalam kedua kitab tersebut juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan*

Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam sakitnya yang beliau tidak bangkit lagi darinya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Kalaupun bukan karena itu, niscaya kuburannya akan ditampakkan, hanya saja beliau khawatir kuburannya akan dijadikan sebagai masjid."*

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dengan sanad yang baik, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika datangnya hari kiamat, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."*

Imam Ahmad dan para penulis kitab-kitab Sunan meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan masjid serta lampu-lampu (pelita) di atasnya."*

Dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab lainnya, dari Abul Hayyaj Al-Asadi, ia berkata: "Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: 'Maukah engkau aku utus dengan tugas yang

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam utuskan kepadaku, yaitu: jangan engkau biarkan ada patung kecuali engkau hancurkan, dan jangan engkau biarkan ada kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan."

Dalam Shahih Muslim juga terdapat riwayat serupa dari Tsumamah bin Syufayy.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa meratakan setiap kuburan yang ditinggikan melebihi batas yang disyariatkan adalah wajib dan mengikat. Termasuk dalam kategori kuburan yang ditinggikan adalah: kuburan yang dinaikkan tingginya, atau dibangun kubah atau masjid di atasnya. Hal itu tanpa keraguan sedikit pun termasuk yang dilarang. Oleh karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus Amirul Mukminin Ali untuk merobohkannya, kemudian Amirul Mukminin sendiri mengutus Abul Hayyaj Al-Asadi untuk merobohkannya pada masa kekhalifahannya.

Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi (yang menyatakannya shahih), An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang kuburan dikapur (disemen), dibangun bangunan di atasnya, dan diduduki."

Para perawi hadits ini menambahkan riwayat dari Muslim: "Dan dilarang juga menulis sesuatu di atasnya." Al-

Hakim berkata: "Larangan menulis ini memenuhi kriteria (syarat) Imam Muslim, dan ini adalah riwayat yang shahih namun jarang (gharib)."

Dalam hadits ini terdapat penegasan larangan membangun bangunan di atas kuburan, dan ini berlaku juga pada bangunan yang dibuat di sisi-sisi lubang kuburan, sebagaimana yang banyak dilakukan orang dengan meninggikan kuburan orang yang telah mati setinggi satu hasta atau lebih. Sebab tidak mungkin kuburan itu sendiri dijadikan sebagai masjid, maka hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang berdekatan dan bersambung dengannya. Hal ini juga berlaku bagi orang yang membangun di dekat sisi-sisi kuburan, seperti kubah, masjid, dan tempat-tempat suci besar, di mana kuburan tersebut berada di tengah atau di salah satu sisinya. Karena ini termasuk membangun di atas kuburan, dan hal itu tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pemahaman sekecil apa pun. Sebagaimana dikatakan: "Sultan membangun tembok di kota ini atau di desa itu," atau "Si Fulan membangun masjid di tempat ini," meskipun bangunan tersebut hanya menyentuh sisi-sisi kota, desa, atau tempat tersebut, tanpa ada perbedaan apakah sisi-sisi tersebut dekat dengan pusat (seperti pada kota kecil, desa kecil, atau tempat yang sempit) atau jauh dari pusat (seperti pada kota besar, desa besar, atau tempat yang luas). Siapa pun yang mengira bahwa bahasa Arab melarang penggunaan istilah ini secara

umum, maka ia adalah orang yang bodoh, tidak mengenal bahasa Arab, tidak memahami susunannya, dan tidak mengetahui bagaimana bahasa itu digunakan dalam percakapan.

Jika engkau telah memahami hal ini, maka engkau akan mengetahui bahwa meninggikan kuburan dan membangun kubah, masjid, serta tempat-tempat suci di atasnya telah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada pelakunya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan pada kesempatan lain beliau bersabda: *"Kemarahan Allah sangat keras terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid,"* sehingga beliau mendoakan keburukan bagi mereka berupa kerasnya kemarahan Allah atas perbuatan dosa mereka tersebut, dan ini telah terbukti shahih. Pada kesempatan lain beliau melarangnya secara langsung, dan pada kesempatan lain pula beliau mengutus seseorang untuk merobohkannya, serta pada kesempatan lain beliau menjadikannya sebagai perbuatan kaum Yahudi dan Nasrani. Pada kesempatan lain beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala,"* dan pada kesempatan lain beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (hari raya),"* yakni: suatu musim di mana orang-orang berkumpul, seperti yang dilakukan oleh banyak penyembah kuburan! Mereka menetapkan waktu-waktu tertentu bagi orang-orang yang telah mati yang mereka

yakini (memiliki kekuatan), lalu mereka berkumpul di kuburan-kuburan tersebut pada waktu itu, melakukan ritual-ritual khusus, dan berdiam diri (beribadah) di sana, sebagaimana hal itu diketahui oleh semua orang dari perbuatan orang-orang yang tersesat ini, yang telah meninggalkan ibadah kepada Allah yang telah menciptakan mereka, memberi rezeki kepada mereka, kemudian akan mematikan dan menghidupkan mereka kembali. Mereka justru menyembah seorang hamba dari hamba-hamba Allah, yang telah berada di bawah lapisan tanah, tidak mampu mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri ataupun menolak bahaya darinya, sebagaimana firman Allah yang diperintahkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk diucapkan: (Surat Al-A'raf: 188) **"Aku tidak berkuasa mendatangkan suatu manfaat pun bagi diriku, dan tidak (pula menolak) suatu bahaya."**

Maka perhatikanlah, bagaimana pemimpin seluruh manusia dan pilihan Allah dari makhluk-Nya berkata atas perintah Tuhannya, bahwa beliau sendiri tidak berkuasa menolak bahaya ataupun mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri. Begitu pula yang shahih dari beliau: *"Wahai Fatimah, putri Muhammad! Aku tidak dapat menolong engkau sedikit pun dari (siksa) Allah."*

Jika inilah perkataan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang dirinya sendiri dan tentang kerabat beliau

yang paling dekat dan paling beliau cintai, maka bagaimana pendapatmu tentang orang-orang mati lainnya yang bukan para nabi yang terjaga dari kesalahan (maksum), dan bukan pula para rasul yang diutus? Bahkan paling tinggi kedudukan salah seorang dari mereka hanyalah sebagai salah satu individu dari umat Muhammad ini, dan salah satu dari pemeluk agama Islam ini. Maka ia lebih tidak berdaya dan lebih tidak mampu lagi untuk memberi manfaat atau menolak bahaya darinya.

Bagaimana mungkin ia tidak tidak berdaya terhadap sesuatu yang bahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri tidak berdaya atasnya, dan beliau telah memberitahukan hal itu kepada umatnya sebagaimana Allah memberitahukan tentang dirinya, dan Allah memerintahkan beliau untuk mengatakan kepada manusia bahwa beliau tidak berkuasa menolak bahaya atau mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, dan bahwa beliau tidak dapat menolong kerabatnya yang paling dekat sedikit pun dari (siksa) Allah? Maka sungguh mengherankan! Bagaimana mungkin seseorang yang memiliki ilmu sedikit pun atau hafalan pengetahuan yang minim, berharap bahwa salah seorang dari umat Nabi ini—yang mengatakan tentang dirinya sendiri perkataan seperti ini—dapat memberinya manfaat atau bahaya, padahal orang itu hanyalah salah satu pengikut yang meneladani syariatnya?

Apakah kedua telingamu pernah mendengar—semoga Allah membimbingmu—suatu kesesatan akal yang lebih besar daripada kesesatan yang terjadi pada para penyembah kuburan ini?! Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita kembali.

Kami telah menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang sangat mendalam dalam risalah kami yang kami beri judul "Ad-Durr An-Nadhid fi Ikhlash Kalimat At-Tauhid", dan risalah itu telah tersebar luas di tangan masyarakat. Maka tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sebab terbesar yang melahirkan keyakinan terhadap orang-orang mati ini adalah apa yang dihiasi oleh setan kepada manusia, yaitu meninggikan kuburan, memasang penutup (kelambu) di atasnya, mengapurnya, dan menghiasinya dengan hiasan yang paling indah serta mempercantiknya dengan sempurna. Sesungguhnya orang yang bodoh, apabila matanya melihat sebuah kuburan yang telah dibangun kubah di atasnya, lalu ia memasukinya dan melihat kelambu-kelambu yang indah di atas kuburan tersebut, lampu-lampu yang berkilauan, dan asap dupa yang harum yang mengepul di sekitarnya, maka tidak diragukan lagi hatinya akan dipenuhi dengan pengagungan terhadap kuburan tersebut, dan pikirannya akan menjadi sempit untuk membayangkan kedudukan sebenarnya dari orang yang telah mati itu. Maka akan masuk ke dalam hatinya rasa kagum dan segan yang akan menanamkan keyakinan-keyakinan setan, yang

merupakan salah satu tipu daya setan yang paling besar terhadap umat Islam, dan cara paling kuat untuk menyesatkan para hamba, yang akan menggoyahkannya dari Islam sedikit demi sedikit, sampai akhirnya ia meminta kepada pemilik kuburan tersebut sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah semata, sehingga ia termasuk ke dalam golongan orang-orang musyrik.

Terkadang kemusyrikan ini bisa terjadi pada dirinya sejak pandangan pertama terhadap kuburan yang telah berbentuk demikian, dan pada ziarah pertamanya. Karena pasti terlintas dalam benaknya bahwa perhatian yang begitu besar dari orang-orang yang masih hidup terhadap orang yang telah mati seperti ini tidak mungkin terjadi kecuali karena ada manfaat yang mereka harapkan darinya, baik manfaat dunia maupun akhirat. Maka ia akan merendahkan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang-orang yang ia anggap sebagai ulama yang ia lihat berziarah ke kuburan tersebut, berdiam diri di sana, dan mengusap-usapkan tangannya ke sisi-sisi kuburan itu.

Terkadang setan juga menjadikan sekelompok saudaranya dari kalangan keturunan Adam untuk berjaga di kuburan tersebut, menipu para pengunjung yang datang berziarah, membesar-besarkan urusan kepada mereka, dan membuat-buat berbagai hal dari diri mereka sendiri, lalu menisbalkannya kepada orang yang telah mati itu dengan

cara yang tidak disadari oleh orang-orang yang lalai. Terkadang mereka juga membuat-buat kebohongan yang berisi hal-hal yang mereka sebut sebagai *karamah* (keajaiban) bagi orang yang telah mati itu, lalu mereka sebarkan di kalangan masyarakat, mereka ulang-ulang penyebutannya dalam majelis-majelis mereka dan ketika berkumpul dengan orang-orang, sehingga tersebar dan meluas. Lalu hal itu diterima oleh orang yang berbaik sangka kepada orang-orang yang telah mati, dan akalnya menerima kebohongan-kebohongan yang diriwayatkan tentang mereka, lalu ia pun menceritakannya sebagaimana yang ia dengar, dan membicarakannya dalam majelis-majelisnya. Maka orang-orang yang bodoh pun terjerumus ke dalam bencana besar berupa keyakinan syirik, dan mereka pun bernazar kepada orang yang telah mati itu dengan harta mereka yang paling berharga, serta mewakafkan untuk kuburannya harta milik mereka yang paling mereka cintai, karena keyakinan mereka bahwa dengan kedudukan orang yang telah mati itu mereka akan mendapatkan kebaikan yang besar dan pahala yang banyak. Mereka yakin bahwa hal itu adalah bentuk ketaatan yang besar, ibadah yang bermanfaat, dan amal kebaikan yang akan diterima. Maka dengan demikian tercapailah tujuan dari orang-orang yang dijadikan oleh setan sebagai saudara-saudaranya dari kalangan keturunan Adam itu yang berjaga di kuburan tersebut.

Sesungguhnya mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu, membesar-besarkan kepada manusia hal-hal yang menakutkan itu, dan berbuat kebohongan-kebohongan itu, hanyalah untuk mendapatkan sebagian dari harta orang-orang bodoh dan dungu. Dengan sarana yang terkutuk dan cara yang merupakan tipu daya iblis inilah, wakaf-wakaf untuk kuburan semakin bertambah banyak dan mencapai jumlah yang sangat besar, sampai-sampai hasil yang diwakafkan untuk kuburan orang-orang yang terkenal di antara mereka, jika seluruh wakafnya dikumpulkan, akan cukup untuk memberi makan penduduk satu desa besar dari desa-desa umat Islam. Andai harta-harta wakaf yang batil tersebut dijual, niscaya Allah akan mencukupkan dengannya kebutuhan sekelompok besar orang-orang fakir. Padahal semua itu termasuk nazar dalam rangka berbuat maksiat kepada Allah, dan telah shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Tidak ada nazar dalam perbuatan maksiat kepada Allah.*" Itu juga termasuk nazar yang tidak dimaksudkan untuk mengharap ridha Allah, sementara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: "*Nazar adalah apa yang dimaksudkan untuk mengharap ridha Allah.*" Bahkan semua nazar itu termasuk nazar yang membuat pelakunya berhak mendapatkan kemarahan dan kebencian Allah, karena nazar tersebut akan membawa pelakunya kepada apa yang ditimbulkan oleh keyakinan ketuhanan terhadap orang-

orang yang telah mati, yaitu goyahnya pondasi agama. Sebab seseorang tidak akan rela mengorbankan harta yang paling ia cintai dan paling dekat dengan hatinya, kecuali jika setan telah menanamkan dalam hatinya rasa cinta, pengagungan, dan penyucian terhadap kuburan tersebut...

[Bagian berikutnya menyebutkan berbagai kelompok ulama yang melarang pembangunan masjid di atas kuburan, kemudian dikatakan]: "Para pengikut Imam Ahmad, Imam Malik, dan Imam Syafi'i secara tegas menyatakan keharaman hal itu. Sementara sebagian kelompok lain menyatakannya secara mutlak sebagai sesuatu yang dibenci (makruh), namun seharusnya hal itu dipahami sebagai makruh yang bermakna haram, sebagai bentuk baik sangka kepada mereka, dan agar tidak diduga bahwa mereka membolehkan apa yang telah secara berturut-turut (mutawatir) diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berupa laknat dan larangan terhadap pelakunya." Sekian.

Maka perhatikanlah, bagaimana ia menceritakan penegasan dari hampir seluruh kelompok (mazhab)? Hal itu menunjukkan adanya kesepakatan (ijma') para ulama meskipun berbeda kelompok mereka. Kemudian setelah itu, ia menjadikan pengikut tiga mazhab secara tegas menyatakan keharaman, dan menjadikan satu kelompok lain secara tegas menyatakan kebencian (makruh), namun memahaminya sebagai makruh yang bermakna haram.

Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa pembangunan kubah dan tempat-tempat suci di atas kuburan tidak diingkari oleh seorang pun?

Kemudian perhatikanlah, bagaimana bisa dibenarkan pengecualian bagi orang-orang yang memiliki keutamaan untuk dibangun kubah di atas kuburan mereka, padahal telah shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam—sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya—bahwa beliau bersabda: "*Mereka itu adalah suatu kaum yang apabila ada seorang hamba yang saleh atau orang yang saleh di antara mereka meninggal dunia, mereka membangun masjid di atas kuburannya,*" kemudian beliau melaknat mereka karena sebab tersebut.

Maka bagaimana mungkin dibenarkan bagi seorang Muslim untuk mengecualikan orang-orang yang memiliki keutamaan dari larangan keras ini terhadap kuburan mereka, padahal Ahli Kitab yang telah dilaknat oleh Rasul shallallahu ‘alaihi wasallam dan beliau memperingatkan umatnya dari perbuatan mereka itu, mereka (Ahli Kitab) tidak membangun masjid kecuali di atas kuburan orang-orang saleh mereka?

Kemudian, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri—pemimpin seluruh manusia, makhluk terbaik, penutup para rasul, dan pilihan Allah dari makhluk-Nya—melarang umatnya untuk menjadikan kuburannya sebagai masjid, berhala, ataupun tempat perayaan, padahal beliau

adalah panutan bagi umatnya. Bagi orang-orang yang memiliki keutamaan, meneladani beliau dan mengikuti perbuatan serta perkataan beliau adalah bagian yang paling besar, dan merekalah yang paling berhak dan paling utama untuk melakukan hal itu. Maka bagaimana mungkin perbuatan dan kesalehan sebagian umat dapat menjadi pembeda untuk melakukan kemungkaran ini terhadap kuburannya, padahal sumber dan rujukan segala keutamaan adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri, dan keutamaan apa pun yang dinisbahkan kepada keutamaan beliau bahkan setingkat paling rendah pun tidak akan setara, atau bahkan tidak ada bandingannya sama sekali di sisinya? Jika perbuatan ini diharamkan, dilarang, dan pelakunya dilaknat ketika berkaitan dengan kuburan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka bagaimana pendapatmu mengenai kuburan selain beliau dari umatnya?

Bagaimana mungkin dibenarkan bahwa keutamaan dapat menjadi jalan masuk untuk menghalalkan apa yang diharamkan dan melakukan kemungkaran? Ya Allah, ampunilah.

Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada kebenaran dan memberi kami taufik untuk mengikutinya. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, hamba dan utusan-Nya, serta kepada seluruh keluarganya.

Syarh Ash-Shudur bi Tahrim Raf'il Qubur

(Berkaitan dengan) kuburan dan pemiliknya, serta sikap berlebihan dalam keyakinan terhadapnya, yang tidak akan membawa kembali kepada Islam dengan selamat. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan ini.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar dari orang-orang yang tertipu dan terperdaya ini, jika ada yang meminta mereka untuk bernazar dengan hal yang sama kepada sebuah kuburan orang yang telah mati sebagai bentuk ketaatan dan amal kebaikan—pasti mereka tidak akan melakukannya, atau hampir tidak akan melakukannya.

Maka perhatikanlah, sejauh mana tipu daya setan telah menjerumuskan mereka, dan bagaimana ia telah melemparkan mereka ke dalam jurang yang sangat dalam dan gelap di setiap sisinya. Inilah salah satu kerusakan yang ditimbulkan dari peninggian kuburan, pembangunannya, penghiasannya, dan pengapurannya.

Di antara kerusakan-kerusakan yang sampai pada tingkat yang melemparkan pelakunya keluar dari batas Islam, dan menjatuhkannya dengan kepala terlebih dahulu dari tempat tertinggi dalam agama: bahwa banyak dari mereka membawa hewan ternak terbaik yang mereka miliki dan ternak terbagus yang mereka punya, lalu menyembelihnya di kuburan tersebut sebagai bentuk pendekatan diri

kepadanya, dengan mengharapkan apa yang mereka yakini akan ia peroleh darinya. Maka mereka menyembelih bukan karena Allah, dan beribadah dengan penyembelihan itu kepada salah satu berhala. Sebab tidak ada perbedaan antara sembelihan untuk batu-batu yang ditegakkan yang mereka sebut berhala, dengan kuburan orang mati yang mereka sebut kuburan. Sekadar perbedaan dalam penyebutan tidak ada gunanya sedikit pun untuk mengubah kebenaran, dan tidak berpengaruh pada penghalalan maupun pengharaman. Sebab siapa yang menyebut khamr dengan nama selain namanya lalu meminumnya, maka hukumnya sama dengan orang yang meminumnya dengan menyebut namanya yang sebenarnya, tanpa ada perbedaan pendapat di antara seluruh umat Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa penyembelihan adalah salah satu jenis ibadah yang diperintahkan Allah kepada para hamba-Nya, seperti hadiah, tebusan, dan kurban. Maka orang yang mendekatkan diri dengan penyembelihan itu kepada kuburan, dan orang yang menyembelih di sana, tidak memiliki tujuan lain selain mengagungkan dan memuliakan (kuburan tersebut), serta mengharapkan kebaikan darinya dan menolak keburukan dengannya. Ini adalah ibadah, tanpa keraguan sedikit pun, dan cukuplah keburukan mendengarnya sebagai peringatan bagimu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah

Yang Maha Tinggi, Maha Agung. Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nya kita kembali.

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "*Tidak ada penyembelihan hewan (al-'aqr) dalam Islam.*" Abdurrazzaq berkata: "Mereka dahulu biasa menyembelih hewan (sapi dan kambing) di sisi kuburan." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Anas bin Malik.

Setelah semua penjelasan ini, ketahuilah bahwa apa yang telah kami kemukakan sebagai dalil, sebagai penguat baginya, dan sebagai penutup pembahasan ini, telah memberikan keputusan yang paling tegas, menyerukan panggilan yang paling tinggi, menunjukkan petunjuk yang paling jelas, dan memberikan faedah yang paling nyata, bahwa apa yang diriwayatkan oleh penulis kitab Al-Bahr dari Imam Yahya adalah suatu kesalahan dari sekian banyak kesalahan para ulama, dan kesalahan yang sejenis dengan kesalahan yang terjadi pada para mujtahid. Ini memang sifat manusia, dan yang terjaga dari kesalahan hanyalah orang yang dijaga oleh Allah. Setiap ulama, perkataannya bisa diambil dan bisa ditolak, meskipun beliau—semoga Allah merahmatinya—termasuk salah satu imam yang paling adil, paling berhati-hati dalam mencari kebenaran, paling memberi petunjuk, dan paling berpengaruh. Namun kami melihat bahwa beliau telah menyelisihi pendapat ulama lainnya dengan pendapatnya yang membolehkan

pembangunan kubah di atas kuburan. Kami kembalikan perbedaan ini kepada apa yang Allah wajibkan untuk dikembalikan kepadanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wasallam. Maka kami temukan dalam hal itu apa yang telah kami sebutkan sebelumnya berupa dalil-dalil yang sangat jelas, yang menyerukan dengan suara paling tinggi tentang larangan dan pencegahan dari hal itu, laknat bagi pelakunya, doa keburukan baginya, dan kerasnya kemarahan Allah atasnya. Di samping itu, hal tersebut juga merupakan jalan menuju kesyirikan dan sarana untuk keluar dari agama, sebagaimana telah kami jelaskan. Jika yang mengatakan pendapat seperti yang dikatakan Imam Yahya itu adalah sebagian besar atau mayoritas para imam, niscaya perkataan mereka tetap akan ditolak, sebagaimana telah kami kemukakan di awal pembahasan ini. Maka bagaimana lagi jika yang mengatakannya hanyalah satu individu dari mereka? Dan telah shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Setiap perkara yang tidak didasarkan pada perintah kami, maka ia tertolak."* Sementara peninggian kuburan dan pembangunan kubah serta masjid di atasnya tidak didasarkan pada perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sebagaimana telah kami jelaskan, maka hal itu tertolak bagi siapa yang mengatakannya, yakni ditolak darinya.

Yang menetapkan syariat Islam ini bagi manusia adalah Allah Yang Maha Suci, melalui apa yang Dia turunkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wasallam.

Maka tidak boleh bagi seorang ulama—betapapun tinggi derajat ilmunya dan mulia kedudukannya—untuk dijadikan panutan dalam hal yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau salah satunya. Bahkan, kesalahan yang terjadi padanya setelah ia bersungguh-sungguh dalam berijtihad, ia tetap berhak mendapatkan pahala karenanya, namun tidak boleh bagi orang lain untuk mengikutinya dalam kesalahan tersebut. Kami telah menjelaskan hal ini di awal pembahasan dengan penjelasan yang tidak perlu diulang lagi karena tidak akan menambah faedah.

Adapun dalil yang dikemukakan oleh Imam Yahya, di mana ia berkata: "Karena umat Islam telah menggunakannya (praktik itu) dan tidak mengingkarinya," maka perkataan ini tertolak. Sebab para ulama umat Islam senantiasa, di setiap zaman, meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang laknat bagi orang yang melakukan hal itu, dan menetapkan syariat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang keharamannya di sekolah-sekolah mereka dan majelis-majelis para penghafal hadits mereka. Generasi berikutnya meriwayatkannya dari generasi sebelumnya, yang kecil dari yang besar, yang belajar dari yang berilmu,

sejak zaman para sahabat hingga saat ini. Para ahli hadits memuat hadits-hadits tersebut dalam kitab-kitab mereka yang terkenal, baik kitab-kitab induk, kitab-kitab musnad, maupun kitab-kitab karya tulis lainnya. Para ahli tafsir juga memuatnya dalam tafsir-tafsir mereka, demikian pula para ahli fikih dalam kitab-kitab fikih mereka, serta para ahli sejarah dan riwayat dalam kitab-kitab sejarah dan riwayat mereka. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa umat Islam tidak mengingkari orang yang melakukan hal itu, padahal mereka senantiasa meriwayatkan dalil-dalil larangan dan laknat bagi pelakunya, secara turun-temurun dari generasi ke generasi di setiap zaman? Meskipun demikian, para ulama Islam tetap senantiasa mengingkari hal itu dan bersungguh-sungguh dalam melarangnya.

Ibnu Qayyim meriwayatkan dari gurunya, Taqiyuddin—semoga Allah merahmati keduanya—yang merupakan seorang imam yang menguasai mazhab para ulama salaf umat ini dan para penerusnya, bahwa beliau telah menegaskan secara umum...

(Teks asli di Maktabah Syamilah terpotong di sini)